

KEMAJEMUKAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

Buku ini kami sajikan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat, khususnya Desa Punjul. Desa Punjul merupakan desa yang memiliki beragam kegiatan keagamaan dan tradisi. Masing-masing dari kami melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa warga (tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda). Wawancara dilakukan guna mengupas topik moderasi beragama menurut tiga tokoh tersebut. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai menjaga kerukunan antara umat beragama, suku, dan budaya. Tali silaturahmi yang terjaga dengan baik dapat menjadikan negara aman dan damai sesuai ajaran agama. Karena pada dasarnya semua agama mengajarkan hal kebaikan tanpa kekerasan.

Rafi | Amelia | Putri | Alfina Atsna | Alfian | Endah | Wildatul | Venny | Fitri
| Dini | Salisna | Fahdina | Lathifatul | Retno | Risma | Dzurrotina |
Rohman | Nur Alifah | Luqman | Siti Fatimatuz | Limus | Anisah | Dela |
Nike | Irbah | Dzikrofin | Luthfi | Lazuardi | Alfina Qurotul | Siti Lailatul |
Nila | Siti Imroatus | Fidini | Anyes | Afsal | Tri Widya



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



MODERASI BERAGAMA: MENJAGA UMAT, MERAWAT BANGSA DAN NEGARA



KEMAJEMUKAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

Editor:
Dr. Luluk Indarti, M.Pd.I

KELOMPOK KKN REGULER MULTISEKTORAL 059



KEMAJEMUKAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

Muhammad Rafi Nurwahyu, dkk

**Editor:
Dr. Luluk Indarti, M.Pd.I**

Biru Atma Jaya



KEMAJEMUKAN BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT

Penulis : Muhammad Rafi Nurwahyu, Amelia Putri Kurniasari, Putri Maulidia Yunisa, Alfina Atsna Almuna, Alfian Mubarak, Endah Fatwaning Tyas, Wildatul Afiyah, Venny Anggie Ria Agustin, Fitri Nur Hayati, Dini Kusni Muzahro', Salisna Agustina, Fahdina 'Ilman Nafi'an, Lathifatul Husna, Retno Rahmawati, Risma Mirnawati, Dzurrotina Qurota A'yun, Moh. Hidayatur Rohman, Nur Alifah Dwi Purwanti, Luqman Hakim, Siti Fatimatuz Zahroh, Moch. Limus Zakariyah Alfiqi, Anisah Triyuliasari, Dela Alfina Damayanti, Nike Karlina, Irbah Fairuz Husniah, Dzikrotin Lailiyah, Luthfi Faizatul Lailiyah, Lazuardi Valensach Saputra, Alfina Qurotul Nguyun, Siti Lailatul Nikmah, Nila Chusna Farika, Siti Imroatus Sya Adah, Fidini Intania Putri, Anyes winawang, Mohammad Afsal Baihaqi, Tri Widya Prastiwi.

Editor : Dr. Luluk Indarti, M.Pd.I
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Maret 2022 viii + 232 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-88-2

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, tauhid serta hidayahnya bagi kita semua. Sehingga disini kami masih berkesempatan untuk dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang I Tahun 2022 yang diselenggarakan oleh UIN Satu Tulungagung. Sesuai dengan jadwal pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang I Tahun 2022 telah dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan sejak tanggal 31 Januari 2022 sampai dengan 28 Februari 2022.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini diselenggarakan dengan konsep blanded. Yaitu berupa tetap berkegiatan di desa tetapi tanpa perlu untuk menginap di desa tersebut. Mengingat kondisi pandemi Covid-19 yang belum selesai. Penyelenggaraan KKN ini pun juga terbatas pada setiap kegiatan yang bertugas hanya sebagian anggota dan tidak semua anggota.



Karya tulis ini kami sajikan sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat dimana dengan melakukan observasi tokoh-tokoh masyarakat, agama dan pemuda di desa Punjul yang menjadikan kami lebih memahami potensi serta keunggulan maupun kekurangan di desa punjul. Serta permasalahan bagaimana situasi beragama yang ada di desa punjul. Masing-masing dari kami memiliki fenomena cerita permasalahan yang berbeda-beda. Sehingga lahirlah karya tulis yang berjudul "Kemajemukan Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat".

Akhirnya kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua jajaran pimpinan UIN Satu Tulungagung, Dosen Pembimbing Lapangan serta berbagai lembaga dan usaha yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan kegiatan KKN. Semoga apa yang telah dilaksanakan ini dapat memberikan manfaat dalam pengeloaan keuangan bagi lembaga maupun tempat usaha.

Tulungagung, 24 Februari 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
MODERAT BUKAN BERARTI TIDAK MENGAMBIL SIKAP	
Oleh: Rafi Nurwahyu	1
POTENSI LOKAL DAN PENERAPAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA PUNJUL	
Oleh: Amelia putri kurniasari	7
SIKAP KEBERAGAMAAN DALAM DINAMIKA BERBANGSA DAN BERNEGARA DI DESA PUNJUL, KARANGREJO	
Oleh: Putri Maulidia Yunisa	13
KERAGAMAN MASYARAKAT DI DUSUN TAWANG DESA PUNJUL KECAMATAN KARANGREJO	
Oleh: Alfina Atsna Almuna	19
CERITA SINGKAT MASYARAKAT DUSUN PLOSO	
Oleh: Alfian Mubarak.....	25
MODERASI BERAGAMA ISLAM-JAWA SEBAGAI PEMEGANG KENDALI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA	
Oleh: Endah Fatwaning Tyas	31
MODERASI BERAGAMA YANG MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN DAN KEDAMAIAN MASYARAKAT DI DESA PUNJUL KARANGREJO	
Oleh: Wildatul Afiyah	37
MENERAPKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN LOKAL DI DESA PUNJUL, KEC. KARANGREJO, KAB. TULUNGAGUNG	
Oleh: Veny Anggie Ria Agustin.....	43

KUATNYA NILAI KEAGAMAAN DAN TRADISI ADAT JAWA DI MASYARAKAT DESA PUNJUL, KECAMATAN KARANGREJO, KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Fitri Nur Hayati	49
KEBERAGAMAN YANG MENYATU DI DESA PUNJUL	
Oleh: Dini Kusni Muzahro'	55
INDAHNYA AGAMA DAN TRADISI DI DESA PUNJUL	
Oleh: Salisna Agustina	61
MODERASI DALAM HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PUNJUL	
Oleh: Fahdina Ilman Nafian	69
MODERASI BERAGAMA DALAM SUDUT PANDANG MASYARAKAT DESA PUNJUL	
Oleh: Lathifatul Husna	75
TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PUNJUL KECAMATAN KARANGREJO	
Oleh: Retno Rahmawati	81
HANGATNYA TALI SILATURAHMI DI DESA PUNJUL	
Oleh: Risma Mirnawati	87
MODERASI BERGAMA MASYARAKAT PUNJUL YANG PENUH TOLERANSI DALAM BERAGAMA, BERSOSIAL, DAN BERBUDAYA	
Oleh: Dzurrotina Qurrota A'yun	93
MENGULIK TIGA TOKOH DI DESA PUNJUL	
Oleh: Moh. Hidayatur Rohman	99
KEGIATAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA PUNJUL	
Oleh: Nur Alifah Dwi Purwanti	105
MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALNYA INDONESIA	
Oleh: Luqman Hakim	111

TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP SESAMA MASYARAKAT DESA PUNJUL, KECAMATAN KARANGREJO, KABUPATEN TULUNGAGUNG Oleh: Siti Fatimatuz Zahroh	117
PENTINGNYA MENGENAL BUDAYA DI DESA DAN SECUIL KISAH KKN KU Oleh: Moch. Limus Zakariyah Alfiqi	123
REVITALISASI NILAI – NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT DI DESA PUNJUL Oleh: Anisah Triyuliasari	129
MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA MASYARAKAT DI DESA PUNJUL KARANGREJO Oleh: Dela Alfina Damayanti	139
MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MENJADIKAN PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT Oleh: Nike Karlina	145
AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS TOKOH- TOKOH MASYARAKAT PUNJUL KARANGREJO TULUNGAGUNG Oleh: Irbah Fairuz Husniah	151
PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM BERMASYARAKAT Oleh: Dzikrotin Lailiyah	157
PENTINGNYA SEMANGAT MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENGUAT DAN PEREKAT DALAM PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT Oleh: Luthfi Faizatul Lailiyah	163
AGAMA ISLAM SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT DESA PUNJUL Oleh: Lazuardi Valensach Saputra	171
HIDUP DAMAI DENGAN TOLERANSI DAN ANTI KEKERASAN DI DESA PUNJUL KARANGREJO, TULUNGAGUNG	177
Oleh: Alfina Qurotul Nguyun	177

MODERASI BERAGAMA DAN KHAZANAH TRADISI LOKAL DI DESA PUNJUL	
Oleh: Siti Lailatul Nikmah.....	183
TASAMUH SEBAGAI TONGGAK KEHARMONISAN	
Oleh: Nila Chusna Farika.....	191
MENELISIK PERAN AGEN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA PUNJUL	
Oleh: Siti Imroatus Sya'adah.....	197
PRAKTIK NYATA TERJALINNYA MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT DESA PUNJUL	
Oleh: Fidini Intania Putri.....	205
PERANAN MASYARAKAT DALAM MODERASI BERAGAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19	
Oleh: Anyes Winawang	213
HASIL SURVEY MODERASI BERAGAMA	
Oleh: Ahmad Afshal Baihaqi.....	221
SURVEY MODERASI AGAMA KKN DESA PUNJUL	
Oleh: Tri Widya Prastiwi.....	227

MODERAT BUKAN BERARTI TIDAK MENGAMBIL SIKAP

Oleh: Rafi Nurwahyu

Isu radikalisme semakin kesini bukan semakin menurun atau bahkan hilang, namun isu tersebut semakin marak dan menjadi perhatian serius bagi seluruh elemen bangsa. Hal ini disebabkan karena Indonesia sebagai negara bangsa memiliki beragam suku, ras, agama dan budaya. Maraknya isu Radikalisme terutama diwilayah beragama, yang dalam hal ini mengarah pada agama mayoritas di negara yang subur ini. Terlebih agama sebagai pilar utama bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia akan berangsur-angsur ditinggalkan, bukan karena tidak dibutuhkan tetapi karena



telah dinodai oleh pemeluk-pemeluknya dengan berbagai macam gerakan ekstrimis dan tingkah laku yang mengandung unsur kekerasan. Tidak heran jika Harris dalam *The End of Faith: Religion: Terror and the Future of Reason* mengatakan, “Agama sudah semestinya ditinggalkan manusia bukan karena alasan teologis, tetapi karena agama telah menjadi sumber kekerasan sekarang ini dan pada setiap zaman di masa lalu.”¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Radikalisme dapat diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan kekerasan atau drastis; atau sikap ekstrem dalam aliran politik. Artinya, bagi kaum yang radikal untuk menuju sebuah perubahan sosial, politik maka jalan satu-satunya yang harus ditempuh adalah dengan kekerasan. Radikal juga memiliki arti lain yang lebih bisa diterima oleh akal budi. Para filosof terdahulu memaknai radikal sebagai cara berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya.

Pelaku radikalisme biasanya memiliki tiga ciri mendasar dalam gerakannya. Ketiga ciri tersebut adalah merasa bahwa dirinya paling benar, menganggap kekerasan adalah cara yang sah untuk mengubah keadaan dan aktif melakukan perubahan secara radikal ditengah masyarakat. Dengan demikian siapapun yang mendorong orang lain secara aktif untuk melakukan perubahan secara ekstrem di tengah komunitas masyarakatnya bisa dikategorikan dalam perilaku radikal. Definisi dan tingkah laku yang demikian, sebenarnya telah melenceng jauh dari arti Islam sesungguhnya.

Secara etimologi, Islam merujuk pada arti keamanan, perlindungan, rekonsiliasi dan perdamaian, atau bisa diartikan dengan pembebasan, penyerahan diri, ketaatan kepada Allah SWT

¹ Sun Choirol Ummah, , No. 12/Sept. 2012', *Humanika*, 12, 2012, 112-24
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3657>>.

dan keselamatan terhadap seluruh cobaan yang menimpa komponen kehidupan dimuka bumi ini, seperti manusia, hewan, tumbuhan dan bahkan benda mati sekalipun. Seorang muslim adalah orang yang saudaranya merasa aman dari gangguannya baik secara lisan maupun perbuatan. Dengan demikian sebenarnya Islam tidak membenarkan perilaku yang merugikan bagi orang lain, apalagi tindakan yang membahayakan bagi banyak orang dan berujung pada radikalisme dan terorisme. Definisi tersebut secara tidak langsung membawa kita pada konsep Islam yang Moderat.

Muchlish M Hanafi menyebut moderat sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang bijak pada konsep *tawazun*, seimbang dalam menyikapi segala persoalan yang muncul ditengah-tengah komunitas masyarakat, baik yang berkenaan dengan akidah dan akhlak. Makna moderat juga diampaikan oleh Masdar Hilmy. Beliau menyebut bahwa konsep moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Menurutnya konsep moderat itu dalam pelaksanaannya merujuk pada *al-tawassuth*, *al-qisth*, *al-tawazun*, *al-I'tidal* dan semacamnya. Konsep Moderat juga disampaikan oleh Afrizal dan Mukhlis (2016) yang menyebutkan ciri-cirinya. Menurutnya ada sembilan ciri dari sikap moderat. Kesembilan ciri tersebut yaitu:

1. *Tawassuth* (Jalan Tengah) pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan dalam agama dan mengurangi ajaran agama.
2. *Tawazun* (Seimbang) pemahaman dan pengalaman tentang agama secara seimbang yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.
3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas) berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.

4. *Tasamuh* (Toleransi) berarti mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (Egaliter) artinya, tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul.
6. *Syura* (Musyawarah) maksudnya adalah setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Islah* (Reformasi) maksudnya adalah mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan.
8. *Aulawiyah* (Mendahulukan yang prioritas) yaitu, kemampuan mengidentifikasi hal ikhwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang tingkat kepentingannya lebih rendah.
9. *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Beberapa Konsep tentang sikap moderat di atas secara keseluruhan menunjuk kepada perilaku yang tengah-tengah. Bersikap adil dalam melihat dan menyikapi berbagai aspek persoalan yang terjadi dengan tetap mengedepankan aspek keramahan, kedamaian, keadilan dan toleran dalam mengambil tindakan. Berusaha untuk menghindarkan diri dari konflik dan permusuhan dalam menyelesaikan persoalan. Saling menghargai dan menghormati perbedaan masing-masing dan tetap bersandar

pada prinsip musyawarah untuk mengambil keputusan guna kepentingan bersama.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, Indonesia merupakan negara dengan bentang alam yang sangat besar, negara yang mampu mengakomodir pelbagai macam bangsa, ras, suku, agama dan budaya, membutuhkan usaha yang besar untuk menjaga keutuhan tersebut. Oleh karena itu, jika sikap keagamaan pemeluk agama di Indonesia bersikap eksklusif yang hanya mengakui kebenaran berdasarkan keyakinan yang dimiliki secara sepihak, tentu hal ini bisa menimbulkan gesekan dan bahkan peperangan antar suku, agama dan budaya.

Keberagaman yang kita miliki tentunya menjadi variabel yang positif karena kita bisa tahu tentang banyak hal dan menjadi negara yang kaya akan sumber daya manusia dan lamnya. Namun hal demikian juga memiliki efek negatif bagi kesatuan, yakni rentan kan perpecahan. Faktanya, Hidup di negara yang besar ini kita sering mendengar berita gesekan antar pemeluk agama, sikap ekstremis dan berbagai macam ujaran kebencian. . Selain itu terdapat kontestasi antar kelompok agama untuk meraih dukungan dari umat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk memenangkan kontestasi tersebut sehingga hal ini memicu terjadinya konflik. Tak hanya itu, Perebutan dukungan ini biasanya marak terjadi jika mendekati kontestasi politik tertentu atau kelompok yang terkait ingin memperbanyak kader sebagai penerus perjuangan revolusioner mereka. Hal semacam ini sesungguhnya dipicu oleh sikap benar sendiri dan menganggap yang diluar kelompok mereka adalah salah, seperti yang telah saya singgung sebelumnya.

Fenomena demikian tidak akan pernah berhenti bahkan hilang dari indra kita. Jalan satu-satunya yang bisa kita tempuh untuk meminimalisir perpecahan adalah mengamalkan konsep beragama yang moderat. Islam merupakan agama yang menjadi

rahmat bagi seluruh alam yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun yang menyebutkan, *"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku."*

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap yang mengambil jalan tengah dalam memahami setiap persoalan yang terjadi dengan tetap mengedepankan keinginan untuk menjaga perdamaian, keramahan, toleran, saling menghormati dan menghargai keragaman dengan tidak menjadikan "masalah" bagi perbedaan. Moderasi menjadi hal penting dan mendesak untuk dipahami kepada seluruh elemen bangsa supaya keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang sarat dengan kebhinekaan ini bisa tetap berjalan dengan baik sehingga "persatuan dan kesatuan" yang menjadi semboyan bangsa untuk mencapai cita-cita, adil makmur sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia bisa tercapai

Dengan pemahaman yang baik tentang moderasi, diharapkan semua elemen bangsa bisa bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama terlebih masalah pandemic covid-19 yang hari ini masih menjadi ancaman serius bagi dunia internasioanl. Pemahaman yang baik terhadap moderasi yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan pengalaman kehidupan sehari-hari akan menjadi kunci keamanan, kedamaian dan ketenteraman yang berujung pada persatuan dan kesatuan yang kokoh. Persatuan dan kesatuan yang kokoh antar elemen bangsa akan menjadi kunci suksesnya proses pembangunan sehingga cita-cita bangsa untuk menjadi bangsa yang maju, berperadaban, sejahtera, adil dan makmur yang merata.

POTENSI LOKAL DAN PENERAPAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI DESA PUNJUL

Oleh: Amelia putri kurniasari

Desa Punjul adalah termasuk salah satu desa di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Kabupaten Tulungagung memiliki luas wilayah 105.565 Ha. Dan juga wilayah tulungagung



itu berbatasan dengan kabupaten Kediri (Sebelah Utara), Kabupaten Blitar (Sebelah Timur), Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo (Sebelah Barat), Samudera Hindia (Sebelah Selatan). Kabupaten Tulungagung memiliki wilayah dataran rendah, sedang, dan juga tinggi dengan konfigurasi datar, perbukitan dan pegunungan. Dataran rendah merupakan daerah dengan ketinggian di bawah 500 meter dari permukaan laut. Daerah ini hampir di semua wilayah kabupaten Tunggagung, kecuali di kecamatan pagerwojo dan kecamatan sendang yang dataran rendahnya hanya terdapat di 4 desa saja. Kemudian dataran sedang dengan ketinggian 500-700 meter dari permukaan air laut meliputi kecamatan pagerwojo sebanyak 6 desa dan di kecamatan sendang terdapat 5 desa. Dataran tinggi yang berada di atas ketinggian 700 meter dari permukaan air laut terdiri dari 1 desa di kecamatan pagerwojo dan 2 desa yang terdapat di kecamatan sendang.

Wilayah Desa Punjul terletak di lereng Gunung Wilis, desa punjul ini memiliki wilayah yang paling luas diantara desa – desa lainnya di kecamatan karangrejo, yang memiliki luas 5,78 km² atau sekitar 16, 27 total luas kecamatan. Kenapa desa punjul memiliki wilayah terluas? Ya, karena desanya berada di lereng gunung. Desa pujul terdapat 4 dusun, yakni Dusun Genengan, Dusun punjul, Dusun Tawang, dan Dusun Ploso. Dusun Ploso ini yang paling dekat dengan Kecamatan Sendang. Jumlah penduduk yang berada di Desa Punjul sebanyak 4.979 jiwa. Lebih dari setengah dari wilayah Desa Punjul adalah lahan pertanian pangan, perkebunan tebu dan masyarkatnya juga banyak yang menanam buah jeruk. Mayoritas masyarakat desa ini pekerjaannya sebagai petani dan peternak hewan, seperti : sapi, kerbau, kambing, domba. Ada juga yang berdagang saat akhir pekan di sebuah taman yang konon merupakan salah satu Badan Usaha Desa (BUMDes) yang di miliki desa punjul yakni Taman Dadapan. BUMDes adalah menjai salah satu lembaga usaha desa yang di kelola oleh pemerintah Desa dan

badan hukum. Undang – undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah menjelaskan, desa dapat mendirikan BUMDes sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa sebagai bentuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa punjul. BUMDes menjadi bagian penting dari bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat desa punjul itu sendiri. Wisata di desa punjul selain Taman Dadapan ada juga Wisata Buah yakni “Petik Buah Jeruk Lokal” yang mana juga termasuk potensi unggulan yang ada di desa punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Para kelompok Tani Sido Mulyo, untuk menarik pengunjung yang telah di promosikan bahwa masuk di lokasi wisata tidak dipungut biaya apapun, seangkan bagi pengunjung yang ingin menikmati buah jeruk yang segar dari pohonnya langsung bisa menikmatinya sepuasnya atau makan di tempat. Lalu jika para pengunjung ingin membawa pulang buah jeruk tersebut, akan dikenakan biaya per kg buah jeruk itu sekitar Rp. 8000,- dengan harga yang cukup ramah di kantong, kita bisa menapatkan pengalaman patik buah, pengunjung juga disuguhkan pemandangan pegunungan yang asri, sejuk dan indah untuk wisata.

Tokoh masyarakat yang saya angkat di desa punjul yaitu Bapak Rubangi, yang bertempat tinggal di Dusun Genengan, RT 07/ RW 02, Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Usia bapak Rubangi ini sekarang 57 Tahun, beragama Islam, dan aktif dalam organisasi. Organisasi masyarakat (Ormas) yang lebih dekat dengan bapak Rubangi yaitu Nahdhotul Ulama’ (NU). Dari penjelesan bapak Rubangi, di Desa punjul terdapat satu orang di dusun Tawang yang beragama Kristen. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh bapak Rubangi ialah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Tahun 1986 / 1987. Bapak Rubangi berkerja menjadi perangkat desa sejak Tahun 90-an sampai sekarang, sebagai staff di balai desa, bapak rubangi berpenghasilan Rp. 2.000.000,- sатиap bulan. Ketika ada iuran

keagamaan bapak rubangi selalu membayar dan di salurkan melalui pengurus tempat ibadah (musholla atau masjid) terdekat. Komitmen kebangsaan menurut bapak Rubangi, ia percaya bahwasannya pancasila itu sebagai dasar negara, pancasila juga sesuai dengan semua agama atau kepercayaan yang di indonesia, dan juga tidak ada sumber yang utama selain Undang – Undang Dasar 1945 (UUD 1945). Beliau bekerja sebagai staff di balai desa juga berlaku adil terhadap semua masyarakat tanpa membedakan antara orang yang miskin atau orang kaya. Semua orang juga memiliki hak yang sama untuk di pilih atau memilih dalam pemilihan umum. Bapak rubangi tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agamanya. Sikap toleransi itu sangat penting agar tidak memecah belah pihak. Di indonesia terdapat beberapa mazhab atau aliran seperti Nahdhotul Uama’ (NU), Muhammadiyah, dll. Beliau juga berkomitmen untuk menjaga sikap dan ucapannya supaya tidak merusak persatuan dan kesatuan.

Tokoh agama yang saya angkat di desa punjul yakni bapak Padi, yang bertempat tinggal di dusun punjul, desa punjul, kecamatan karangrejo, kabupaten tulungagung. Usian beliau sekarang sekitar 50 tahun. Agama yang di anut oleh beliau adalah Islam. Beliau juga termasuk dalam tokoh agama islam di daerah atau dusun punjul tersebut, beliau juga sebagai imam masjid atau musholla, dan pemimpin tahlilan atau yasinan jam’iyah laki-laki di sekitar wilayah tersebut. Beliau selalu aktif dalam kegiatan yang bersangkutan dengan keagamaan atau organisasi islam. Organisasi yang dianut oleh beliau yakni Nahdhotul Ulama’ (NU), masyarakat sekitar juga termasuk Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdhotul Ulama’ (NU). Menurut penjelasan bapak Padi tentang agama lain yang ada di desa punjul ini sama halnya yang di jelaskan oleh bapak Rubangi, 98% Muslim atau Islam, 2% Kristen, yakni ada satu orang yang beragama kristen, tetapi tempat tinggalnya berada di dusun tawang. Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh beliau ialah

tamat Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), tetapi beliau belajar atau mendalami ilmu agama di pesantren atau pak kyai. Pekerjaan sehari-hari beliau ialah bertani dan berkebun, karna rata-rata orang di desa punjul itu bertani. Dalam Islam iuran keagamaan atau membayar zakat itu diwajibkan, dengan cara menyalurkan zakat tersebut secara langsung ke tempat ibadah terdekat, seperti masjid atau mushollah. Beliau tidak akan memaksakan orang lain yang berbeda agama untuk mengikuti agama yang di anut oleh bapak padi tersebut. Beliau juga tidak akan mengaktifkan atau menyalakan speaker masjid atau mushollah ketika adzan, jika ada warga yang di sekitarnya sedang sakit parah, sebagai gantinya bisa menggunakan bedug atau kentongan masjid untuk menandai bahwasannya sudah waktunya untuk sholat. Sikap toleran itu sangat penting agar tidak terjadi kerusuhan di masyakat. Berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan daerah atau lingkungan juga bentuk dari toleransi sesama umat beragama. Sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki banyaknya budaya serta Toleransi yang sangat tinggi. Karena indonesia terdapat berbagai macam suku, agama, ras dan budaya. Meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu.

Sedangkan tokoh pemuda yang saya angkat di desa punjul ini yakni Moh. Choirul Nizam, ia sekarang bertempat tinggal di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Ia yang sekarang sudah menginjak usia 22 Tahun. Pendidikan terakhir yang di tempuh oleh mas Moh. Choirul Nizam yakni tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi ia sekarang sedang melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Kediri (UNISKA) mengambil jurusan atau prodi peternakan, alasannya karena kebanyakan masyarakat disana itu peternak sapi, dan kambing, ia ingin mengembangkan peternakan disana supaya lebih baik dan maju. Peluang usaha juga banyak katanya beliau. Ia juga sedang bekerja mandiri selain menjadi seorang mahasiswa, ia bekerja sebagai

penjual pupuk kandang dan juga pupuk organik. Penghasilan yang ia dapat dalam satu bulan sekitaran Rp. 1500.000,- (satu juta lima ratus ribu rupiah). Ia termasuk anggota dari karang taruna dan juga aktif dalam karang taruna. Rasa toleransinya juga sangat tinggi terhadap masyarakat yang sesama islam maupun yang non islam (kristen). Agama yang di anut oleh mas Moh. Chairul Nizam yakni agama Islam. Ia juga selalu mengikuti organisasi keagamaan seperti yasinan, tahlilan dan diba'an kegiatan yang ada di desa tersebut. Warga yang satu dusun sama beliau rata-rata mengikuti Organisasi Masyarakat (Ormas) Nahdhotul Ulama' (NU). Sikap yang ia tunjukkan kepada orang lain (Non Muslim) jika sedang melaksanakan upacara adat yakni bersikap toleransi saja dan menghargai, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Agar tidak terjadi terpecah belahan antara individu satu dengan yang lainnya.

SIKAP KEBERAGAMAAN DALAM DINAMIKA BERBANGSA DAN BERNEGARA DI DESA PUNJUL, KARANGREJO

Oleh: Putri Maulidia Yunisa

Indonesia merupakan salah satu nama dari sebuah negara yang ada di Dunia ini. Masuk dalam jenis negara berkembang yang kemudian berangsur-angsur menuju ke negara maju, dimana pada



awal tahun 2020 status Indonesia sebagai negara berkembang dicabut oleh AS (Amerika Serikat) karena Indonesia telah menunjukkan kemajuannya yang positif dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun terakhir sebelum adanya pandemi *Covid-19* ini, sehingga Indonesia dinobatkan sebagai salah satu negara maju di Dunia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang didalamnya memiliki penduduk dengan mayoritas memeluk agama Islam bahkan Indonesia ini berstatus sebagai negara mayoritas pemeluk agama Islam terbesar di Dunia, namun Indonesia bukan Negara Islam.

Nah disini pasti banyak sekali yang berfikir kenapa sih tidak menjadi negara Islam saja ? Bahkan dalam sejarah Kemerdekaan bangsa Indonesia ini tidak lepas peran dari tokoh muslim terutama dari kalangan Ulama dan tokoh Pergerakan. Akan tetapi di Indonesia ini tidak hanya ada satu agama saja, ada beragam agama didalam negara Indonesia ini seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia, disinilah yang menjadi kewajiban mempertahankan ragam kebhinekaan. Indonesia memiliki Pancasila sebagai Dasar Negaranya. Pancasila merupakan dasar yang sudah mengakomodasi berbagai keberagaman yang dimiliki oleh rakyat Indonesia selama ini, selain itu juga sebagai perekat bagi rakyat untuk hidup bersama dalam bingkai NKRI. Dari sinilah keberhasilan Indonesia dalam merawat sebuah keharmonisan dan keberagaman agama penduduknya patut ditiru dan dijadikan sebagai contoh oleh warga Dunia. Sebagian dari negara-negara lain tidak mudah untuk mempraktikkan konsep keberagaman dalam representasi kepemimpinan nasional, pemerintahan, hukum dan perUndang-Undangan.

Desa Punjul merupakan satu diantara desa yang ada di Kabupaten Tulungagung, tepatnya di kecamatan Karangrejo. Desa Punjul merupakan desa ter luas di kecamatan Karangrejo.

Tempatnya yang masuk dan harus melewati beberapa desa, berada dibawah kaki gunung Wilis, suasananya yang masih sejuk dan asri belum terkontaminasi oleh polusi udara yang merusak pernafasan. Desa Punjul ini merupakan desa agamis, didalamnya terdapat beberapa Pondok Pesantren yang salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Ghozali Bolu. Dengan adanya sebuah Pesantren di dalam Desa tentunya ada banyak sekali tokoh-tokoh agama didalamnya.

Setelah saya melakukan perjalanan selama kurang lebih 2 minggu di desa Punjul dalam rangka melaksanakan Tri Darma Pertguran Tinggi, yakni KKN59 DESA Punjul, saya dan teman-teman banyak berinteraksi dengan masyarakat setempat. Beberapa data sudah saya kumpulkan dengan melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh Agama, tokoh Masyarakat dan tokoh Pemuda mengenai Moderasi Beragama. Saya bahas secara singkat mengenai Moderasi Beragama itu apa sih? Jadi, Moderasi Beragama itu merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat (menghindari kekerasan atau keekstreman).

Menurut data yang sudah saya dapat dari hasil wawancara terhadap salah satu Tokoh Agama di Desa Punjul, beliau adalah Ibu Ashima Faidati, S.H.I., M.Sy atau biasa dipanggil Ning Ima. Beliau juga merupakan salah satu Dosen saya yang mengampu pada mata kuliah Metodologi Penelitian, pertemuan saya ini dengan beliau merupakan pertemuan perdana karena sebelumnya belum pernah bertatap muka secara langsung karena pandemi Covid-19 kuliah masih tetap saja daring. Dengan usia beliau yang masih muda yaitu 33 tahun, beliau sudah menyelesaikan pendidikannya sampai S2, *this is a perfect Girl* beliau juga sudah dikaruniai 3 anak. Dari cerita beliau, beliau sudah keluar rumah sejak SMA, bukan... jangan *negthink* dulu deh, keluar rumah disini bukan keluar rumah kabur atau diusir, jadi beliau sejak SMA sudah mengejar pendidikannya

di luar Kota. Bu Ashima ini bertempat tinggal di depan Pondok Putra Al-Ghazali Bolu dan merupakan pengurus dari Fatayat NU.

Dari beberapa pertanyaan yang saya ajukan kepada beliau, beliau memiliki sikap keberagamaan dengan menjunjung nilai toleransi yang tinggi. Walaupun di lingkungan rumah bu Ashima ini 100% sudah pasti beragama islam dan menurut beliau 99% masuk dalam aliran Nahdatul Ulama dan sisanya itu mereka yang menikah dengan Muhammadiyah atau menikah dengan agama lain (Kristen) tetapi ini hanya minoritas sedikit sekali. Menurut beliau sebuah agama itu hak pribadi masing-masing, jadi tidak akan ada kata memaksakan agama terhadap orang lain, setiap masyarakat penganut agama lain atau penganut aliran lain bebas saja melaksanakan ritual keagamaannya sesuai dengan adatnya atau kebiasaan masing masing asalkan tidak merugikan dan tidak mengganggu yang lain. Selain itu saling mendukung antar agama dalam kepentingan bersama itu juga perlu karena juga demi terciptanya lingkungan yang rukun. Beliau juga memiliki Moderasi beragama yang tinggi, dengan berani melaporkan kepada pihak berwajib apabila terjadi sebuah kekerasan serta menghindari sesuatu yang bersifat provokasi dan sejenisnya. Menurut beliau menjadi warga NKRI itu merupakan sesuatu yang membanggakan, karena di Indonesia ini memiliki nilai Toleransi yang tinggi. Ada banyak suku, agama, Bahasa, tetapi masyarakatnya tetap saja rukun dan kehidupan di Indonesia ini tenang.

Pemikiran keberagamaan dari salah satu tokoh masyarakat di desa Punjul, beliau adalah pak Bayan di Desa Punjul yang bernama bapak Sodikin, usia 50 tahun, bertempat tinggal di Dsn. Punjul Desa Punjul Rt.23 Rw.06, agama Islam menganut aliran Nahdatul Ulama. Di lingkungan beliau 100% menganut agama dan aliran yang sama. Mayoritas penduduk disekitar rumah pak bayan ini mereka bercocok tanam, ada juga yang beternak sapi ataupun kambing. Jadi dari hasil kunjungan saya di lingkungan Dsn. Punjul sana

semua rumah close, semua ke sawah dan suasana disana itu sangat asri sekali masih sangat hijau. Ada sungai dengan ornament batu batu besar, viewnya sangat menarik. Menurut pak Bayan, dulu sungai tersebut akan dijadikan wisata arum jeram, sudah dilakukan uji coba dan perlengkapan arum jeram semua sudah komplit disana. Namun destinasi wisata ini tidak terleairisir karena setelah dilakukanny ujicoba, menurut hasil survey ini sangat berbahaya dan jangan sampai ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, krena air disana sangat deras dan batu-batunya sangat besar sehingga sangat beresiko.

Nah, mengenai komitmen kebangsaan yang beliau miliki sangat tinggi dan toleransi dalam beragama juga dipegang teguh. Menurut beliau semua mengenai keberagamaan itu tidak bisa dipaksakan, harus saling menghargai dan selagi apapun itu yang dilakukan tidak mengganggu dan tidak merugikan agama lain jadi tidak apa apa apapun itu yang akan dilakukan dalam ritual keagamaan masing-masing. Beliau juga menghindari sebuah kekerasan karena menurut beliaukekerasan itu bisa memecah belah kesatuan dan merusak kerukunan. Beliau juga sangat bangga menjadi warga NKRI karena ya memang sudah dari nenek moyangnya ada di Indonesia, dalam kata lainnya sudah mendarah daging, lahir di Indonesia, cari makan di Indonesia dan hidup di Indonesia. Beliau juga memegang teguh nilai kebudayaan dengan cara melestarikan kebudayaan yang ada. Dari cerita beliau, dulunya di desa Punjul ini ada upacara adat yang namanya *Methik Pari*, upacara ini dilakukan di pagi hari sebelum panen, ritual ini diadakan dengan genduren di sawah. Namun, semenjak adanya Covid-19 ini upacara Methik Pari ini sudah tidak berjalan lagi, karena masyarakat juga masih takut adanya kerumunan.

Selanjutnya adalah pemikiran keberagamaan dari salah satu Pemuda di Dsn. Tawang Desa Punjul, Mbak Iim nama akrabnya, nama lengkapnya Siti Imroatul Mufidah. Mba Ii mini adalah kakak

tingkat saya, dan kebetulan juga satu prodi dengan saya yaitu Hukum Keluarga Islam. Kesibukan sehari-harinya saat ini adalah menyelesaikan skripsi. Usia 23 tahun, beragama Islam dan menganut aliran Nahdatul Ulama, mbak Ii mini juga aktif dalam organisasi IPPNU. Sebagai salah satu pemuda di desa Punjul ini, mbak Iim memiliki komitmen kebangsaan dan moderasi beragama yang tinggi. Dimana di usia remaja seperti ini banyak sekali pengalaman, masukan ataupun budaya-budaya baru yang masuk pastinya. Menurut mbak Iim sebuah kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama itu dilihat dulu dari sisi kondisi dan maslahnya, kekerasan dalam perlawanan terhadap teroris contohnya, atau kekerasan yang lainnya dalam artian memerangi kejahatan, menurutnya ini fine fine aja. Tetapi juga tidak mendukung apapun bentuk kekerasan yang menyakiti dan merugikan pihak lain tanpa jelas alasannya.

Menjadi warga NKRI adalah suatu kebanggaan yang dimilikinya, karena di Indonesia ini adalah negara yang memiliki banyak perbedaan didalamnya, maksud perbedaan adalah berbeda suku, RAS, agama dan kebudayaan namun tetap bersatu dengan menjunjung tinggi toleransi.apapun yang membedakan antara agama ataupun budaya dengan yang lain selagi tidak mengganggu agama yang dianutnya, menurut mbak Iim jalan saja pada jalannya masing-masing.

Dari 3 tokoh yang sudah saya wawancarai, menurut saya ketiganya hamper sama. Sama sama memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi,memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi, serta moderasi beragama yang dipegang erat dalam kesehariannya dan penerimaan tradisi local yang baik. Jadi menurut saya sikap keberagaman dalam dinamika berbangsa dan bernegara di desa Punjul, Karangrejo ini sudah sangat baik dan patut dipertahankan.

KERAGAMAN MASYARAKAT DI DUSUN TAWANG DESA PUNJUL KECAMATAN KARANGREJO

Oleh: Alfina Atsna Almuna

Tanggal 28 Januari 2022 adalah awal mula dari kelompok KKN 59 Desa Punjul terbentuk. Berbekal data anggota dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), kami berkumpul menjadi satu dalam sebuah kelompok untuk



melakukan pengabdian di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Sebelum menginjakkan kaki di desa Punjul, kami mengadakan pertemuan pertama kali untuk membahas struktur kelompok, dari Ketua, Wakil Ketua, Sekertaris, Bendahara, dan Divisi-divisi. Kami sendiri memiliki 36 anggota dengan latar, watak, dan pribadi yang berbeda-beda. Memang pada awalnya terasa canggung, sebab kami yang belum mengenal satu sama lainnya. Ketakutan dalam sulitnya beradaptasi sempat muncul, namun lama-kelamaan terpatahkan juga pada akhirnya. Setelah struktur terbentuk, kami melakukan koordinasi bersama Ibu Dr. Luluk Indarti, M.Pd.I. yang berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan membahas tentang terbentuknya struktur dan sedikit gambaran tentang profil desa Punjul.

Setelah itu, perwakilan dari kami memutuskan pergi ke sana untuk meminta izin langsung kepada Kepala Desa sembari melihat-lihat bagaimana keadaan desa Punjul. Pada saat tiba di Desa tersebut, kami disambut dengan ramah oleh Bapak Makin, Kepala Desa Punjul beserta perangkat-perangkatnya. Tanpa banyak bicara kami pun menjelaskan sebab serta tujuan kami datang ke desa Punjul dan syukurlah beliau memberikan kami kesempatan untuk melakukan pengabdian di desa ini. Beliau bahkan memberikan kami tempat (posko) untuk sekedar beristirahat dan berkumpulnya anggota ketika sedang menjalankan pengabdian di sana. Kami banyak berterima kasih atas hal itu. Desa Punjul sendiri adalah desa asri yang letaknya sedikit berada di daerah dataran tinggi atau pegunungan. Dalam 4 dusun, 9 RW, 31 RT di desa Punjul terdapat kurang lebih 4000 jiwa penduduk. Saya bersyukur mendapatkan desa Punjul sebagai tempat pengabdian bersama teman-teman yang lain selama kurang lebih satu bulan.

Setelah melali beberapa kali tahap dan rencana. Pada akhirnya tanggal 9 Februari 2022, Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 59

dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang diselenggarakan di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo dengan resmi di buka, yang menjadi tanda bahwa pengabdian kami di mulai. Melalui bimbingan dosen kami yang selalu membimbing kami dengan baik dan sabar, serta ikut aktifnya anggota KKN membuat satu-persatu program kerja selesai dengan hasil yang baik. Selain itu, bu Luluk juga banyak memberikan kami masukan serta contoh agar tercapainya program kerja yang maksimal. Namun semua itu tentunya tidak lepas dari peran masing-masing individu bagaimana memegang tanggung jawabnya. Tidak lupa juga rasa terima kasih diberikan kepada masyarakat desa Punjul yang dengan senang hati menerima kami untuk melakukan pengabdian di desanya.

Ada beberapa program kerja yang kami suguhkan untuk desa Punjul. Di antaranya adalah kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat, mengadakan webinar bersama bapak Adib Makarim, M.H. beliau adalah Wakil Ketua DPRD Kabupaten Tulungagung, mengadakan Khotmil Qur'an, mengadakan sosialisasi hama dengan Dinas Pertanian Karangrejo, mengajar di TPO, dan masih banyak lagi. Kami pun juga dengan aktif mengikuti beberapa kegiatan yang ada di desa, seperti halnya kegiatan rutin Posyandu yang diadakan setiap sebulan sekali. Di desa Punjul juga terdapat Bumdes wisata, yaitu Taman Dadapan. Namun, karena kurang tereksplornya Bumdes tersebut, menjadikan tempatnya yang sepi pengunjung, apalagi ketika pandemi belum usai seperti saat ini. Sehingga kami pun memutuskan untuk menjadikan publikasi Taman Dadapan ini sebagai salah satu program kerja juga.

Selain program kerja, kami juga mendapatkan tugas untuk mewawancarai beberapa tokoh yang berada di desa yang ditempati. Dengan tema "Moderasi Beragama" yang merupakan suatu perlakuan terhadap cara pandang dan sikap terhadap diri sendiri agar bisa menjadi penengah, adil dalam semua hal yang

khususnya dalam beragama dengan cara saling menghargai dan tidak membeda-bedakan agama satu dengan agama lainnya. Di antaranya, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Pada kesempatan wawancara ini kebetulan saya dapat mewawancarai masyarakat di daerah dusun Tawang yang berada di Desa Punjul. Setelah beberapa saat menyusuri lingkungan dusun Tawang, akhirnya di sana saya bertemu dengan bapak Jauhari sebagai tokoh agama, bapak Nurcholis sebagai tokoh masyarakat, dan mas Munif sebagai tokoh pemuda. Sehingga saya dapat mengenal lebih jauh bagaimana masyarakat dengan keseharian dan suasana di dusun Tawang. Ada satu hal yang unik mengenai dusun ini, yaitu letak dusunnya yang terpisah dari desa Punjul. Jadi, kalau ingin ke dusun Tawang harus melewati desa Sukorejo terlebih dahulu sebelum ke dusun ini.

Bapak Jauhari adalah salah satu Imam di Masjid Jami' Huda dusun Tawang. Selain itu, beliau adalah Mudin di dusun ini. Sementara itu, bapak Nurcholis termasuk ke dalam Imam serta Pengurus Takmir Masjid. Dan yang terakhir, mas Munif adalah guru SD yang juga ikut aktif dalam kegiatan Karang Taruna. Dalam wawancara ini, beliau-beliau banyak bercerita tentang keadaan dusun Tawang yang kira-kira sekitar 98% adalah pemeluk agama Islam. Beliau juga menambahkan bahwa aliran Islam Nahdlatul Ulama' adalah aliran Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat di sana. Mata pencahariannya pun juga sangat beragam, namun mayoritas dari mereka semua adalah petani dan peternak sapi.

Dalam hal zakat fitrah, sebenarnya iuran keagamaan atau zakat biasanya di dusun Tawang sudah berjalan baik, dengan mengumpulkannya menjadi satu di Masjid atau Musholla terdekat untuk nantinya akan disalurkan kembali oleh 'Amil kepada para penerima zakat. Tapi ada satu hal yang sangat disayangkan oleh bapak Jauhari, yaitu tidak terlaksana dan tidak adanya panitia zakat Mal (zakat harta benda) di dusun Tawang.

Mayoritas masyarakat dusun Tawang, terutama beliau-beliau dapat bersikap toleransi dan menolak dengan tegas adanya diskriminatif terhadap pemeluk agama lain, walaupun menjadi minoritas bagi lingkungan mereka. Tidak memaksakan aliran agamanya kepada orang lain dengan melindungi hak-hak mereka. Beliau juga menghormati, mendukung dan menjaga acara-acara adat serta budaya lokal yang ada di sekitarnya. Beliau juga menambahkan bahwa banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang keagamaan. Seperti Diba'an, Yasin Tahlil, Khatmil Qur'an, dan sebagainya. Disamping itu, banyak juga organisasi masyarakat yang terbentuk di sana. Seperti Karang taruna, Pencak silat baik dari Pagar Nusa (PN) maupun Setia Hati (SH), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU), Ansor, serta masih banyak lagi.

Setelah menjalani beberapa hari pengabdian di desa Punjul dan mendapat kesempatan secara langsung bersilaturahmi serta mewawancarai beberapa masyarakat, saya menjadi sadar akan beberapa hal. *Pertama*, menjalani pengabdian kepada masyarakat memanglah tidak mudah. Namun ketika kita melakukannya dengan sabar dan ikhlas, kita akan mendapatkan sebuah kepuasan serta kebanggaan tersendiri, terlebih saat masyarakat mendapatkan dampak positifnya. *Kedua*, perbedaan memanglah selalu hidup berdampingan bersama manusia dan hal itu tidak akan pernah dapat dinafikan. Perbedaan memang dapat membuat manusia terpecah belah, tapi perbedaan jugalah yang dapat menyatukan setiap manusia bahkan semua makhluk di Bumi ini. *Ketiga*, toleransi dalam masyarakat sangatlah penting. Sebab tanpa adanya toleransi, masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang seumur hidupnya. Pada akhirnya, semandiri-mandirinya dan sebeda-bedanya manusia, dia akan tetap membutuhkan manusia

yang lainnya. Sebab pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial.

Saya benar-benar bersyukur dapat melakukan pengabdian di desa Punjul. Semua pengalaman serta pelajaran selama berada di desa ini, tidak akan pernah saya lupakan sampai nanti. Terima kasih banyak atas segala kesempatannya.

CERITA SINGKAT MASYARAKAT DUSUN PLOSO

Oleh: Alfiyan Mubarok

Kuliah Kerja Nyata adalah suatu kegiatan intrakurikuler yang menggabungkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja kepada mahasiswa, dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kuliah Kerja Nyata merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa semester 6 yang menjadi salah satu syarat kelulusan jenjang Strata 1. Saya seorang mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2019 yang dibimbing oleh DPL yaitu Dr. Luluk Indarti, M,Pd.I. Untuk tahun ini



diselenggarakan mulai tanggal 31 Januari 2022 hingga tanggal 28 Februari 2022. Kebetulan saya berlokasi di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Sebelum dilepas ke masyarakat mahasiswa telah diberi materi tentang Kuliah Kerja Nyata (KKN). Materi yang diberikan lengkap mulai dari pelepasan mahasiswa hingga pembuatan laporan.

Sebelum menuju lokasi saya dan teman-teman beberapa kali melakukan rapat. Rapat yang pertama membahas tentang struktur KKN di Desa Punjul dan berkenalan dengan teman-teman, saling bercanda bertukar cerita. Kemudian rapat kedua membahas kegiatan apa saja yang akan diselenggarakan selama KKN. Tibalah di hari pembukaan KKN di Desa Punjul, perjalanan dari rumah memakan waktu 40 menit, dengan jalan berlubang dan agak menanjak. Desa yang saya tempati sebenarnya sangat nyaman, masyarakatnya ramah, kami tidak kesulitan mencari bahan pangan sehari-hari.

Program kerja ke masyarakat yang saya ikuti adalah dibidang keagamaan, program yang saya jalankan yaitu membantu mengajar di TPQ, khotmil qur'an dan kerja bakti membersihkan masjid setiap hari jum'at. Setiap hari selalu bergantian mengajar TPQ di Desa Punjul. Hal yang membuatku trenyuh yaitu betapa semangat mereka untuk menuntut ilmu agama walau kadang ada satu atau dua anak yang usil, dan itu yang membuat mereka tertawa bersama. Karena semangat mereka menuntut ilmu sehingga membuat saya semakin semangat dalam mengajar.

Kegiatan lainnya kerja bakti membersihkan masjid di Desa Punjul. Masjidnya nyaman, udaranya sejuk dan memiliki pemandangan indah. Tetapi kurang terawat, banyak debu dan sampah daun yang berserakan. Dengan kehadiran kami, masyarakat sekitar masjid merasa sangat terbantu karena sudi membersihkan masjid mereka. Sebagai ucapan terimakasih masyarakat memberi kami camilan dan air minum.

Kegiatan berjalan lancar selama 3 minggu, setiap hari dari pagi sampai sore kami memiliki kegiatan, anggota kkn saya sangat kooperatif sehingga kami tidak mengalami masalah internal yang serius, hanya terdapat kesalah pahaman yang dimaklumi karena kami berusaha menyatukan pikiran dan menghadapi 36 kepribadian yang berbeda, tentu bukan hal yang mudah untuk menahan ego masing-masing, tapi kembali lagi kami menyadari bahwa KKN ini membawa nama baik kampus, sehingga kami tidak ingin terjadi konflik yang dapat merusak image kami di depan masyarakat.

Setiap selesai kegiatan kami selalu mengadakan rapat dan evaluasi yang membahas segala sesuatu kegiatan yang sudah dilaksanakan maupun belum dilaksanakan, dalam rapat tersebut kami terus terang menyampaikan masalah-masalah kegiatan. Dari adanya rapat dan evaluasi rutin menjadikan kami lebih terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi dan juga kami kembali mengingat tujuan KKN ini. Inilah salah satu hal yang menarik bagi saya, karena disinilah kami terasa seperti keluarga, saling membantu, mengarahkan jika salah dan saling memberi semangat. Akan tetapi selama kegiatan KKN berlangsung tentunya juga terdapat masalah, hal itu wajar terjadi karena perbedaan watak setiap individu namun kami bisa menyelesaikannya dengan kedewasaan. Dari masalah tersebut saya dapat mengambil pelajaran bahwa saling memahami dan kekompakan dalam menjalankan setiap kegiatan itu penting.

Salah satu tugas wajib yang saya laksanakan yaitu mewawancarai tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Kebetulan saya mewawancarai tokoh di Dusun Ploso, jalan menuju dusun itu sangat rusak dan menanjak tetapi tidak membuat saya patah semangat. Tokoh agama yang saya temui Ibu Nurul Istiqomah, beliau adalah guru TPQ beralamat di Dusun Ploso Desa Punjul rumahnya tidak jauh dari tempat mengajar. Setiap sore

beliau mengajar di TPQ dari jam 4 sore sampai menjelang maghrib. Muridnya lumayan banyak, yang saya kagumi begitu semangatnya dalam menuntut ilmu meski jalan di daerah tersebut rusak. Keseharian beliau selain mengajar di TPQ yaitu petani. Seorang wanita hebat yang peduli dengan pendidikan agama anak-anak Dusun Ploso.

Adapun tokoh kedua yang saya temui yaitu tokoh masyarakat bernama Bapak Fery sekaligus ketua Rw 06 Dusun Ploso. Beliau mengatakan, masyarakat Dusun Ploso hampir semuanya beragama Islam dan mengikuti ormas keagamaan NU. NU adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Salah satu kegiatan masyarakat yang rutin yaitu diba'an dilakukan sebulan sekali berkolaborasi dengan masyarakat Desa Sukodono. Hasil wawancara dengan beliau jika ada pemeluk agama lain menggelar ritual keagamaan beliau sangat menjaga toleransi agar tidak ada perpecahan di masyarakat.

Tokoh ketiga yaitu tokoh pemuda yang bernama Mas Ninda Alifi berusia 35 tahun, beliau bertempat tinggal di Dusun Ploso Desa Punjul. Beliau adalah salah satu anggota karangtaruna Desa Punjul sekaligus pemuda yang paling berpengaruh di Dusun Ploso. Katanya karangtaruna Desa Punjul mengalami vakum selama 2 tahun. Dari wawancara dengan Mas Alifi sebelum karangtaruna mengalami vakum banyak sekali agenda kegiatan. Misalnya kerjabakti sebulan sekali, membantu menyalurkan dana bansos, membersihkan masjid, pelepasan benih ikan di sungai Desa Punjul, mengadakan lomba 17 Agustus, dan kegiatan lainnya. Beliau berharap karangtaruna di Desa Punjul kembali bangkit dan bisa aktif seperti dulu lagi.

Pengalaman menarik bagi saya yaitu ketika mengadakan kegiatan khotmil quran di masjid bersama jamaah yasin sekitar masjid itu. Ibu-ibu sangat antusias bahkan mereka ada yang mengajak anaknya untuk ikut serta, hatiku trenyuh melihat

masyarakat sangat semangat dan mereka datang tepat waktu. Selain itu masyarakat disana sangat ramah dan baik-baik.

Di Desa punjul walaupun jalannya ada yang sangat rusak namun disana memiliki potensi tempat wisata yaitu Taman Dadapan Garden. Pengalaman pertama yang sangat menyenangkan ketika samapai ke taman itu. Tempatnya nyaman dan sejuk berada di dataran tinggi, banyak tanaman hias bahkan orang yang berjualan berbagai macam kuliner. Dengan adanya tempat wisata tersebut penduduk mendapat lapangan pekerjaan baru, daerah di sekitar tempat wisata menjadi terkenal sehingga meningkatkan pendapatan daerah.

Banyak hal yang bisa saya bawa pulang setelah KKN, terutama adalah pengalaman baru dan hikmah setiap kegiatan yang dilakukan. Kami mempelajari bagaimana kehidupan bermasyarakat dan kegiatan masyarakat di desa tersebut, bagaimana kami berinteraksi dengan masyarakat yang baik, mempelajari bagaimana menghadapi masyarakat yang mungkin memiliki sifat antagonis. Adanya KKN ini membentuk saya memiliki kepedulian sosial, sikap dan rasa cinta, serta tanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat. Alhamdulillah KKN berjalan lancar banyak cerita yang saya dapatkan. Kami berharap selama KKN di Desa Punjul bisa bermanfaat bagi kami dan masyarakat setempat sehingga tujuan diadakan KKN ini dapat tercapai.

MODERASI BERAGAMA ISLAM-JAWA SEBAGAI PEMEGANG KENDALI MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Oleh: Endah Fatwaning Tyas

Sebagai Negara dengan beragam agama di dalamnya, Indonesia memiliki investasi tersendiri demi terwujudnya Negara yang damai. Bahkan, hal tersebut menjadi ciri khas dari Negara



yang sejak berdirinya memangku nama Nusantara ini. Hal ini terbukti dari semboyan bangsa yang berbunyi Bhinneka Tunggal Ika yang artinya Berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” memuat dua konsep yang berbeda, bahkan kedua konsep tersebut seolah-olah bersifat kontradiktif. Kedua konsep itu adalah “Bhinneka” dan “Tunggal Ika”. Konsep “Bhinneka” mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep “Tunggal Ika” menginginkan adanya kesatuan.²

Selain itu, pemboikotan terhadap kelompok komunis (tidak beragama) memperkuat bahwa Indonesia menjunjung tinggi hak-hak keagamaan. Tidak peduli ia Islam, Kristen, Hindu Atau Buddha. Semua lapisan dipukul rata demi tujuan yang satu yakni persatuan.

Dalam hal ini, Islam sebagai agama mayoritas memegang kendali besar demi terwujudnya tujuan tersebut. Terlebih ketika dibenturkan dengan keberagaman suku dan budaya di Indonesia, Jawa merupakan suku terbesar dengan penganut agama Islam yang besar pula. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika Islam Jawa mendominasi moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi berasal dari kata moderat atau dalam Islam lebih dikenal dengan kata *Al Wasathiyah* yang artinya tengah-tengah atau pertengahan. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia.³ Beragam problematika keagamaan yang kerap terjadi di Indonesia menjadi tolok ukur seberapa besar perhatian masyarakatnya terhadap perbedaan yang ada, terutama dalam hal beragama.

Dasar-dasar moderasi beragama

² Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 1, April 2009, hlm. 16.

³ Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019.

Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

143. Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"...

Maksud dari umat pertengahan di sini adalah umat yang adil, umat yang mampu menempatkan kebenaran dan kebatilan sesuai tempatnya masing-masing. Secara tidak langsung, umat Islam diperintah untuk menjadi hakim atas masalah agama yang kian menjamur dan menjatuhkan hukum yang seadil-adilnya.

Al Qur'an Surah Al Hujurot ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

13. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Dari ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan penciptaan perbedaan atau keragaman adalah agar kita saling menghargai satu sama lain. Karena pada hakikatnya sebagai makhluk sosial menghargai merupakan rukun yang ketiadaannya akan memporak porandakan hakikat itu sendiri.

Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular pupuh 139

Kutipan ini berasal dari pupuh 139, bait 5. Bait ini secara lengkap seperti di bawah ini:

Rwâneka dhâtu winuwus Buddha Wiswa,
 Bhinnêki rakwa ring apan kena parwanosen,
 Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal,

Bhinnêka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.

Terjemahan:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali? Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran.

Sebelum agama Islam terlahir di Nusantara agama Hindu-Buddha terlebih dahulu mendominasi keyakinan masyarakatnya. Sebagai dua agama yang berbeda, mereka tetap satu tanpa memandang perbedaan yang ada, sehingga terwujudnya persatuan di tlatah Nusantara.

Kitab Sutasoma mengajarkan toleransi kehidupan beragama, yang menempatkan agama Hindu dan agama Buddha hidup bersama dengan rukun dan damai. Kedua agama itu hidup beriringan di bawah payung kerajaan, pada jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk. Meskipun agama Hindu dan Buddha merupakan dua substansi yang berbeda, namun perbedaan itu tidak menimbulkan perpecahan, karena kebenaran Hindu dan Buddha bermuara pada hal "Satu". Hindu dan Buddha memang berbeda, tetapi sesungguhnya satu jenis, tidak ada perbedaan dalam kebenaran.⁴

Pancasila merupakan dasar Negara yang menjadi landasan dalam bernegara. Sila ketiga yang berbunyi Persatuan Indonesia menghapus jejak-jejak perbedaan yang ada di seantero Nusantara. Kendati tersebut sedikit mengelabui *mindset* kita tentang agama yang berbeda-beda pula. Sehingga keberbedaan agama tersebut seharusnya tidak lagi menjadi problematika dalam social.

⁴ Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 42, Nomor 1, April 2009 Pancasila sila ke 3.

Akulturasasi Islam-Jawa

Setelah Hindu-Buddha, agama yang berkembang pesat di Indonesia adalah agama Islam. Hingga saat ini menjadi agama mayoritas khususnya oleh suku Jawa. Menilik kembali sejarah peradaban Islam di Jawa, kita ketahui bahwa pemeran tersohornya adalah Walisongo.

Mayoritas sarjana bersepakat bahwa di antara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M). Ia dikabarkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali membujuk raja Majapahit, Vikram Vardhan (berkuasa 788-833 H/ 1386-1429M), agar masuk Islam. Baru setelah kedatangan Raden Rahmat (sunan Ampel), putra dai Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di istana Majapahit. Raden Rahmat dikabarkan memiliki peran penting dalam mengislamkan pulau Jawa, oleh sebab itu ia dipandang sebagai pemimpin Walisongo. Dia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam di daerah Ampel.⁵

Toleransi beragama yang dipegang teguh Walisongo meluluhkan banyak kalangan sehingga menjadi pengikut mereka. Tidak ada paksaan dalam penyebarannya, karena agama itu membawa perdamaian (Pak Solikin, tokoh agama Desa Punjul). Agus Sunyoto (2019:156) mengungkapkan “Melalui prinsip dakwah yang kemudian oleh para ulama-peneliti disebut dengan *“al-muhafazhah ‘alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil aslah”*, unsur-unsur budaya lokal yang beragam dan dianggap sesuai dengan sendi-sendi tauhid, diserap ke dalam dakwah Islam.”

Akulturasasi antara budaya Jawa yang notabnya merupakan penganut agama Hindu-Budhha dengan agama Islam,

⁵ Donny Khoirul Aziz STAIN Purwokerto Fikrah, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013.

menumbuhkan sikap toleran di benak pribumi sejak lama. Karena setiap pemeluk agama Islam Yang baru akan diberi pengarahan dan pengajaran tentang menghargai agama lain atau lebih dikenal dengan pengenalan pada Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamiin*.

Sebagai bagian penting dari agama Islam, akulturasi yang terjadi antara Islam dan budaya Jawa pada akhirnya juga berakibat pada akulturasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya Jawa. Akulturasi ini dapat kita lihat dalam setiap fase kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, baik era Demak, Pajang, maupun Mataram Islam.

Moderasi beragama di Indonesia didominasi oleh Islam-Jawa, karena hal tersebut merupakan ajaran dasar dari agama Islam sendiri. Selebihnya karena agama Islam tumbuh dan berkembang di pulau Jawa hingga sekarang. Dari kesimpulan tersebut kita ketahui bahwa agama Islam sangat menjunjung perdamaian tanpa sedikitpun menyinggung diskriminatif terhadap pemeluknya ataupun pemeluk agama lain.

MODERASI BERAGAMA YANG MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN DAN KEDAMAIAN MASYARAKAT DI DESA PUNJUL KARANGREJO

Oleh: Wildatul Afyah

Desa Punjul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki



wilayah dengan terluas sekecamatan karangrejo. luasnya 5,78 km² atau sekitar 16,27 total luas kecamatan. Di Desa Punjul terdapat 4 dusun yaitu Dusun Tawang, Bolu, Genengan dan Ploso. Jumlah penduduknya sebanyak 4.979 jiwa. Lebih dari separuh dari wilayah desa ini adalah lahan pertanian pangan dan perkebunan tebu.

Desa Punjul Karangrejo merupakan salah satu desa yang menjadi lokasi untuk mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tempat dilaksanakannya KKN (Kuliah Kerja Nyata) Gelombang 1. Dimana kami diberikan kepercayaan untuk mengabdikan di desa punjul kurang lebih 1 bulan. Dan kegiatan KKN ini diwajibkan kepada mahasiswa UIN Tulungagung semester 6 untuk syarat kelulusan.

Pada saat saya pertama kali memasuki Desa Punjul, saya terkegum dan terpesona atas keindahan yang saya lihat di desa itu, dimana udara yang segar yang mampu memanjakan indra penciuman saya serta persawahan dan tumbuhan yang sangat hijau yang menarik penglihatan saya untuk melihatnya dan keramaian warga yang saling menyapa. Di desa ini hampir semua pencaharian terpatok seorang petani. Maka tidak diragukan lagi bahwa desa ini udaranya sangat sejuk dan segar sekali, begitupun didesa ini tepatnya di Dusun Genengan terdapat wisata yang sangat menarik dan bagus untuk dikunjungi yaitu Taman Dadapan. Taman Dadapan adalah salah satu UNIT usaha BUMDES RAHARJA Desa Punjul Karangrejo RT 08 RW 02 yang telah dibangun pada tahun 2016. Taman wisata ini dengan pemandangan asri khas pedesaan yang diramu oleh tangan-tangan kreatif penduduk lokal, Dadapan Garden menyediakan beberapa fasilitas diantaranya tempat parkir, gazebo, karaoke, kolam renang dan juga terdapat warung yang menyediakan macam-macam kuliner dengan harga terjangkau sungguh sangat cocok tempat ini untuk berkumpul keluarga ataupun liburan bersama anak.

Pada suatu kesempatan saya dipertemukan oleh salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Punjul di Dusun Genengan tepatnya di RT 02 RW 01 beliau bernama Bapak Muhammad Thohir. Bapak Thohir ini merupakan salah satu tokoh agama beliau berumur 74 tahun. Beliau seorang imam di Mushola Al Bayan di dekat rumahnya, pendidikan terakhir beliau yaitu STM di trenggalek akan tetapi beliau melanjutkan mondok yg bertepatan di Bolu Desa Punjul Karangrejo Tulunggagung pada tahun 1970. Beliau menganut ajaran NU *ahlu sunnah wal jamaah* dan beliau dari Suku Jawa asli. Beliau menyatakan bahwa penduduk di Desa Punjul semua beragama Islam. Beliau dahulu seorang petani dan suatu ketika ada masalah dalam pertanian beliau dan akhirnya beliau kerja di Surabaya sebagai pemborong kerja bangunan. untuk masalah zakat. Beliau membayar zakat di setiap tahunnya di masjid terdekat di Dusun Genengan dan beliau juga membayar zakat mal di masjid terdekat seperti untuk membangun masjid mengecat dll. Menurut beliau di Dusun Genengan terdapat beberapa rutinan antara lain berjanjen ,tibakan , manakiban.yasinan tahlilan dll. Beliau sangat bangga menjadi warga NKRI karena beliau merasa rakyat rendah yang melakukan sesuatu dan harapan yang sangat mudah dan menurut beliau rakyat yang mudah disatukan. Untuk perihal tindakan kekerasan, beliau sangat tidak setuju, bagi beliau tindakan kekerasan sangat merugikan bagi yang bersangkutan ataupun bukan apalagi kekerasannya mengatas namakan agama ataupun yang berkaitan dengan agama dan menurut beliau kita juga harus menyesuaikan lingkungan kita. Bagi beliau memperbanyak kebaikan, melakukan kebaikan adalah salah satu hal yang lebih berharga dan bermanfaat. "sebagai manusia hendaknya saling menjaga satu sama lain bukannya malah saling menyakiti " ujar beliau . Sikap beliau ketika ada yang menggelar ritual keagamaan yang berbeda agama beliau mengutarakan bahwa perbedaan kepercayaan bukan suatu hal yang bisa menjadi

alasan untuk tidak saling menghargai, menghormati dan memupuk jiwa toleransi. Dan beliau tidak masalah dengan ritual itu jika tidak menimbulkan dampak yang buruk.

Selain itu saya juga bertemu dengan salah satu masyarakat di desa punjul tepatnya didusun genengan RT 02 RW 01 beliau bernama Bu Reni Tri Jiantika, Bu Tika adalah sapaan saya terhadap beliau, beliau berumur 31 tahun pendidikan terakhir beliau yaitu S1 jurusan PAI. Beliau mengikuti rutinan *fattayat* NU di Desa Punjul. Menurut pendapat beliau penduduk desa punjul 100% menganut agama Islam semua. Profesi beliau yaitu mengajar di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung dari awal beliau pengabdian yaitu setelah lulus dari kelas 3 MA sampai sekarang. Sungguh luar biasa perjuangan beliau sudah mengabdikan menjadi guru dan menyalurkan ilmunya dengan ikhlas. Beliau juga membayar zakat setiap tahunnya dan menyalurkan ke pengurus tempat ibadah terdekat, didesa beliau ada rutinan di setiap minggunya yaitu tahlilan dan yasinan. Beliau merasa bangga menjadi warga NKRI karena merasa damai dan sentosa, ketika beliau ditanya tentang kekerasan yang mengatas namakan agama beliau sama sekali tidak setuju karena akan merugikan dan membahayakan siapapun dan Sikap bu tika ketika ada seseorang menggelar ritual berbeda agama beliau akan menghargainya dan tidak akan menggangukannya karena bagi beliau kita harus saling toleransi.

Selain bertemu dengan Bu Tika, saya juga bertemu dengan Mas Akhsin, mas akhsin ini merupakan salah satu tokoh pemuda yang menjabat menjadi anggota dari organisasi IPNU di Karangrejo dan *alhamdulillah* Mas Akhsin ini juga proses untuk menjadi anggota ta'mir masjid As-Solikhin di dekat rumahnya. Mas Akhsin ini umurnya masih 18 tahun. Pendidikan terakhir Mas Akhsin ini masih MA. Sekarang Mas Akhsin masih tinggal dipondok atau disebut mengabdikan istilahnya, meskipun Mas Akhsin masih

disibukkan dengan pengabdian di pondok dia masih meluangkan waktunya untuk mengikuti atau aktif dalam IPNU di rumahnya. Mas akhsin ini menyatakan bahwa kegiatan di IPNU itu banyak sekali seperti baksos, pelantikan, qotmil Qur'an, rutinan sholat, rapat anggota, raker dan mengadakan kerja bakti dll.

Sepengetahuan Mas Akhsin masyarakat yang ada di didesa punjul adalah pemeluk agama Islam semua. Mas Akhsin juga tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai umat Islam, dimana seperti yang telah dinyatakan dalam rukun Islam yang wajib dilaksanakan setiap tahun yaitu rukun Islam ke tiga zakat. Mas Akhsin membayar zakat menyalurkan melalui pengurus Masjid As-Solikhin didekat rumahnya. Mas akhsin ini sangat bangga menjadi warga NKRI menurut pendapat dia karena Indonesia mempunyai banyak ekosistem, mempunyai kekayaan dan Bhineka Tunggal Ika. Ketika saya menanyakan pendapat Mas Akhsin mengenai tindakan kekerasan, Mas Akhsin langsung menjawab "saya sama sekali tidak mendukung adanya kekerasan karena hal tersebut bukan suatu hal yang baik, dan merugikan bagi diri sendiri dan orang lain, alangkah baiknya menebar kebaikan itu akan lebih bermanfaat dan sekaligus mendapat pahala. Sikap Mas Akhsin ketika ada seseorang menggelar ritual berbeda agama dia lebih ke toleransi karena dia juga mempunyai agama dan apabila dia menggelar suatu agama *insyaAllah* agama lain juga akan toleransi.

Sehingga dapat disimpulkan dari tiga narasumber itu bahwa toleransi terhadap sesama orang itu penting karena kita harus saling menghormati dan menghargai antar umat beragama, saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam tanpa memandang latar belakang siapapun.

MENERAPKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN LOKAL DI DESA PUNJUL, KEC. KARANGREJO, KAB. TULUNGAGUNG

Oleh: Veny Anggie Ria Agustin

Moderasi merupakan sebuah kata yang berasal dari kata “moderat” yang berarti menghindari perilaku kekerasan yang ekstrim. Sedangkan, moderasi beragama sendiri memiliki arti suatu proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sesuai



dengan syariat agar terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak diajarkan dalam agama. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai keragaman suku, budaya, dan agama. Keragaman yang ada dalam masyarakat bisa menyebabkan terjadinya suatu konflik yang berkelanjutan. Namun, dengan adanya suatu moderasi maka hal itu bisa dijadikan sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan suatu permasalahan antar kelompok sehingga tercipta suatu kebersamaan yang harmonis.

Punjul merupakan salah satu nama desa yang ada di Jawa Timur terletak di sekitar daerah pegunungan dan memiliki wilayah terluas di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Desa Punjul juga memiliki lingkungan yang asri serta pemandangan yang menarik. Sehingga tidak heran jika banyak masyarakat Desa Punjul yang bermata pencaharian sebagai petani. Desa Punjul terdiri dari empat dusun, yakni dusun Tawang, Ploso, Genengan dan Punjul-Bolu. Desa Punjul juga memiliki keunikan tersendiri dalam mengelola potensi lokal jika dibandingkan dengan desa lain yang ada di Kecamatan Karangrejo. Selain itu, masyarakat di Desa Punjul juga sangat ramah dan memiliki jiwa sosialisme yang tinggi. Masyarakat di desa Punjul merupakan masyarakat yang dipenuhi dengan berbagai macam kebudayaan.

Dalam proses moderasi beragama, ada beberapa tradisi keagamaan yang sudah berlangsung lama. Tradisi tersebut sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi keagamaan tersebut sesuai dengan ide, nilai budaya, norma, dan peraturan yang ada dalam masyarakat. Banyak masyarakat desa Punjul yang melaksanakan kebudayaan dulu dan masih dianggap benar. Karena terkadang, setiap daerah satu dengan daerah lainnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan peraturan yang tidak sama. Dalam mengantisipasi terjadinya ketegangan antar masyarakat, maka para tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda

harus bersatu dalam pendekatan kultural untuk mempertahankan kearifan lokal supaya tetap terjaga dan menjadi ciri khas keberagaman dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda yang ada di desa Punjul. Penduduk muslim yang ada di desa Punjul yaitu 100% dan menganut aliran Nahdlatul Ulama (NU). Sehingga hal ini bisa sedikit mengurangi ketegangan yang ada dalam masyarakat karena memiliki ritual keagamaan yang sama untuk setiap peringatan hari besar ataupun hari penting lainnya. Kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Punjul di hari tertentu sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti *selamatan*, aqiqah, tedak sinten, tingkeban, dan wetonan atau brokohan. Masyarakat desa percaya bahwa melestarikan kebudayaan yang sudah turun-menurun memiliki makna tersendiri selama tidak menyimpang dengan syariat Islam. Seperti yang dikatakan oleh bapak M. Tamami sebagai tokoh agama, "*Menghidupkan budaya adat jawa yang tidak menyimpang dengan syariat islam boleh saja dilakukan.*"

Tradisi Selamatan merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan masih dilakukan oleh masyarakat desa Punjul. Tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Punjul sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan anugerahNya. Masyarakat desa Punjul mengadakan acara Selamatan untuk memperingati hari tertentu dalam islam maupun peristiwa tertentu, seperti acara khitanan, pernikahan, memasuki rumah baru, kematian, rabu wekasan (tolak bala), dan lainnya. Tujuan diadakan acara selamatan yakni untuk memohon kepada Allah agar diberi keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Dalam acara selamatan biasanya orang yang punya hajat hanya mengundang kerabat dekat, tetangga serta teman dekat yang masih bersilaturahmi dengan baik. Acara selamatan

biasanya dilakukan pada malam hari sesudah sholat magrib atau sholat isya' sesuai dengan keinginan yang punya hajat.

Acara selamatan biasanya dihadiri oleh tokoh agama yang biasanya memimpin proses acara selamatan mulai dari pembukaan, membaca ummul kitab, salawat dan ditutup dengan doa. Pada acara selamatan juga dihidangkan beberapa makanan untuk memuliakan para tamu undangan yang hadir. Biasanya makanan yang disediakan dalam acara selamatan yakni berupa tumpeng, nasi piringan dan jajanan pasar lainnya sesuai kemampuan orang yang punya hajat. Sebelum semua makanan dihidangkan, makanan akan di doakan terlebih dahulu supaya lebih berkah dan baru bisa dimakan bersama-sama. Dalam hal ini maka akan terjalin hubungan antara interaksi sosial religius dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Melalui tradisi selamatan ini masyarakat bisa mengerti nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Tradisi ini juga perlu dilestarikan supaya nilai keberagaman suatu daerah tidak hilang seiring berkembangnya zaman dan bisa diwariskan kepada generasi penerus. Selain itu, warga juga menyakini bahwa dengan adanya acara selamatan ini rasa kekeluargaan akan terus terpelihara dengan baik dan dapat memperpanjang umur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yasin, *"gini ya mbak (kakak), dengan bersilaturahmi kita akan dipanjangkan umurnya oleh Allah SWT serta memperluas rezeki. Rezeki tidak hanya dalam bentuk harta benda, tetapi kesehatan juga termasuk rezeki. Jadi apapun yang rezeki yang kita dapat itu harus disyukuri karena itu sudah termasuk anugerah dari Allah SWT. Jadi tidak ada yang mustahil dengan menyambung silaturahmi. Silaturahmi yang dilakukan dengan niat hanya karena Allah SWT akan mendapatkan pahala di dunia dan di akhirat. Namun, seiring dengan berkembangnya waktu, banyak pemuda zaman sekarang yang menyebutnya dengan istilah syukuran atau*

tasyakuran. Hal itu tidak mempengaruhi nilai-nilai luhur yang ada di dalam tradisi selamatan, hanya saja berbeda cara pelafannya.

Selain tradisi selamatan, masyarakat desa Punjul juga aktif dalam mengadakan kegiatan rutin yasinan, tahlilan, pengajian dan manaqiban yang diadakan setiap minggu. Kegiatan rutin ini juga dilakukan di mushola maupun masjid sesuai dengan jadwal acara yang ada. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat desa Punjul dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Biasanya kegiatan rutin yasinan jamaah laki-laki dilakukan di hari yang berbeda. Kegiatan rutin yasinan jamaah laki-laki dilakukan pada hari minggu wage, sedangkan untuk jamaah perempuan dilakukan pada minggu kliwon. Kegiatan rutin ini bertujuan untuk meningkatkan rasa toleransi antar sesama dan dengan adanya kegiatan ini masyarakat akan sadar betapa pentingnya interaksi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Hal ini juga yang menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai dan tetap menyakini bahwa kegiatan yang dilakukan berada di jalan yang benar sehingga tidak menimbulkan tenggang rasa.

Kita sebagai masyarakat yang beragama harus bisa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap kebudayaan lokal yang telah ada sejak zaman dulu. Selain itu, peran tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda sangat dibutuhkan dalam mengembangkan wawasan masyarakat tentang moderasi beragama supaya tercipta hubungan yang harmonis dan damai antar sesama. Oleh karena itu, jika kita sudah memahami tentang pentingnya moderasi beragama maka akan tercipta sikap toleran, tidak saling menyalahkan, dan saling menghargai satu sama lainnya.

KUATNYA NILAI KEAGAMAAN DAN TRADISI ADAT JAWA DI MASYARAKAT DESA PUNJUL, KECAMATAN KARANGREJO, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Fitri Nur Hayati

Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas dan kondisi lingkungan hidup yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa Punjul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo bagian barat. Luas wilayah desa Punjul berkisar antara **5.78 km²** dan terbagi dalam 4 wilayah dusun yaitu Genengan, Punjul, Tawang, dan Ploso. Pada desa tersebut sebagian besar luas



wilayahnya berupa lahan pertanian sehingga tidak heran bahwa masyarakat desa Punjul bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Awal mulanya Desa Punjul dikenal dengan nama desa Jebuk karena menurut sejarah di desa tersebut terdapat banyak pohon jebuk atau pinang. Selain itu, Jebuk juga dikenal dengan istilah tanah subur yang penuh kelebihan (Punjul) sehingga desa tersebut lebih dikenal dengan istilah desa Punjul.

Kehidupan masyarakat desa Punjul saat ini dipimpin oleh Bapak Makin selaku Kepala Desa yang bertugas mengayomi dan mensejahterakan rakyat dengan dibantu perangkat lainnya. Dalam hal keagamaan berdasarkan penjelasan dari Bapak Makin masyarakat desa Punjul mayoritas beragama islam. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu tokoh agama yaitu Ibu Siti Alfiah selaku pengurus Masjid Ar-Ridho dan juga sebagai salah satu Hafidzoh pada desa tersebut. Beliau menerangkan bahwa masyarakat desa Punjul memang mayoritas beragama islam dengan pedoman *Ahli Sunnah Wal Jamaah* atau *Nadhotul Ulama'* (NU). Menurut penjelasan beliau hal itu dibuktikan dengan besarnya antusiasme masyarakat desa Punjul dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti keikutsertaan dalam acara rutin pengajian ibu-ibu, rutin yasinan bapak-bapak yang diadakan setiap minggu, serta aktif dalam acara Qotmil Qur'an yang biasanya diadakan satu bulan sekali. Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa di desa Punjul tepatnya di dukuh Bolu terdapat Pondok Pesantren besar yang dipimpin oleh Bapak Kyai Haji Muhsin Ghozali dan pondok tersebut dikenal dengan sebutan Pondok Bolu atau Pondok Pesantren Sunan Ampel Bolu. Pembelajaran di pondok tersebut memberikan ilmu pengetahuan yang berbasis keagamaan sehingga dari pondok tersebut dapat mewujudkan generasi baru yang mengetahui tentang agama secara lebih mendalam. Selain adanya pondok pesantren di desa Punjul juga terdapat banyak sekali lembaga pendidikan berbasis agama seperti

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang dikenal dengan nama Madrasah Diniyah Al-Manan. Dalam lembaga tersebut mengajarkan anak didik mulai dari usia dini untuk belajar mengenal tata cara membaca ayat-ayat al-qur'an. Proses pembelajarannya dimulai dari mempelajari cara membaca jilid atau iqro'sampai dengan tata cara membaca al-qur'an sesuai dengan ajaran dalam agama islam. Tidak hanya itu, pada lembaga tersebut tentunya juga mengajarkan tata cara sholat dan mengenalkan berbagai syair-syair bersholawat. Hal itu bertujuan agar anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan keagamaan yang berguna dalam kehidupan mereka kedepannya. Di Desa Punjul juga terdapat lembaga pendidikan *tahfidz* yang bernama Darul Hikmah dan merupakan salah satu cabang Dari Pondok Pesantren Darul Hikmah Lamongan. Lembaga tersebut memiliki visi misi untuk memberikan peluang kepada seluruh masyarakat desa Punjul yang berkenan ikut dalam belajar menghafal al-qur'an dengan bantuan para hafidz dan hafidzoh yang berpengalaman. Sehingga dengan adanya lembaga tersebut dapat mempermudah proses pembelajaran dalam menghafalkan al-qur'an dan dapat mewujudkan seorang *hafidz* atau *hafidzoh* yang lebih berkualitas agar berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat desa Punjul termasuk dalam salah satu masyarakat bersuku jawa yang tentunya memiliki tradisi atau adat istiadat yang telah menjadi suatu kebiasaan mereka. Pada desa Punjul ini terdapat berbagai macam tradisi yang berbasis agama yang selalu dilakukan setiap tahunnya. Hal itu juga dijelaskan oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu Ibu Siti Khalimah selaku salah satu anggota Muslimat dan Imamah dalam pengajian ibu-ibu. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat desa Punjul masih tetap melestarikan dan membudayakan tradisi jawa dengan cara menyatupadukan dengan kegiatan beragama. Menurut penjelasan

Ibu Siti Khalimah, ada beberapa macam tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Punjul, diantaranya yaitu :

1. Suran

Tradisi Suran merupakan salah satu tradisi Jawa yang masih dilestarikan dengan tujuan untuk menyambut kedatangan bulan Suro atau bulan Muharram. Proses penyambutan bulan Suro ini dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan. Namun, masyarakat desa Punjul memiliki cara tersendiri dalam menyambut datangnya bulan Suro. Mereka akan melakukan kegiatan bersama-sama yang diletakkan tepat di tengah atau di pusat desa tersebut. Tentunya kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Punjul berbasis keagamaan, seperti beristighotsah, berdoa bersama-sama, menyantuni anak yatim piatu dan diakhiri dengan makan tumpeng secara bersama-sama. Kegiatan itu bertujuan untuk saling mempererat tali persaudaraan dan rasa saling membantu antara sesama manusia.

2. Muludan

Tradisi Muludan adalah tradisi Jawa yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kegiatan itu bertujuan untuk salah satu bentuk rasa cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Pada tradisi ini masyarakat desa Punjul memperingatinya dengan mengadakan istighotsah dan bersholawat kepangkuan Nabi Muhammad SAW secara bersama-sama pada suatu majelis.

3. Rejeban

Tradisi Rejeban merupakan salah satu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Punjul. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memuliakan bulan Rajab sebagai salah satu bulan yang diistimewakan oleh Allah SAW dan untuk memperingati peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pada tradisi ini masyarakat desa Punjul

memperingatinya dengan cara berkumpul pada salah satu masjid dengan membawa nasi (berkat) kemudian beristiqhatsah dan bersholawat kepangkuan nabi Muhammad SAW secara bersama-sama.

4. Megengan

Megengan adalah salah satu tradisi jawa yang dilakukan dengan tujuan untuk menyambut datangnya bulan poso atau Romadhon. Selain itu menurut masyarakat desa punjul megengan juga bertujuan untuk mengirim doa kepada para leluhur dan nenek moyang yang sudah meninggal atau sering disebut dengan *ngirim leluhur*. Tradisi ini dilakukan dengan cara masyarakat berbondong-bondong berziarah ke makam keluarganya untuk membersihkan makam dan berdoa di makam tersebut. Kemudian dilanjut dengan acara genduri di rumah masing-masing dengan menyediakan ambeng yang dipenuhi berbagai macam lauk pauk dan setelah itu didoakan atau dikajatkan oleh salah satu tokoh agama atau masyarakat untuk mengungkapkan kajat atau tujuan tuan rumah dalam acara tersebut.

5. Methik pari

Tradisi methik pari merupakan tradisi jawa yang kerap dilakukan masyarakat desa Punjul. Tradisi ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat desa Punjul terhadap nikmat dari Alloh SAW berupa keselamatan kondisi tanaman yang ditanamnya sehingga dapat dipanen dan memberikan hasil yang melimpah. Pada tradisi ini masyarakat memperingatinya dengan cara berkumpul bersama-sama yang bertempat di lahan pertanian dengan membawa hasil panen yang diperoleh.

Dari beberapa tradisi tersebut masyarakat desa Punjul selalu ikut berpartisipasi dalam memeriahkannya dan tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat desa Punjul yang sangat

memprioritaskan agama. Sehingga tidak heran bila semua kegiatan tradisi adat jawa peninggalan dari nenek moyang dilakukan dengan berbasis islam. Hal itu sangat didukung oleh salah satu tokoh pemuda sebagai calon generasi penerus di desa Punjul yaitu Mas Zaenal Fauzi sebagai salah satu anggota dalam karang taruna dan IPPNU Desa Punjul. Menurut pendapat beliau kegiatan tersebut harus dilestarikan dan harus tetap berusaha disatupadukan. Hal itu bertujuan agar antara tradisi adat peninggalan nenek moyang dan agama sebagai panutan hidup manusia dapat saling mendukung dan melengkapi. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut dapat terjadi kolaborasi antara ajaran dalam agama islam dan tradisi adat jawa yang menjadikan keduanya dapat berjalan beriringan dalam kehidupan bermasyarakat.

KEBERAGAMAN YANG MENYATU DI DESA PUNJUL

Oleh: Dini Kusni Muzahro'

Desa Punjul. Desa Punjul adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa punjul terletak di kaki gunung wilis. Desa punjul mempunyai 4 dusun yaitu, dusun genengan, dusun tawang, dusun punjul, dan dusun plosa. Jumlah penduduknya sebanyak 4.979.

Di desa inilah saya melakukan salah satu tugas saya sebagai mahasiswi yaitu KKN (Kuliah Kerja Nyata). Apa itu KKN? KKN adalah salah satu kegiatan yang wajib mahasiswa/mahasiswi ikuti.



KKN menjadi sarana untuk mahasiswa belajar dari masyarakat. Para mahasiswa perlu untuk berkontribusi kepada masyarakat berbekal kemampuan yang mereka miliki. Namun KKN yang saya lakukan saat ini tidak menginap di desa punjul, karena dengan adanya pandemi *covid-19* adanya variansi baru yaitu omicron, maka dari itu mahasiswa setiap pagi datang ke desa dan pada sore hari pulang, itu dilakukan setiap hari meskipun ada yang rumahnya jauh. Semoga pandemi ini segera selesai agar semua kegiatan, sekolah-sekolah bisa normal seperti sedia kala.

Pada kesempatan kali ini, saya tidak akan membahas mengenai bagaimana dan seperti apa kegiatan KKN saat ini. Tapi saya akan menceritakan keberagaman yang menyatu di Desa Punjul ini. Apa itu keberagaman? Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Keberagaman berarti memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan mengakui perbedaan individu lainnya. Sama seperti di desa punjul, disini ada banyak keberagaman di setiap daerah atau dusun, mulai dari kebiasaan setiap individu, agama, aliran, ataupun keberagaman bagaimana cara menjaga adat kebudayaan pada jaman dahulu dan sampai sekarang masih ada, dll. Di Desa Punjul ini, saya mensurvei salah satu dusun yang ada di desa ini, yaitu dusun tawang. Dusun tawang adalah dusun yang paling utara di Desa Punjul. Dusun ini terbatasi oleh sawah dan salah satu desa di Karangrejo yaitu Desa Sukorejo. Maka dari itu dusun tawang ini tidak satu tempat atau satu lingkungan sekitar balai desa dengan dusun-dusun yang lain yang ada di desa punjul. Di Dusun Tawang ini, masyarakatnya sangat ramah dan sangat rukun. Dari tetangga satu dengan tetangga yang lain bagaikan saudara sendiri. Disini agamanya pun juga sangat kental, banyaknya mushola, TPQ dan banyak nya perkumpulan keagamaan seperti sholawatan, tahlilan, manakiban, berjanji, dzikrul ghofilin, qotmil Qur'an, yasinan, dll. Di Dusun Tawang ini

aliran/ormas keagamaan yang di anut masyarakat, mayoritas adalah *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* (NU) dan ada beberapa orang yang berbeda agama akan tetapi tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Masyarakat di Dusun Tawang ini juga tak lupa dalam membayar zakat di setiap bulan ramadhan. Cara penyaluran zakat disini juga beragam, ada yang langsung di berikan kepada orang yang berkewajiban menerima zakat, ada pula yang melalui pengurus tempat ibadah.

Di setiap bulan-bulan tertentu seperti bulan syura, rajab, maulid nabi, dusun tawang selalu ada acara seperti pengajian atau *gendurenan* yang tidak melanggar aturan agama meskipun *genduri* adalah kebiasaan orang terdahulu yang sampai saat ini masih dilakukan. Terlebihnya pada saat bulan syura, di setiap Rt mengadakan *genduri* di sekitar jalan yang ada di lingkungan RT tersebut. Dengan adanya acara tersebut maka masyarakat sekitar semakin menjadi rukun. Tidak hanya *genduri*, di dusun tawang pada saat bulan syura juga mengadakan pengajian sholawatan dan masyarakat selalu antusias dalam mengikutinya. Tidak hanya itu juga, di salah satu lingkungan yang ada di dusun tawang ini ada juga yang selalu melaksanakan sholat sunnah yang di lakukan setiap satu bulan sekali yaitu sholat sunnah rabu wekasan. Maka dari itu ada banyak keberagaman yang ada di Desa Punjul ini salah satu nya yaitu Dusun Tawang.

Di sini saya mendapat kesempatan untuk mewawancarai salah satu tokoh-tokoh dari dusun tawang ini, yaitu dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Yang pertama saya mewawancarai tokoh agama. Beliau bernama Bapak Moh Coiruddin atau biasa di panggil dengan pak rodin. Beliau ialah guru/ustadz dari salah satu TPQ yang ada di desa punjul dusun tawang. Beliau juga salah satu muadzin setiap hari jumat di salah satu masjid yang ada di Desa Punjul dusun tawang. Beliau juga termasuk aliran *Ahli Sunnah Wal Jama'a* (NU), asli orang jawa,

beliau lulusan dari salah satu Pondok Pesantren yang ada di Banyuwangi. Menurut beliau kita sebagai warga negara yang baik dan sebagai orang muslim, maka yang kita lakukan jika kita melangsungkan kebudayaan lokal, kita harus ikut berpartisipasi dan membentuk suatu perkumpulan pemuda-pemudi yang bertanggung jawab atas berlangsungnya kebudayaan lokal tersebut dan tentunya tidak melanggar aturan agama. Lalu beliau juga bangga menjadi warga NKRI, karena NKRI termasuk Negara demokrasi yang mempunyai banyak keunggulan dibandingkan Negara lain yang meliputi potensi penduduk, keanekaragaman budaya, semangat nasionalisme kaya akan sumber daya alam dan yang paling utama adalah mayoritas penduduknya adalah orang muslim. Beliau tidak mendukung kekerasan dalam bentuk hal apapun atas nama agama, karena didalam agama sendiri, itupun kekerasan adalah tindakan yang dilarang/ tidak terpuji dan melanggar hukum norma agama. Menurut beliau, jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan di daerah kita, maka kita harus menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai meskipun berbeda agama dan keyakinan.

Disini saya juga mewawancarai salah satu tokoh masyarakat, beliau bernama pak siswanto, beliau berorganisasi NU, asli orang jawa. Menurut beliau jika kita melangsungkan kebudayaan lokal, maka kita ikut serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya daerah dengan tujuan untuk melestarikannya. Beliau juga bangga menjadi warga NKRI, karena keberagaman budaya dan adat Indonesia serta sumberdaya alamnya melimpah yang tak kalah dengan Negara asing. Begitu juga dengan sumber daya manusia yang cukup cerdas-cerdas dan menerapkan nilai toleransi yang tinggi. Beliau juga tidak mendukung kekerasan meskipun atas nama agama karena sejatinya niat kekerasan yang berlandaskan agama itu sangat mustahil. Jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan, tidak mengapa niat untuk toleransi

beragama serta berusaha menghormati dan menghargai kegiatan mereka.

Saya juga mewawancarai salah satu tokoh pemuda, yaitu saudari Nanda, ia adalah salah satu anggota PK IPPNU di Karangrejo, ia masih duduk di bangku SMK. Dari pertanyaan-pertanyaan yang saya tanyakan, jawabannya pun juga sependapat dengan kedua tokoh tersebut. Jika ada kebudayaan lokal ia juga ikut berpartisipasi mengikuti asal tidak melanggar aturan agama. Dan ia juga bangga menjadi warga NKRI karena keberagaman suku budaya dan agama yang ada di Negara ini. Ia juga tidak mendukung kekerasan meskipun atas nama agama karena islam melarang kekerasan dalam hal apapun. Dan ia juga bertoleransi dan menghargai jika ada orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan di daerahnya.

Itulah keberagaman yang ada di desaa punjul, meskipun beragam namun wargaNya selalu bersatu dan selalu rukun. Beberapa kebudayaan memang masih ada dan kita sebagai generasi muda seharusnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada agar tetap terlestarikan sampai nanti tanpa tidak melanggar aturan agama. Di era pandemi covid-19 ini, mari kita selalu jaga kesehatan dan menerapkan protocol kesehatan di setiap kegiatan. Ingat, pakai masker, cuci tangan dan jaga jarak.

INDAHNYA AGAMA DAN TRADISI DI DESA PUNJUL

Oleh: Salisna Agustina

Agama, tradisi atau budaya, dan kekerasan merupakan satu hal yang saling berkaitan. Dimana agama ialah sebuah ajaran yang mengatur tentang sebuah kepercayaan. Setiap orang berhak memiliki agama yang berbeda – beda sesuai dengan apa yang diyakininya. Dalam agama juga diatur bagaimana hubungan antar makhluk dengan Tuhan yang diyakininya, tata cara melakukan peribadatan pada Tuhannya. Agama atau kepercayaan di dunia ada beragam namun di Indonesia sendiri hanya mengakui 5 agama. Agama yang diakui oleh negara yakni, agama Islam, Budha, Hindu,



Kristen, Konghucu, dan Protestan. Sekalipun masyarakat Indonesia memiliki agama yang beragam, setiap dari mereka mampu hidup berdampingan dengan orang lain dengan agama yang berbeda. Mereka tidak hanya hidup berdampingan namun mereka juga tolong menolong dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

Selain memiliki 5 agama yang diakui oleh negara, Negara Indonesia juga memiliki beragam tradisi atau budaya yang berbeda – beda setiap daerahnya. Hal inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi negara Indonesia. Tradisi berarti suatu adat istiadat yang dimiliki oleh suatu daerah yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Namun dengan adanya keberagaman budaya atau tradisi dan agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan adanya kekerasan yang pernah terjadi pada masyarakat Indonesia. Kekerasan ini bisa terjadi karena adanya gesekan – gesekan tentang perbedaan budaya maupun agama yang dimiliki antar masyarakat.

Kekerasan sendiri berarti perilaku yang dapat menyakiti orang lain baik secara verbal maupun secara fisik. Dengan adanya kekerasan ini, menyebabkan kehidupan masyarakat terkadang mengalami kesenjangan. Dengan adanya peristiwa ini membuktikan bahwa antara agama, tradisi atau budaya dan kekerasan itu saling terkait. Jika masyarakat memiliki beragam agama dan tradisi atau budaya, dan mereka tidak bisa hidup berdampingan dengan baik maka bisa menyebabkan adanya kekerasan yang mungkin muncul di masyarakat. Untuk meminimalisir adanya gesekan antar keberagaman yang ada, masyarakat harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang sangat tinggi agar tetap bisa hidup berdampingan dengan damai, sehingga masing – masing dari mereka tetap bisa melakukan ritual keagamaan maupun tradisi dengan baik dan tenang.

Seperti yang sudah dipaparkan di awal, negara Indonesia memiliki 5 agama yang diakui oleh negara, namun masyarakat Indonesia didominasi oleh masyarakat beragama Islam dengan presentase kurang lebih 86,7% dari jumlah penduduk Indonesia seluruhnya. Sekalipun masyarakat Indonesia didominasi oleh Islam hal itu tidak menutup kemungkinan adanya gesekan antar pemeluk Islam sendiri dikarenakan agama Islam memiliki beragam aliran ada NU, LDII, Muhammadiyah, Wahidiyah, dan lain – lain. Dengan adanya beragam aliran Islam menambah keberagaman yang di miliki Indonesia.

Di setiap daerah yang ada di Indonesia kebanyakan dalam daerah tersebut dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam, salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya Islam ialah salah satu daerah di provinsi Jawa Timur lebih tepatnya di Kabupaten Tulungagung. pada daerah ini masyarakatnya 99% didominasi oleh pemeluk agama Islam. Masyarakat Desa Punjul berjumlah 4.979 jiwa yang menempati wilayah seluas 5,78 km². Dengan luas tersebut Desa Punjul telah menempati 16,27% wilayah Kecamatan Karangrejo, sehingga desa ini merupakan desa terluas di Kecamatan Karangrejo. Adapun dusun – dusun yang ada di Desa Punjul ialah Dusun Tawang, Genengan, Punjul, dan Ploso, dengan batas desa di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tulungrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gedangan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sendang. Dengan keadaan geografis desa yang berada di kaki Gunung Wilis menyebabkan sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya ialah petani dan peternak.

Salah satu hal yang melekat ketika masyarakat membicarakan Desa Punjul ialah Pondok Pesantren Al Ghazali atau sering dikenal dengan Pondok Pesantren Bolu. Dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Bolu karena pondok ini berada di Dukuh Bolu Dusun

Punjul. Pondok pesantren ini seolah - olah merupakan icon dari Desa Punjul. Desa punjul juga dikenal dengan kekentalan Agama Islamnya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya jika masyarakat Desa Punjul hampir seluruhnya memeluk agama Islam, dan sebagian besar memiliki aliran islam yakni NU. Hal ini berdasarkan pemaparan tokoh agama di Desa Punjul lebih tepatnya di Dusun Tawang, di Desa Punjul banyak kegiatan – kegiatan ataupun organisasi ke-NUan yang digelar oleh masyarakat sekitar, seperti adanya Fatayat, muslimat, IPNU IPPNU, Ansor dan lain sebagainya.

Agama islam di Desa ini cukup kuat bahkan mereka ketika masih kecil sudah mengaji kitab – kitab atau sering disebut dengan madrasah diniyah yang digelar setiap Hari Senin hingga Sabtu mulai dari pukul 1 siang hingga pukul 3 sore. Dengan adanya madrasah diniyah ini dan dengan jumlah santri yang cukup banyak, cukup membuktikan bahwa masyarakat desa ini sudah ditanamkan ajaran keagamaan lebih tepatnya agama Islam sejak mereka masih dini. Bahkan pernah terjadi kejadian dimana salah satu masyarakat Dusun Tawang mengalami gangguan mental dikarenakan pada saat masih muda sudah mengamalkan banyak amalan – amalan yang membuatnya tidak kuat dan berakibat pada kesehatan mentalnya, hal ini bisa disebabkan ketika mendapatkan ijazah untuk mengamalkan suatu amalan, dan tidak bisa mengamalkan dengan baik maka bisa menyebabkan orang tersebut tidak lagi 100% atau disebabkan belum waktunya mengamalkan sebuah amalan tetapi sudah mengamalkannya. amalan ini biasanya disebut dengan “bingat”.

Sebuah amalan bisa dilakukan dengan baik ketika orang tersebut sudah waktunya untuk mengamalkannya dan sudah kuat secara lahir dan batinnya. Di Dusun Tawang juga terdapat sebuah madrasah diniyah yang gurunya pun juga merupakan lulusan pondok pesantren langsung. Guru pada madrasah ini tidak hanya

dari masyarakat yang sudah tua tetapi juga terdapat masyarakat yang masih muda hal ini membuktikan bahwa usia bukan patokan sebuah ilmu, dan sebagai bukti bahwa pemuda pemudi di Dusun tawang ini mengedepankan agama.

Pada zaman dahulu masyarakat Dusun Tawang ketika sekolah harus berjalan kaki dari Dusun Tawang ke Desa Karangrejo yang jaraknya cukup jauh, sehingga menyebabkan sebagian masyarakatnya memilih putus sekolah. Sekalipun mereka putus sekolah, mereka tetap mencari ilmu dengan mengikuti kajian atau madrasah untuk mengkaji ilmu – ilmu agama Islam di Desa Sukorejo. Seperti halnya yang dialami oleh Mbah Maryamah yang memilih mengenyam pendidikan agama daripada pendidikan formal, hingga akhirnya Mbah Maryamah berhasil menjadi guru madrasah sejak masih lajang sampai berkeluarga dan memiliki anak. Bahkan dulu Mbah Maryamah memilih menitipkan anaknya pada tetangga agar beliau bisa mengikuti kegiatan – kegiatan NU yang ada di sekitarnya. Meskipun saat ini Mbah Maryamah sudah cukup berumur beliau masih aktif mengikuti kegiatan – kegiatan keagamaan yang diadakan di dusunnya, bahkan Mbah Maryamah masih biasa menjadi imam yasin dan tahlil yang digelar oleh masyarakat.

Dusun Tawang yang kental akan kegiatan – kegiatan keagamanya, seperti adanya Rebo wekasan, yasin, tahlil, manaqib, dan lain sebagainya bahkan hampir setiap hari di Dusun Tawang terdapat kegiatan keagamaan. Masyarakat setempat juga masih tetap menjalankan tradisi jawa seperti adanya megengan, slametan, riyayan yang digelar di masjid maupun digelar di rumah masing – masing warga. Mereka berpendapat slametan sebagai wujud permintaan atau doa agar mereka senantiasa selamat di dunia dan akhirat dan slametan juga digelar dengan maksud sedekah. Slametan biasanya dilakukan di masjid namun ada juga yang melakukannya di rumah yang memiliki hajat. Ketika

menggelar slametan juga terdapat masyarakat yang masih menggunakan ayam yang diingkung. Inkung berarti *tansah menengkung/dedungo* maksudnya manusia itu selalu berdoa pada Yang Maha Kuasa. Namun tradisi menggunakan ayam inkung sudah mulai jarang dilakukan, mungkin hanya dilakukan oleh masyarakat yang masih memiliki sesepuh dirumahnya yang masih menjunjung tinggi tradisi.

Selain memiliki berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi, masyarakat sekitar Desa Punjul juga memiliki kegiatan untuk pemuda pemudi yakni adanya kegiatan pelatihan pencak silat yang diikuti oleh warga sekitar. Seperti yang dipaparkan oleh Mas Alfa pemuda pemudi di Desa Punjul meskipun berlatih pencak silat mereka juga diajarkan untuk bermasyarakat seperti diadakannya kegiatan kerjabakti di lingkungan sekitar hal ini dengan maksud agar pemikiran negatif masyarakat tentang organisasi pencak silat bisa sedikit demi sedikit luntur, dan mereka tidak beranggapan jika pemuda pemudi pencak silat itu hanya pembuat onar. Di pencak silat juga diajarkan makna persaudaraan yang sesungguhnya, sehingga setiap anggota juga memiliki ikatan persaudaraan yang kuat. Tidak jarang juga pencak silat ini melakukan kegiatan – kegiatan sosial seperti yang dilakukan belum lama ini yakni penggalangan dana untuk korban letusan gunung merapi.

Dari pemaparan Bu Nurul Lailatul, memaparkan jika di Desa Punjul masyarakatnya memiliki sikap toleransi yang tinggi sehingga kehidupan yang harmonis dan rukun bisa tercipta dengan baik. sehingga kekerasan dalam masyarakat pun dapat diminimalisir atau bahkan tidak pernah terjadi. Bu Nurul juga memaparkan terkait teknis dari pembayaran dan pembagian zakat yang dilakukan masyarakat Desa Punjul yakni ada beberapa cara diantaranya disalurkan melalui masjid kemudian dibagikan oleh panitia zakat, ada juga takmir masjid yang keliling *door to door* ke rumah warga untuk mengambil zakat fitrah lalu dibagikan ke

masyarakat sekitar dan orang yang membutuhkan. Dari beberapa pemaparan tokoh di atas dapat diambil kesimpulan jika agama dan tradisi bisa hidup berdampingan, dan kekerasan bisa dihindari jika masyarakat saling menghargai antar perbedaan yang dimiliki.

MODERASI DALAM HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA PUNJUL

Oleh: Fahdina Ilman Nafian

KKN atau yang biasa disebut dengan Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu wujud abdi dari Mahasiswa untuk membantu masyarakat, dilaksanakan oleh Mahasiswa semester



akhir dengan syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan. Kegiatan KKN diantaranya dengan melakukan penelitian .KKN ataupun Kuliah Kerja Nyata ini memiliki beberapa tujuan yang bukan cuman untuk menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa akan tetapi juga merupakan penerapan-penerapan nilai yang sudah dipelajari sejak duduk dibangku perkuliahan. Kuliah Kerja Nyata memiliki beberapa capaian yang dimana salah satu capaian terkait dengan penerapan nilai-nilai sebagai mahasiswa yang diterapkan melalui pengabdian kepada Masyarakat melalui bukti kerja KKN. Para Mahasiswa yang dimana merupakan sebuah regenerasi dari generasi-generasi sebelumnya juga memiliki tugas untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia atau biasa disebut dengan SDM, dengan adanya tugas mahasiswa sebagai peningkat kualitas Sumber Daya Manusia diharapkan mahasiswa mampu mengubah tatanan diri mereka dan masyarakat sekitar guna mampu menghadapi era yang lebih berkembang dan lebih modern serta memberikan dan menuangkan nilai-nilai yang telah didapat duduk dibangku universitas.

KKN pada kesempatan kali ini diselenggarakan dengan mengambil tema Moderasi Islam yang berada di lokasi disebuah desa yang terletak di Tulungagung yang dimana pada kesempatan kali ini penulis menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan. Moderasi sendiri merupakan salah satu doktrin dari Agama Islam. Yang dimana Islam moderat adalah suatu usaha guna mendekatkan Islam untuk masuk ke berbagai aspek, baik agama, adat, etnis maupun nasional dalam hal keragaman. Hal ini bisa menjawab berbagai pertanyaan serta beberapa tantangan didalam kehidupan beragama. Terlebih lagi, Muslim moderat, yang didukung oleh upaya damai. Yang dimana kembali ke kata moderasi Islam yang merupakan lambang dari keseimbangan serta keharmonisan antar sesama individu dalam tiap ruang kehidupan sehari-hari.

Penerapan moderasi antar agama yang berlokasi di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung menurut kami sudah terjalin dengan sangat baik hati ini dibuktikan dengan adanya rasa toleransi antar sesame. Biarpun mayoritas penduduk desa ini merupakan umat Islam dan hanya ada beberapa saja yang non-muslim, namun kehidupan antar individu sudah sangat harmonis. Adanya perbedaan beragama tidak menjadikan hal tersebut atau merubah keharmonisan yang sudah tercipta didalam Desa Punjul ini. Salah satu factor hal ini bisa terjalin merupakan salah satu efek yang dimana Bapak Kepala Desa Punjul sendiri memegang teguh pada prinsip moderasi Islam dan beragama sehingga dapat tercipta keharmonisan antar sesame.

Adapun arti dari moderasi beragama itu sendiri lebih dikenal dalam istilah *Al-Washliyah* yang memiliki arti keterkaitan serta sama rata yang tidak melebihi-lebihkan dan memiliki lawan kata yakni Ekstrim atau lebih kearah yang sangat lebih maupun ketat. Yusuf Qordowi mengungkapkan kepada masyarakat yakni *tawazu*, *i'tidal* serta *istiqomah* merupakan sebuah hal yang mirip dengan moderasi. Beliau juga mengambil contoh bahwa didalam beragama Islam lebih baik kita mengambil jalan yang berada ditengah hal ini dimaksudkan bahwa agar kita tidak melebihi lebih atau tidak lebih condong dari kanan maupun kiri hal ini dimaksudkan agar kita tidak dikuasi oleh sifat serta pikiran kita sendiri. Untuk orang yang didalam dirinya memiliki sifat moderasi atau memiliki sifat moderat ketika beragama maka ia pasti menempatkan nilai-nilai ditempat yang tepat dan tidak melebihi-lebihkan sehingga terjadi lah suatu moderasi beragama.

Dimasa sekarang yakni dimasa modern, moderasi merupakan seluruh diri hendaklah seimbang dalam menyikapi sesuatu mulai dari nilai hingga penempatan moral-moral pada tempatnya yang dimana oleh karena itu. Agama Islam merupakan agama moderat karena tidak berlebih-lebihan akan sesuatu, apalagi ekstrim. Pada

diri Islam pekekangan ialah menyorong toleransi dari segi yang berbeda. Guna mentoleransi perbeda an satu sama lain, baik didalam sebuah aliran yang tidak sama didalam beragama. Sebuah perbedaan dalam beragama ini bukanlah sebuah halangan kepada kita ketika termasuk kedalam sebuah keyakinan beragama serta tidak mengganggu agama lain. Agama tidak menghalangi kita untuk terlibat secara wajar dengan umat manusia dan keyakinan Islam, juga tidak mengganggu agama yang berbeda guna dalam penyaluran hubungan antar umat beragama. Menjalin hubungan persaudaraan dan kerjasama antar agama, seperti yang terjadi di Madinah di bawah Nabi Muhammad.

Adapun arti dari perbedaan beragama atau keberagaman agama menurut penjelasan dari Jalalludin Rahmat ialah merupakan tingkah laku yang hadir kepada Tuhan baik secara langsung maupun tidak. Di alam pengamalan sebuah ajaran agama didalam kehidupan, keberagaman agama memiliki beberapa arti lain yakni merupakan suatu posisi dimana parapemeluk agama hidup didalam suatu ruang lingkup yang ada sehingga hal ini bisa ditarik sebuah simpulan yakni perbedaan agama merupakan suatu hal yang dimana setiap individu taat pada ajaran agama dalam hal menghayati atau mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu dapat ditarik sebuah kesimpulan yakni moderasi agama merupakan kehidupan suatu individu yang terkait akan suatu ajaran agama yang dianut serta terpengaruh oleh perubahan sistem politik, ilmu pengetahuan serta teknis. Lebih sederhana, modernisasi agama merupakan sebuah sikap yang berada di tengah-tengah serta tidak condong atau tidak berlebihan akan suatu hal sehingga dalam implementasi ajaran tidak mengganggu atau tidak mengusik keberadaan agama lain sehingga tetap menjaga keberagaman dan keharmonisan suatu ruang lingkup dan tatanan yang telah ada sebelumnya. Moderasi agama islam dalam menghadapi pandemi covid-19 yakni adalah dengan kembali

kepada penjagaan diri dan jiwa serta penjagaan harta hal ini dimaksudkan menghindari kemudaratan lebih penting daripada mendapat kemaslahatan.

Adapun sebuah prinsip dasar didalam sebuah modernisasi agama ialah adil dan seimbang, maksudnya adalah tetap seimbang diantara 2 hal, misalnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, menyeimbangkan kepentingan individu dan kemaslahatan bersama maupun menyeimbangkan gagasan ideal dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini pandemi covid-19 sudah semakin nyata dan beresiko bagi keselamatan jasmani karena berhubungan dengan kesehatan. Oleh karena itu implementasi modernisasi beragama adalah mematuhi protokol kesehatan demi mencegah dan memutus rantai penyebaran virus covid-19 dengan menjaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker serta mengkonsumsi makan makanan yang bergizi.

Desa Punjul ada desa yang merupakan wilayah perkebunan telah mengimplementasikan modernisasi beragama terutama dalam bidang pendidikan maupun keagamaan, dampak pandemi covid-19 telah dirasakan sejak lama oleh anak-anak didik maupun masyarakat yang dapat menghambat aktivitas mereka serta banyak kehilangan mata pencaharian. Sangat banyak perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Punjul salah satunya ialah anak-anak didik beserta guru nya diwajibkan belajar dirumah dan waktu yang digunakan terbilang sedikit serta masyarakat yang melaksanakan ibadah menurut ajaran agamanya juga wajib memenuhi protokol kesehatan.

Karena modernisasi merupakan bentuk nyata dari perubahan sosial, pada dasarnya setiap individu dan masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan. Sebab, manusia mempunyai kepentingan yang tidak terbatas. Desa Punjul terletak sangat dekat dengan kota sehingga menjadikan desa ini lebih cepat menerima

pengaruh dan perubahan modernisasi di bandingkan dengan desa yang letak nya sangat jauh dari perkotaan.

Moderasi beragama sangat penting diimplementasikan dalam pemerintahan, karena mengamalkan moderasi beragama pada hakikatnya dapat menjaga keharmonisan antar umat beragama sehingga kondisi kehidupan masyarakat tetap akan damai dan kehidupan berjalan harmonis. Fenomena pandemi tentu saja mengubah nilai-nilai sosial dan budaya yang berdampak pola perubahan pola pikir serta sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan protokol kesehatan seperti menggunakan masker selalu, mencuci tangan dengan sabun atau *handsanitaizer*, tidak berkerumunan, menjaga jarak, dan menghindari sentuhan fisik secara langsung.

MODERASI BERAGAMA DALAM SUDUT PANDANG MASYARAKAT DESA PUNJUL

Oleh: Lathifatul Husna

Di Indonesia memiliki keragaman budaya, ras, suku dan agama. Dengan keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sering kali dijadikan buntut konflik. Tetapi dengan keragaman pula



masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang demokratis dan kearifan lokal yang diyakini sebagai nilai yang dipercaya dan dipahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Selain demokratis dan kearifan lokal kerukunan atau perekat umat beragama di Indonesia dapat dilakukan melalui moderasi beragama.

Moderasi beragama memiliki makna mengambil jalan di tengah-tengah, mengurangi kekerasan, atau menghindari kekerasan dalam praktik beragama. Moderasi beragama merujuk pada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan merekatkan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa di Indonesia dan jika makna moderasi beragama dapat dipahami dan diterapkan dengan baik hal ini tentu dapat menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Moderasi beragama mencerminkan sikap toleransi saling menghargai dan menghormati antar umat dan agama lain. Tidak saling menghina atau mengganggu dalam urusan agama sesuai dengan kalimat “Agamaku agamaku, agamamu agamamu”. Kita dapat terbuka dalam keragaman yang dimiliki, tetap menyakini kebenaran dari keyakinan masing-masing agama dengan tidak membanding-bandingkan antara keyakinan dari kepercayaan yang dianut dengan keyakinan dari kepercayaan lain. Dengan hal itu kita tetap bisa menjalankan rutinitas masing –masing tanpa adanya kecanggungan dan konflik.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kedamaian dan tidak mentolelir atau mendukung kekerasan atas alasan apapun. Namun, kita juga masih banyak menemui oknum yang mendukung aksi kekerasan atas nama agama. Hal tersebut mengakibatkan citra

agama menjadi rusak dan hancur sehingga bisa saja menimbulkan konflik antar umat beragama lain.

Perlu kita pahami bahwa agama menempati posisi sentral dan mempunyai peran yang sangat vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat yang plural, baik agama, etnis, adat istiadat, budaya dan bahasa mengharuskan pelaksanaan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupan, yang bisa dimulai dari tingkat daerah sampai pusat. Konsep moderasi beragama bukanlah memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman agama kita kepada agama orang lain. Moderasi beragama adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakininya ke dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Pada tahun ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau biasa disebut dengan UIN SATU Tulungagung melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat membuat progam Kuliah Kerja Nyata (KKN) Regular Multisektoral dengan tema “Moderasi Beragama Dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Dengan tema tersebut mahasiswa diminta untuk melakukan survey moderasi beragama di lingkungan tempat KKN yaitu di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Setiap mahasiswa secara individu mensurvei dengan mewawancarai tiga narasumber yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Kegiatan survey melalui wawancara tersebut, LP2M bersama UIN SATU telah menyediakan beberapa pertanyaan atau kuesioner di dalam formulir melalui suatu link mengenai tema moderasi beragama, dimana nantinya beberapa pertanyaan tersebut dapat diajukan kepada setiap narasumber yang diminta. Hal ini dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, tanggapan mengenai

moderasi beragama terhadap warga yang ada di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Desa Punjul merupakan desa kecil yang terletak di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa punjul dikenal memiliki kekentalan agama Islam yang kuat, hal ini bisa dilihat dari pondok-pondok atau madrasah yang telah berdiri di Desa Punjul. Desa Punjul juga memiliki tempat wisata yang dikelola oleh BUMDES bernama Taman Dadapan.

KKN di desa Punjul Pembukaan program KKN di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung diselenggarakan pada tanggal 09 Februari 2022, dimana sebelumnya telah meminta izin terlebih dahulu kepada Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Makin. Sebagaimana saya dan teman-teman kelompok KKN Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung akan melaksanakan tugas wajib dari perkuliahan yakni program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Bapak Kepala Desa telah memberikan izin dan sangat menerima kami dengan sangat baik untuk melaksanakan program KKN sebagai pengabdian kami kepada masyarakat Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Saya melakukan survei moderasi beragama terhadap 3 narasumber yaitu terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda di Desa Punjul. Narasumber yang pertama adalah Bapak Hafidul Ulum salah satu tokoh agama selaku imam masjid dan guru TPQ As - Sholihin yang terdapat di Desa Punjul lebih tepatnya berada di Dusun Genengan RT 03,RW 01. Dari hasil wawancara dengan beliau melalui pengajuan pertanyaan seputar moderasi beragama yang terdapat pada formulir kuesioner maupun link yang telah disediakan, dapat saya perjelas dan rangkum pendapat beliau bahwa “ Moderasi beragama merupakan cerminan dari sikap adil, toleransi dan selalu menghargai, dan tidak memaksakan kehendak agama yang dianut kepada agama lain.

Umat Islam harus memahami dan mengimplementasikan sikap Ukhuwah atau persaudaraan. Ukhuwah persaudaraan antar umat Islam, perasaudaraan antar umat manusia dan persaudaraan sebagai warga negara. Sebagai tokoh agama di desa Punjul yang sebagian besar beragama Islam harus bisa memiliki contoh yang baik dan mengarahkan masyarakat kepada kebenaran sesuai dengan aturan agama Islam”

Selanjutnya untuk survey kedua, saya mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Khamim Alifa' selaku pengelola BUMDES taman dadapan di Desa Punjul. Dari hasil wawancara dengan beliau melalui pengajuan pertanyaan seputar moderasi beragama yang terdapat pada formulir kuesioner maupun link yang telah disediakan, dapat saya perjelas dan rangkum pendapat beliau bahwa “Pentingnya moderasi beragama bagi kehidupan bermasyarakat yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi Negara Indonesia yang memiliki banyak keragaman budaya, agama suku dll. Dengan sikap saling menghargai dikalangan masyarakat akan terciptanya suasana yang harmonis, persatuan dan kekompakan masyarakat di Desa Punjul. Perbedaan pendapat atau kelompok dapat menimbulkan konflik yang mengakibatkan perpecahan. Moderasi beragama dengan sikap saling menghargai merupakan salah satu wujud kita sebagai warga negara Indonesia yang patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang telah berlaku.

Selanjutnya untuk survey terakhir, saya mewawancarai salah satu tokoh pemuda yaitu mbak Nadia Farchati selaku warga di Desa Punjul yang juga aktif mengikuti kegiatan desa seperti fatayat. Dari hasil wawancara dengan beliau melalui pengajuan pertanyaan seputar moderasi beragama yang terdapat pada formulir kuesioner maupun link yang telah disediakan, dapat saya perjelas dan rangkum pendapat beliau bahwa “ Moderasi beragama dan toleransi beragama yaitu tidak selalu membenarkan bahkan

mengunggulkan agama atau ormas yang dianut dengan memberikan ujaran kebencian kepada masyarakat yang melakukan ritual adat maupun keagamaan yang berbeda. Di desa Punjul yang sebagian besar atau bahkan semua beragama Islam, tidak pernah ada kasus ujaran kebencian perihal mengenai hal tersebut. Dalam konteks moderasi agama, dipaparkan bahwa masyarakat desa Punjul merupakan masyarakat yang moderat dan bukan orang yang terlalu fanatik dengan agama. Dikarenakan desa ini adat budaya bersanding dengan budaya agama Islam. Budaya yang lebih mendominasi adalah budaya sholawatan.

Dari pemaparan dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun banyaknya keragaman adat, budaya dan agama, kita harus selalu menghargai dan menghormati hal tersebut. Toleransi beragama dan moderasi beragama merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kehidupan disekitar tetap rukun aman,damai, dan terhindar dari konflik yang melibatkan kekerasan. Para tokoh agama masyarakat harus bisa bekerja sama dalam melakukan moderasi beragama di lingkungan sekitar, serta pemuda sebagai generasi penerus harus bisa menanamkan bahkan menyebarkan pemahaman toleran dan moderat agar nantinya dapat bermanfaat dan dapat mengedukasi bagi masyarakat ditengah banyaknya perbedaan.

TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PUNJUL KECAMATAN KARANGREJO

Oleh: Retno Rahmawati

Negara Indonesia terkenal dengan negara yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Bahkan sikap toleransi, tercantum dalam pilar pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dimana dapat diartikan bahwa negara indonesia memiliki prinsip dalam mengembangkan sikap toleransi atau saling menghormati antar pemeluk agama lain yang sesuai dengan kepercayaannya yang berbeda - beda terhadap tuhan yang Maha



Esa. Masyarakat di Indonesia menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Hal ini terbukti dengan adanya enam agama yang diakui oleh negara Indonesia, diantaranya agama Islam, Kong Hu Cu, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Meskipun begitu mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Setiap agama memiliki kebudayaan atau tradisi - tradisi tertentu yang dianggap sebagai lantaran menyembah atau memuji tuhan. Masyarakat Indonesia di wilayah Jawa khususnya daerah Jawa Timur banyak yang menganut agama Islam. Banyak juga berdiri aliran-aliran atau organisasi masyarakat yang berbasis keislaman seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya.

Salah satu desa di Jawa Timur yaitu desa Punjul yang terletak di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari empat dusun yaitu dusun Punjul, dusun Ploso, dusun Genengan dan dusun Tawang memiliki masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan mayoritas menjadi pemeluk agama Islam. Di desa Punjul ada pondok pesantren yang dapat dikatakan sebagai pondok tua, namanya Pondok Al-Ghazali dan biasa disebut pondok Bolu, di desa Punjul ini juga memiliki banyak TPQ, seperti TPQ Al-Manan yang mana TPQ ini didirikan oleh pondok besar yang pusatnya berada di daerah Kalambret. Di TPQ terdapat 5 kelas yang dilakukan di sore hari dan 1 kelas saat malam hari. Ketika sore hari yang mengaji ialah anak-anak kecil mulai dari TK sampai kelas 6 SD, sedangkan ketika malam hari untuk anak-anak yang sudah masuk jenjang SMP. Di TPQ ini yang mengajar adalah santri-santri pondok tersebut. Selain itu di desa Punjul ini juga memiliki team hadrah yang bisa dikatakan sebagai salah satu kesenian yang lebih mengarah ke agama Islam. Mayoritas masyarakat desa Punjul mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Masyarakat di desa Punjul memiliki tradisi keagamaan yang sangat beragam dan banyak sekali kegiatannya. Hal ini membuat hubungan masyarakat

desa punjul semakin kuat dan erat. Masyarakat desa punjul ini memiliki kebersamaan yang di landasi dengan sifat - sifat masyarakatnya yang ringan tangan, mengedepankan musyawarah, ramah serta suka dengan kedamaian. Tradisi atau kebiasaan keagamaan di desa punjul ini dapat dikatakan cukup maju. Tradisi atau kegiatan rutin di desa punjul ini sangat beragam dan terdapat di semua kalangan. Setiap kalangan masyarakat di desa punjul ini mempunyai kegiatan keagamaan yang rutin atau bisa dikatakan sebagai tradisi beragama. Pada kalangan wanita terdapat kalangan pemudi dan kalangan ibu - ibu yang mempunyai kegiatan keagamaan masing-masing, begitu juga dengan kalangan laki-laki terdapat kalangan pemuda dan kalangan bapak - bapak. Salah satu warga dusun tawang desa punjul yaitu Ibu Siti Ropingah merupakan salah satu orang yang berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di kalangan wanita di desa punjul. Beliau ini dapat dikatakan sebagai salah tokoh agama yang patut diberikan apresiasi karena tekad dan semangatnya dalam melestarikan tradisi keagamaan yang menimbulkan dampak positif. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang beliau lestarikan, meskipun banyak sekali tantangan yang harus beliau hadapi. Tantangan yang beliau hadapi salah satunya adalah minat pemudi atau masyarakatnya yang sulit untuk mengikuti kegiatan - kegiatan islaminya. Meskipun begitu kegiatan islami pada kalangan wanita di desa punjul ini tetap berjalan. Kegiatan-kegiatan yang terdapat di kalangan wanita ini seperti jam'iyah yasin (yasinan) putri, jam'iyah tahlil, jam'iyah manaqib, sholawatan, pembacaan sholawat diba' dan lain sebagainya. Pelaksanaan yasinan untuk putri dilaksanakan pada tiap hari sabtu malam minggu sedangkan untuk laki - laki pelaksanaannya pada tiap hari kamis malam jum'at. Pelaksanaan kegiatan rutin ini dilakukan dirumah warga secara bergilir, sehingga tempatnya bergantian dirumah warga.

Masyarakat desa punjul juga ada yang mengikuti tarekat nasabandiyah di masjid al muhajir.

Salah seorang warga dusun ploso yaitu bapak indra yang bekerja sebagai guru di SMA Karangrejo, dapat dikatakan sebagai seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat sekitar, beliau adalah menantu dari seorang yang mempunyai masjid di daerah ploso yang digunakan untuk sholat jum'at. Di dusun ploso ini terdapat dua masjid yang digunakan untuk sholat jum'at yaitu masjid nabawi milik mertua pak indra dan masjid milik bapak fathkhurozi, akan tetapi untuk TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di dusun ploso ini hanya ada satu yaitu TPQ di masjid milik bapak fathkhurozi. Kegiatan keagamaan di dusun ini hampir sama seperti kegiatan keagamaan di dusun yang lain, hanya saja waktu pelaksanaannya yang berbeda. Untuk kegiatan keagamaan di masjid nabawi ini sama seperti di masjid yang lain. Ketika menjelang hari raya idul fitri penyaluran zakat warga dusun ploso ini di kumpulkan ke masjid terlebih dahulu. Kemudian diserahkan ke balai desa punjul yang kemudian disalurkan ke masyarakatnya. Akan tetapi penyerahan zakat fitrah ini tidak sepenuhnya di serahkan ke balai desa, akan tetapi juga langsung diserahkan ke warga sekitar yang masuk kriteria penerima zakat.

Di desa punjul dusun tawang seorang pemuda yang bernama Mas Wildan Nasa'i adalah seorang anggota takmir masjid Jami' Al-Huda. Beliau mempunyai usaha percetakan di blitar. Selain usaha percetakannya di blitar, mas wildan ini juga seorang petani kebun yang berada di belakang rumahnya. Mas Wildan ini tinggal di sebelah masjid jami' al huda. Beliau merupakan salah satu pengurus masjid jami' al huda sekaligus pengurus Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda, TPQ ini terdapat beberapa kelas. Guru kelas TPQ ini cukup banyak begitu juga dengan muridnya. Meskipun begitu TPQ ini belum terbentuk struktur kepengurusan yang jelas, sehingga kurikulumnya juga

belum jelas. Oleh karena itu, mas wildan ini lah salah satu seseorang yang mengkokohkan keberlangsungan kegiatan di TPQ Miftahul Huda ini. Mas wildan ini mengikuti beberapa kegiatan disekitarnya seperti tahlilan, yasinan, sholawatan, manaqiban dan kegiatan kemasyarakatan yang lainnya. TPQ Miftahul Huda ini pemebelajaran Al-Qur'annya masih belum tertata, visi-misinya masih belum terbentuk.

Selain kegiatan-kegiatan yasinan, tahlilan, sholawatan, manaqiban, masyarakat desa punjul juga mempunyai tradisi-tradisi keagamaan yang selalu dilaksanakan untuk memperingati hari-hari tertentu, seperti memperingati tahun baru hijriah atau 1 suro pada bulan muharram, memperingati isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, memperingati maulid Nabi, memperingati hari raya idul fitri dan hari raya idul adha. Setiap dusun memiliki tradisi yang hampir sama dalam memperingatinyameskupin terdapat perbedaan dalam tata cara pelaksanaannya. Misalnya di dusun punjul yang memperingati acara tahun baru hijriah atau 1 suro dengan membawa tumpeng ke mushola terdekat bersamaan dengan acara berdo'a bersama. Sementara itu di dusun tawang dan plosa dalam memperingati tahun baru hijriah kegiatannya juga menggelar do'a bersama dan membawa makanan dengan berkumpul di jalan dengan menggelar tikar dijalan perkampungan.

Masyarakat desa punjul ini memiliki tradisi rukun kematian, dimana jika ada warga yang meninggal masyarakat iuran uang untuk membantu keluarga yang sedang kesusahan. Setiap rumah melakukan iuran sebesar Rp 5000 per orang yang meninggal, jadi jika yang meninggal ada dua orang sekaligus, maka iurannya juga dua kali lipat. Uang yang terkumpul ini disalurkan ke keluarga almarhum dan digunakan untuk perawatan jenazahnya.

Masyarakat desa punjul ini sudah sangat modern, istilah-istilah kepercayaan kejawen pun juga sudah tidak ada, pemikiran masyarakat di desa punjul ini sudah mampu mengikuti

perkembangan zaman. Hubungan kemasyarakatannya pun juga dapat diberikan apresiasi yang bagus. Kekompakkan dan kerukunan di desa ini sudah terbentuk dengan sangat kental, dilihat dari kepercayaan yang dianut oleh mereka dapat menggambarkan bahwa masyarakat desa punjul ini sudah menjadi satu dengan satu kepercayaan atau satu keyakinan yaitu Agama islam.

HANGATNYA TALI SILATURAHMI DI DESA PUNJUL

Oleh: Risma Mirnawati

Desa Punjul merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di Kecamatan Karangrejo. Desa Punjul terdiri dari 31 rukun tetangga dan 9 rukun warga. Pada dasarnya, negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki banyak suku, ras dan budaya. Sudah sepatutnya untuk tetap menjaga kerukunan dan saling membantu satu sama lain. Banyaknya warga di desa ini tidak menghalangi untuk terus saling bersilaturahmi. Tali silaturahmi harus tetap terjaga agar hidup menjadi lebih nyaman. Terbukti dengan



banyaknya kegiatan keagamaan maupun kegiatan non keagamaan. Kegiatan keagamaan misalnya yasinana, tahlilan, dan khotmil Qur'an. Kegiatan non keagamaan misalnya diadakan lomba hari kemerdekaan dan lain sebagainya. Desa Punjul ini dikelilingi oleh daerah persawahan yang luas, maka dari itu, mayoritas warga bermata pencaharian sebagai petani.

Hamparan sawah dan perkebunan yang luas biasa ditanami jagung, singkong, tebu, sampai dengan jeruk. Desa ini berbatasan dengan Desa Sendang yang berlokasi di pegunungan. Oleh karena itu, jalan menuju Desa Punjul tergolong sedikit menanjak. Jarak antara dusun satu dengan lainnya tergolong cukup jauh. Misalnya dari Dusun Genengan menuju Dusun Ploso harus melewati area persawahan dan perkebunan. Ada beberapa jalan yang rusak, namun masih bisa dilalui kendaraan. Tidak jarang warga memilih untuk berjalan kaki jika hendak ke sawah, kebun bahkan ke pasar. Desa Punjul juga terkenal dengan pesantrennya. Ada beberapa pesantren yang ada di desa ini, salah satunya pesantren atau pondok putri Al-Manan.

Pesantren Al Manan 2 yang berlokasi di Desa Punjul merupakan cabang dari Pesantren Al Manan yang berada di Dusun Genengan Lokasi pesantren Al Manan 2 berada di Dusun Gedangan RT 05 RW 01 pesantren ini merupakan pesantren yang fokus pada pengajaran Al Qur'an. Terdapat 27 santriwati dari seluruh daerah di Indonesia. Seperti halnya Sri Wahyuni (22) setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Pesantren Al Manan. Menurut penjelasan beliau, ada beragam kegiatan yang dilakukan di pesantren tersebut. Seperti pada perayaan Isra' mi'raj mengadakan pengajian bersama Abah Hafidzun Ulum yang merupakan penanggung jawab pesantren Al Manan. Beberapa kegiatan di pesantren ini melibatkan anak-anak dan warga sekitar. Misalnya pada acara Maulid Nabi, warga dan anak-anak turut diikutsertakan

dalam kegiatan. Anak-anak dibuatkan beberapa lomba yang meriah. Pesantren Al Manan 2 juga menyediakan TPQ bagi anak-anak sekitar untuk belajar mengaji. Tidak hanya itu, masjid di pesantren ini juga diperuntukkan untuk umum, jadi warga bisa ikut salat berjamaah.

Kerukunan dan kekeluargaan sangat terasa dalam Pesantren Al Manan 2. Setiap hari Jumat, setiap santriwati membayar iuran yang digunakan untuk membeli perlengkapan pondok. Dimana semua perlengkapan tersebut juga untuk menunjang kegiatan pesantren. Setiap hari Kamis malam Jumat diadakan tahlil bersama Ibu Nyai dan setiap hari Sabtu setelah salat ashar diadakan ngaji kitab. Acara terbesar atau acara puncak di pesantren ini adalah ketika memasuki tahun ajaran baru. Dimana anak-anak TPQ mengadakan khataman bersama wali murid, lomba anak-anak TPQ seperti salawat dan hafalan surat pendek. Selama masa pandemi kegiatan pesantren yang mengikutsertakan warga sekitar dibatasi. Seperti mengaji tidak diadakan pelajaran seperti biasa, namun hanya mengaji iqra' kemudian pulang. Untuk lomba juga hanya diadakan dalam lingkungan pondok, yang menjadi peserta adalah santriwati sendiri, tidak melibatkan anak-anak sekitar. Hal tersebut guna mencegah kerumunan.

Selain adanya pondok pesantren, Desa Punjul juga memiliki beberapa masjid dan musala. Berbagai acara keagamaan sering diadakan di sana. Seperti acara memperingati bulan Rajab atau warga Desa Punjul biasa menyebutnya dengan istilah *rejeban*. Pada bulan Rajab tahun ini, warga Dusun Tawang akan mengadakan pengajian dan doa bersama di Masjid Jami' Al-Huda. Selain kegiatan di masjid, warga juga memiliki agenda mingguan antara lain yasinan, solawatan, dan pembacaan diba'. Untuk acara yasinan bapak-bapak biasa diadakan di hari Kamis malam Jumat. Sedangkan untuk acara yasinan ibu-ibu diadakan di hari Sabtu malam Minggu. Dusun Tawang terkenal dengan kegiatan

solawatnya. Menurut Bapak Imam Maliki (62) selaku takmir Masjid Jami' Al-Huda dan mudin Dusun Tawang, kegiatan solawat dusun ini banyak memenangkan perlomba dan sudah masuk di Radio Jos. Menurut beliau, perkembangan kegiatan keagamaan di Dusun Tawang cukup pesat. Hal itu disebabkan oleh warga sekitar bersedia ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan. Selain itu, warga juga gemar saling membantu satu sama lain. Seperti Masjid Jami' Al Huda yang direnovasi oleh bantuan warga sekitar.

Masjid Jami' Al-Huda merupakan masjid terbesar di Dusun Tawang. Selain digunakan untuk beribadah salat fardhu, masjid ini juga digunakan untuk salat Jumat dan penyembelihan hewan qurban. Menurut Bapak Imam Mailiki selaku takmir masjid, warga yang ingin berqurban, diminta untuk mengumpulkan hewan qurban di masjid terlebih dahulu. Kemudian dibagi rata ke musalamusala di Dusun Tawang untuk disembelih. Daging qurban dibagikan kepada warga sekitar. Penyaluran zakat juga biasa dilakukan di Masjid Jami' Al-Huda. Zakat akan diantar ke badan zakat atau dibagikan kepada fakir miskin, janda yang sudah tua, dan yatim piatu di daerah sekitar masjid. Di sebelah masjid, terdapat madrasah diniyah atau TPQ. Ada puluhan santri dan satriwati yang mengaji di sana. TPQ dibagi menjadi lima kelas. Kelas paling atas mengaji setelah salat maghrib, sedangkan lainnya mengaji di sore hari.

Mayoritas mata pencaharian warga Dusun Tawang adalah petani. Hamparan sawah yang luas dimanfaatkan untuk menanam jagung, tebu, singkong dan jeruk. Menurut Bapak Solehudin (51), pendapatan dari hasil kebun jeruk tidak menentu. Salah satu faktor penurunan hasil panen adalah serangan hama dan biaya pupuk yang cukup mahal. Banyaknya permintaan pupuk di Dusun Tawang, membuat harga pupuk melejit. Bapak Solehudin selaku tokoh masyarakat, mengaku bahwa subsidi pupuk yang diberikan

pemerintah belum mampu memenuhi kebutuhan petani warga Dusun Tawang. Terlebih lagi, beliau memiliki usaha berdagang jeruk dari hasil kebun. Sudah pasti membutuhkan pupuk yang cukup banyak. Oleh karena itu, tidak jarang warga membeli pupuk non subsidi demi hasil panen yang baik. Perkebunan jeruk Bapak Solehudin tergolong sukses. Terdapat beberapa karyawan yang dipekerjakan. Hal tersebut dapat membantu perekonomian warga sekitar yang membutuhkan pekerjaan. Sebelum masa pandemi, hasil kebun jeruk dipejual belikan hingga ke kota Bandung dan Semarang. Namun, saat ini beliau hanya menjual di daerah sekitar Tulungagung saja.

Bapak Solehudin atau warga sekitar kerap memanggil dengan sebutan Pak Soleh, juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Beliau dipilih sebagai ketua takmir Masjid Jami' Al-Huda. Menurut beliau, seluruh warga Dusun Tawang memeluk agama Islam. Pada acara satu Suro diadakan doa bersama (istighosah) dengan membawa makanan atau *ambeng*. Hangatnya taMenurut narasumber, di Dusun tali silaturahmi di Dusun Tawang begitu terasa. Menurut narasumber, warga mengadakan iuran kematian sebesar lima ribu rupiah. Hasil iuran tersebut kemudian diberikan kepada warga yang sedang berduka. Sebelum pandemi melanda, warga gemar mengadakan perayaan 17 Agustus. Terdapat kesenian tradisional jaranan, senam bersama, dan tayuban. Kegiatan demi kegiatan dapat menjalin tali silaturahmi antar warga. Rangkaian kegiatan tersebut dapat menambah kerukunan dan kekeluargaan sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada Pancasila.

Sebagai warga Indonesia, sudah sepatutnya untuk saling menghormati, saling membantu, dan tidak melakukan tindakan kekerasan. Desa Punjul merupakan salah satu desa yang cukup maju, namun warganya tetap menjalin tali silaturahmi dengan baik. Setiap ada perayaan, warga mengadakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan keagamaan rutin juga masih

berjalan hingga saat ini. Disamping itu, acara adat dan kesenian daerah juga masih dipelihara dan dilestarikan. Perbedaan usia, pekerjaan, dan latar belakang individu tidak menjadi penghalang untuk saling membantu. Kebiasaan yang dilakukan saat ini sangat berpengaruh bagi masa yang akan datang. Generasi muda dapat mencontoh tindakan atau ajaran apa yang dilakukan pada saat ini. Oleh karena itu, sikap saling menjaga, menghargai, dan melestarikan budaya atau adat setempat harus terus dilakukan.

MODERASI BERGAMA MASYARAKAT PUNJUL YANG PENUH TOLERANSI DALAM BERAGAMA, BERSOSIAL, DAN BERBUDAYA

Oleh: Dzurrotina Qurrota A'yun

Kuliah Kerja Nyata Multisektoral UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada gelombang 1 tahun 2022 kali ini mengangkat tema moderasi beragama. Moderasi beragama berasal dari bahasa



Inggris “moderation” yang dapat diartikan sebagai sikap sedang dan tidak melebihi-lebihkan. Selain itu terdapat istilah “moderator” yang bermakna pemimpin yang mengarahkan acara (sidang, rapat, atau diskusi), pelera, penengah (of dispute) yaitu seperti hakim, wasit, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Arab moderat atau moderasi adalah washattiyah yang bermakna pertengahan, sesuatu yang di tengah, adil, baik dan seimbang. Lalu dalam kamus besar bahasa Indonesia “moderasi” berarti sikap dengan penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Sehingga jika kata moderasi dikaitkan dengan agama maka moderasi beragama berarti sikap menghindari kekerasan dan keekstriman dalam praktik beragama dengan menunjukkan sikap dan upaya menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa dengan menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip.

Senin siang dengan cuaca yang sedikit mendung saya berencana mengunjungi rumah tiga tokoh yang hendak saya wawancarai di Dusun Punjul Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung tempat saya melaksanakan KKN. Desa Punjul memiliki empat Dusun yaitu Dusun Genengan, Dusun Punjul, Dusun Ploso, serta Dusun Tawang. Asal saya adalah dari Desa Gadungan Kecamatan Wates Kabupaten Kediri sehingga perjalanan yang saya tempuh dari rumah saya menuju lokasi adalah sekitar 34 km selama waktu sekitar 50 menit menggunakan sepeda motor. Perjalanan cukup jauh saya tempuh karena pelaksanaan KKN pada gelombang 1 ini masih dalam suasana pandemi Covid-19 yang mana dari kebijakan kampus bahwa mahasiswa peserta KKN tidak diperbolehkan menginap.

Tujuan pertama saya adalah menemui tokoh agama. Tokoh agama ini merupakan salah satu pendidik di Pondok Pesantren

Putra Algozali Bolu. Kebetulan sekali rumah beliau tepat di depan ponpes tersebut yang terletak di Dusun Punjul Desa Punjul. Dusun Punjul juga sering disebut dengan Dusun Bolu. Tokoh agama ini yaitu Pak Nur Hakim, M.Pd.i berusia 37 tahun yang mana beliau adalah suami dari salah satu dosen di UIN SATU Tulungagung yaitu Bu Ashima Faidati, S. H. I, M. Sy. yang akrab di panggil Ning Ima oleh santri-santri dan warga sekitar pondok.

Peran Pak Nur Hakim di dalam pondok adalah sebagai pendidik serta ustadz yang mengajar di madrasah diniyah. Namun ketika saya ke rumah beliau, ternyata beliau sedang melakukan studi di Yogyakarta sehingga wawancara saya lakukan melalui panggilan video. Sebagai seorang muslim, beliau menganut aliran Nahdlotul Ulama (NU) yang mana kemungkinan sebagian besar penduduk sekitarnya sekitar 99% menganut aliran yang sama. Menurut Pak nur Hakim, moderasi beragama adalah bagaimana kita dapat menoleransi setiap perbedaan yang ada antar agama. Karena setiap agama terutama agama Islam adalah agama yang penuh santun dan tidak memaksa..

Sikap moderasi beragama selain dapat ditunjukkan dengan sikap toleransi antar agama dan juga dapat ditunjukkan dengan sikap penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal di lingkungan sekitar. Seperti yang dicontohkan oleh Pak Nur Hakim beliau mendukung pelestarian tradisi dan budaya lokal meski tidak terjun secara langsung dalam pagelaran acara budaya seperti kesenian tari dan musik daerah beliau selalu bangga dan merasa terhibur ketika diadakan pagelaran kesenian tari dan musik daerah. Selain itu sikap yang dapat ditunjukkan adalah ketika suatu saat terdapat acara apapun yang mungkin digelar oleh pemeluk agama lain maka hal tersebut tidak menjadi masalah jika tidak menimbulkan pertikaian ataupun kekerasan. Perbedaan pendapat itu wajar terutama dalam hal keyakinan. Namun dalam ajaran Agama Islam mengajarkan toleransi yang sangat tinggi.

Lalu selanjutnya saya menemui tokoh masyarakat yaitu Pak Asrori. yang rumahnya terletak di barat masjid Al Muslimun Dusun Punjul. Pak Asrori berusia sekitar 54 tahun. Beliau di Dusun Punjul termasuk ke dalam tokoh masyarakat yang mana beliau merupakan ketua RW 06 dan selain itu beliau juga merupakan prngurus kematian juga. Selain itu beliau juga kerap menjadi MC atau pemimpin dalam acara-acara seperti pernikahan dan juga hajatan. Beliau bercerita sampai pernah diminta dalam acara pernikahan hingga diajak keluar kota seperti Semarang. Namun itu bukanlah pekerjaan utama Pak Asrori. Pekerjaan utama beliau adalah berusaha sendiri (mandiri tanpa pekerja tambahan) yaitu dengan beternak sapi.

Pak Asrori adalah Muslim yang juga beraliran Nahdlotul Ulama (NU) karena memang sebagian besar masyarakat Punjul beraliran NU. Karena beberapa masyarakat ada yang menikahi orang dari luar desa bahkan luar kota dan ada pula pendatang yang beragama islam, namun berbeda aliran, seperti muhammadiyah atau juga LDII. Namun dengan adanya sedikit perbedaan tersebut tidak menjadikan suatu masalah bagi pak Asrori karena menurut beliau masalah keyakinan adalah masalah pribadi setiap individu dan beliau menyebutnya “nafsi-nafsi” yang mana kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang bermakna sendiri-sendiri atau dalam arti luas tidak terlalu mencampuri urusan orang lain. Pak Asrori sangat tidak menyetujui adanya kekerasan dalam bentuk apapun dalam urusan agama. Karena setiap agama terutama agama Islam pasti mengajarkan kesabaran dan sikap toleransi seperti yang disebutkan dalam Al-Qur’an surat Al-Kafirun. Islam merupakan agama yang Rohmatalil ‘alamin.

Dalam hal tradisi dan budaya Pak Asrori juga sangat menyukai dan juga mendukung. Dalam hal melestarikan beliau kerap menjadi panitia penyelenggaraan acara budaya seperti yang sering diselenggarakan adalah kesenian jaranan. Beliau juga sangat

menyukai bahasa-bahasa dari daerah lain yang menurut beliau sangat patut untuk di pelajari. Lalu beliau juga mengikuti acara tradisi “Methik Pari” yaitu acara kenduri atau slametan yang diadakan satu minggu sebelum padi di panen. Acara tersebut biasanya dipimpin oleh Pak Muslim yang memiliki Masjid Al-Muslimun Dusun Punjul. Namun sayangnya Acara “Methik Pari” sudah tidak pernah dilaksanakan sejak adanya pandemi ketika wabah Virus Covid-19 mulai menyerang hingga sekarang. Acara “Methik Pari” dilakukan dengan membawa makanan khas slametan adat jawa lalu dilanjutkan dengan berdo’a bersama. Acara ini merupakan bentuk rasa syukur masyarakat terhadap segala nikmat dan berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai do’a tolak bala untuk menghindari berbagai gangguan dan cobaan serta harapan masyarakat atas hasil panen yang melimpah.

Kemudian yang terakhir, saya menuju ke Dusun Tawang ke rumah tokoh pemuda. Tokoh pemuda tersebut adalah Mbak Salwa Shifa Salsabila atau yang biasa dipanggil Mbak Salwa. Usia mbak Salwa sekitar 21 tahun dan telah lulus pendidikan S1. Mbak salwa memiliki pekerjaan utama sebagai guru les privat sehingga mbak Salwa kerap tidak berada di rumah. Mbak Salwa ini merupakan anggota dari organisasi Ikatan Pemuda Perempuan Nahdhotul Ulama (IPPNU). Sayangnya semenjak mbak Salwa mulai bekerja, mbak Salwa sudah jarang mengikuti kegiatan di IPPNU, karena memang rata-rata pemuda desa Punjul yang sudah lulus sekolah SMA sederajat lalu melanjutkan kuliah atau bekerja jadi sangat jarang mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi di lingkungan tempat tinggal mereka.

MENGULIK TIGA TOKOH DI DESA PUNJUL

Oleh: Moh. Hidayatur Rohman

Assalamu'alaikum Teman-teman semua...semoga selalu sehat dan diberi lindungan oleh Allah SWT. Masih ingat dengan saya kan hheehehe semoga masih ingat lah yaa. Penulis akan share pengalaman selama kuliah kerja nyata yang ada didesa punjul.

Kuliah kerja nyata atau biasa disingkat KKN merupakan program yang diadakan di UIN SATU Tulungagung setiap satu tahun dua kali ada gelombang satu dan gelombang dua, biasanya kegiatan ini diselenggarakan oleh LP2M dimana lembaga ini merupakan satu lembaga yang mengurus tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini akan diterapkan



kepada semua mahasiswa dalam Kuliah Kerja Nyata. Akan tetapi tidak hanya itu saja, dalam kuliah kerja nyata ini mahasiswa juga dituntut untuk bersosialisasi, berkolaborasi dengan masyarakat baru dan pastinya dalam lingkungan baru juga, serta mahasiswa juga harus bisa mengaplikasikan ilmu-ilmu yang sudah didapat selama kuliah berlangsung sehingga saat KKN bisa mengembangkan atau membuat inovasi baru untuk kegiatan yang ada di masyarakat.

Akhirnya setelah menunggu beberapa semester sampai juga di momen ini yaitu Kuliah Kerja Nyata hahaha terharu dan senang juga gaahahaha hehehe, Saya Moh. Hidayatur Rohman mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah mendapatkan penugasan KKN di Desa Punjul yang bertepatan di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Di mulailah drama yang penuh panik” gimana gitu, karena saking banyaknya yang daftar digelombang satu ini. Pada malam pendaftaran saya belain tidak tidur untuk menunggu dibukanya pendaftaran, waktu sudah menunjukkan pukul 00.00 buru-buru saya membuka link pendaftaran KKN eeh ternyata sudah mencoba berkali-kali tetap aja masih belum bisa, disaat itu saya sudah ngantuk juga dan saya putuskan melanjutkan besok dipagi harinya. Setelah selesai sholat subuh saya mendapatkan chat dari teman kurang lebih seperti ini,

Teman : “kamu sudah daftar belum?”

Saya : ”belum, emangnya kamu sudah?”

Teman : “Sudah”

Disitu saya terheran-heran soalnya login aja susah dikarenakan sinyanya atau saking banyaknya pendaftar saya juga kurang tahu, terus saya mencoba untuk bilang ke teman tadi.

Saya : “hee daftarkan aku...*dengan emote melas wkwkw* dari tadi aku susah banget daftar”

Teman :”Oke, kirim NIM dan photo”

Saya : “Shiyaap”

Alhamdulillah pendaftaran berhasil, Meskipun belum pernah kedesa ini akan tetapi tidak mengapa. Disini saya merasa bersyukur sekali karena bisa menjadi delegasi peserta KKN pada gelombang pertama yaitu bertempat pada di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Desa Punjul Merupakan Salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangrejo, yang mana desa ini memiliki empat dusun yaitu Dusun Genengan, Punjul, Tawang, dan Ploso. Awal pertama saya memasuki desa punjul ini saya merasakan nyaman seperti didesa saya sendiri, mungkin masyarakat disekitar ramah-ramah dan menyambut peserta KKN dengan penuh kasih sayang dan juga karena mayoritas didesa pujul ini beragama Islam, Alhamdulillah. Desa punjul sangat terkenal dengan pertaniannya yang maju, namun dua tahun terakhir ini mengalami gagal panen karena adanya wabah covid dan banyak hama tikus yang menyebabkan para petani panen tidak bisa maksimal. Selain pertanian, didesa ini juga sangat kaya akan dunia kehijaunan yang cukup asri dipandang. Selain terdapat pertanian, di Desa Punjul terdapat tiga unit, yaitu Pariwisata, Hippam, dan Gapoktan yang dimana pengurusnya telah dibagi sendiri-sendiri. Tidak hanya itu Desa Punjul ini merupakan salah satu desa yang telah memiliki wisata di kecamatan Karangrejo, Yaitu Dadapan Park yang sampai saat ini masih banyak pengunjung berdatangan.

Pada kesempatan itu saya berkesempatan bertemu seorang tokoh masyarakat, beliau bernama Bapak Jamii'i yang tempat tinggalnya di Desa punjul Dusun. Genengan Dukuh Bolu Rt.10 Rw.03. Beliau berusia 65 dan mempunyai dua anak. Beliau di masyarakat menjadi seorang mudin di desa punjul kurang lebih dua puluh tahun dari mulai tahun 2000 sampai 2020, walaupun sekarang sudah tidak menjadi mudin lagi dikarenakan umur yang segitu beliau tetap melayani masyarakat ketika ada orang meinggal dan keluarga itu ingin yang mengurusinya beliau karena masyarakat

setempat sudah nyaman dengan bapaknya sejak dulu akan tetapi, beliau menerima jika orang yang meninggal tidak lebih dari jam sepuuh malam. Sebelum menjadi Mudin beliau juga pernah menjadi Jogowaluyo yaitu mengurus KB dan Balita lalu setelah itu dinaikkan lagi sebagai Jogoboyo yaitu sebagai keamanan desa pada tahun 1992 sampai 2000. Beliau mulai th 2017 sampai sekarang juga merangkap sebagai P3N yaitu Pembantu Pencatat Nikah yang ada di Departemen keagamaan. Sebelum berhenti sebagai pengurus jenazah beliau merekayasa untuk memberi di setiap kasun ada dua mudin yang ada di Dusun Punjul dan Tawang Dusun Ploso satu dan di Dusun Genengan adau tetapi yang satu mengundurkan diri sehinggal untuk Dusun Genengan sendiri hanya Bapak Kalim yang menggantikan beliau sampai sekarang.

Kegiatan Masyarakat yang ada di Dusun Genenagan yaitu bersih lingkungan yang diadakan setiap satu bulan sekali meliputi bersih-bersih jalan dan lingkungan yang ada di Dusun Genengan. Kegiatan mingguan masyarakat setempat mengadakan rutinan sema'an al-Quran yang diadakan oleh ibuk-ibuk dan mbak-mbak yang biasa disebut Jantiko. Selain itu untuk kegiatan bapak bapak setiap malam jum'at membaca yasin dan untuk ibuk-ibuk pada malam kamis.

Pada Kesempatan lain saya juga berkesempatan bertemu Tokoh Agama yang kali ini ada di dusun Mbolu Beliau bernama Bapak samsudin. Tepatnya berada di sebelah utara mushola, Beliau juga sebagai imam mushola dan guru TPQ. Keseharian beliau sebagai petani dan mempunyai kesibukan ternak bebek sayur dirumahnya sebanyak kurang lebih 100 ekor yang terdiri mulai dari indukan sampai siap jual dan beliau juga menetaskan sendiri melalui alat open, kegiatn ini juga sebaga penyemangat beliau. Mayoritas di Dusun ini Jami'ah Nahdhotul Ulama da nada juga sebagian kecil Muhammadiyah. Beliu juga Dawuh bahwa kegiatan masyarakat banyak rutinan-rutinan yang diadakanya dan

untuk kegiatan anak-anak TPQ mulai jam 3 sampai 4 sore sedangkan yang bapak-bapak setiap malam Jum'at mengadakan kegiatan Yasinan bergilir dirumah warga, untuk ibu-ibu juga melakukan kegiatan sendiri yaitu Tahlil, ada lagi kegiatan Jami'ah Tilawatil Qur'an atau kita sebut Jantiko.

Mushola yang ada diketnya beliau ini merupakan Tanah waqaf dari masnya beliau. Mulanya mushola ini Beliau mempunyai jami'ah tiba' dan mempunyai kas jamiyah terus beliau berinisiatif untuk membangun pondasi mushola dimulai kira-kira tahun 1990 an berada di belakang rumah kemudian sama beliau dipindah kedepan rumah karena tanah waqaf pendiri mushola ini oleh semua warga. Musshola ini termasuk lama sendiri dibanding mushola yang ada didusun lainnya. Mushola ini dinamakan Mushola Darussalam Istilah diambilnya nama ini dari orang yang mewaqafkan yang bernama bapak Salam.

Beliau menyayangkan sekali sekarang ini untuk pengurus NU yang ada di dusun ini kurang ada penggerakan yang sebenarnya dulu Desa punjul ini istilahnya termasuk Tokohnya dan Pendiri NU akan tetapi sekarang malah ketinggalan walaupun beliau sendiri sudah pernah mengadakan pertemuan-pertemuan pengurus akan tetapi tidak bisa jalan. Beliau juga menyayangkan dizaman sekarang anak-anak sekarang kurangnya ajaran agama seperti ngaji di TPQ, madrasah-madrasah dan kegiatan keagamaan lainnya dibanding dahulu. Sehingga beliau menghidupi kembali mendirikan TPQ ketika sudah banyak anak dan sudah bisa memahami beliau menyuruh anak itu untuk kepondok. Walaupun beliau sudah berumur tua beliau tetap semangat mensyiarkan agama dan menghidupkan kegiatan-kegiatan yang mendukung anak-anak dan masyarakat setempat.

Pada kesempatan yang terakhir saja juga sempat berbincang malam deng salah satu tokoh pemuda yang ada di Dusun genengan yang bernama Ikko Alma Christhofer beliau anggota Anshar

sebagai sekretaris kurang lebih dua tahun. Beliau kesehariannya juga sebagai praktisi Hukum LBH Tulungagung dan bekerja sebagai kontraktor baja khusus las, Beliau mengatakan kegiatan masyarakat atau pemuda ada rutinan sholawatan dan jantiko. Tempat beliau tinggal ada di Dusun genengan Kec. Karangrejo tepatnya Balai desa ke Timur sampai bertemu SD Selatan jalan rumahnya berada di sebahnya SD.

Mengenai kekerasan sebenarnya sangat tidak suka melihat seperti itu, apalagi sampai menyakiti fisik karena sebenarnya dinegara kita ini ada hokum yang harus ditegakkan demi keadilan. Jadi semisal ada kasus tersebut alangkah lebih baiknya diselesaikan dengan baik juga seperti dibawa ke RT atau RW dulu terus ke balai desa sehingga kasusnya diselesaikan dulu terus nanti agar bisa ditinjau lanjuti, sehingga kasus yang seperti ini tidak ada yang tersakiti pada salah satu pihak dan juga jelas ranahnya.

Dalam menjaga atau melestarikan serta meningkatkan kebudayaan lokal dalam bermoderasi agama, tujuannya masyarakat desa punjul untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat satu dengan yang lainnya.

Alhamdulillah selesai sudah tugas saya selama KKN ini semoga penulis bisa mengamalkan ilmu yang didapat DI KKN maupun selama kuliah. Penulis minta maaf apabila ada kata yang salah ataupun kurang dan ada tidak benarnya saya menceritakan penulis minta maaf. Penulis mengucapkan terimakasih atas semua teman-teman KKN 59 ini yang sudah mensukseskan acara ini dan juga yang sudah membantu saya selama KKN berlangsung. Apabila saya ada salah kepada teman-teman sengaja maupun tidak sengaja saya mohon minta maaf dan semoga kekerabatan kita tetap terjalin meskipun sudah pelepasan nanti. Sekali lagi terimakasih untuk semuanya.

Wassalamu'alaikum ww

KEGIATAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA PUNJUL

Oleh: Nur Alifah Dwi Purwanti

Masyarakat merupakan suatu populasi manusia yang di dalamnya terdapat berbagai suku, budaya dan juga kepercayaan atau agama. Sedangkan dalam suatu agama pasti mempunyai budaya-budaya ataupun kegiatan untuk agamanya. Apalagi di Indonesia sangat banyak kepercayaan atau agama yang di anut oleh masyarakatnya. Kepercayaan yang di anut di antaranya adalah



islam dengan persentase 87,2%, kristen 6,9%, katolik 2,9%, hindu 1,7%, budha 0,7%, dan konghuchu 0.05%. Dengan beragam agama yang ada di Indonesia seperti yang di sebutkan tadi memungkinkan banyak sekali kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat indonesia. Dan jika dilihat dari besarnya persentase di atas maka di Indonesia ini mayoritas masyarakatnya beragama muslim atau islam.

Kegiatan beragama ini juga terdapat di desa Punjul kecamatan Karangrejo, dimana di desa Punjul ini terdapat 4 dusun di dalamnya yaitu dusun Ploso, Tawang, Punjul dan Genengan. Menurut bapak Imam Makin yang merupakan salah satu tokoh agama di dusun Ploso, kegiatan beragama yang ada di sana cukup banyak dan juga cukup aktif. Sedangkan bapak Imam Makin ini adalah salah satu imam di masjid nabawi yang terletak di dusun Ploso. Masjid nabawi ini sudah berdiri sejak sekitar tahun 1970. Beliau biasanya yang mengimami sholat fardhu di masjid tersebut, tak hanya itu beliau juga mengimami sholat jumat yang selalu di laksanakan di masjid nabawi.

Bapak Imam Makin ini mengatakan bahwa di dusun Ploso banyak diadakan kegiatan keagamaan, seperti rutinan yasin dan tahlil yang di adakan rutin setiap malam jumat bagi yang jamaah putri dan untuk malam minggunya jamaah laki-laki. Rutinan yasin dan tahlil ini di adakan secara bergilir dari rumah jamaah satu ke jamaah yang lainnya. Kegiatan keagamaan lainyya yang digelar di dusun ini adalah doa bersama di perayaan hari-hari besar contohnya di bulan rajab, di bulan sura, kegiatan isra' mi'raj, ataupun mauludan. Untuk kegiatan doa bersama di bulan rajab biasanya di gelar di masjid nabawi, sedangkan doa bersama pada bulan sura ini biasanya di laksanakan di pertigaan jalan dengan mendirikan tenda atau terop serta masyarakatnya juga membawa tumpeng atau biasanya masyarakat di dusun ploso menyebutnya dengan takir.

Selain kegiatan-kegiatan doa bersama seperti yang telah disebutkan di atas, bapak Imam Makin juga menyebutkan bahwa dusun Ploso ini juga mempunyai grub hadroh atau sholawat yang beranggotakan pemuda dan masyarakat di dusun Ploso. Nama grub hadroh tersebut adalah Al-Muslimin. Grub hadroh ini juga mempunyai jadwal latihan rutin yaitu setiap malam rabu, yang di adakan di salah satu rumah masyarakat yang dijadikan sebagai tempat khusus latihan hadroh.

Bapak Imam Makin menyebutkan saat hari raya Idul Fitri di masjid nabawi biasanya juga di gunakan untuk masyarakat sebagai tempat penyaluran zakat fitrah. Proses penyerahan atau penyaluran zakat fitrah di masjid ini di mulai dengan masyarakat yang menyerahkan zakat di masjid nabawi terlebih dahulu, kemudian nanti akan di saurkan ke badan zakat kabupaten Tulungagung atau mungkin akan di serahkan di balai desa Punjul dahulu baru nanti akan dari balai desa Punjul baru akan di serahkan ke badan zakat kabupaten Tulungagung. Tetapi biasanya juga ketika membayar zakat di masjid nabawi maka akan di catat siapa-siapa yang membayar zakat dan nanti akan diminta oleh balai desa Punjul berapa dan sisanya akan di bagikan ke masyarakat sekitar dusun Ploso.

Sedangkan menurut mbak Rossi yang merupakan salah satu tokoh pemuda di dusun Tawang, beliau adalah seorang pemuda yang aktif berkegiatan dalam keagamaan. Mbak Rossi ini berusia 27 tahun dan beliau sudah menikah. Mbak Rossi menuturkan bahwa beliau ini juga menjadi anggota dari tim hadroh yang ada di dusun Tawang. Tim hadroh ini juga mempunyai jadwal latihan secara rutin yaitu pada hari malam sabtu, serta nama dari ketua hadroh yang di ikuti oleh mbak Rossi ini adalah mak Ping. Selain kegiatan hadroh terdapat kegiatan-kegiatan lain yang berkaiatn dengan keagamaan, contohnya adalah diba'an (tetapi rutinan diba'an ini sudah mati atau sudah tidak berjalan), yasin dan tahlil

yang di ikuti oleh jamaah laki-laki ataupun jamaah perempuan. Untuk jadwalnya pun juga berbeda-beda jamiah yasin Tawang untuk yang jamaah perempuan dilaksanakan pada hari sabtu malam minggu, sedangkan jamiah yasin Tawang yang laki-laki di adakan pada hari kamis malam jumat.

Kegiatan tersebut dilakukan di masjid Jami' Al-Huda, tetapi tidak hanya kegiatan yasin dan juga sholawatan saja tetapi mbak Rossi ini juga mengajar di TPQ. Tetapi kegiatan TPQ yang diikuti oleh mbak Rossi ini belum mempunyai kurikulum madrasah, belum ada target, seperti halnya prestasi santri santriwati, pelajaran yang akan di ajarkan di TPQ, sistem kepengurusan juga belum ada, serta visi misi pun juga belum terbentuk. Menurut mbak Rossi masalah ini terjadi karena tidak ada yang mau memimpin di TPQ tersebut, sehingga terjadi masalah-masalah tersebut. Karena peran pemimpin sangat penting bagi kepengurusan organisasi sehingga ketika tidak ada pemimpin maka tidak ada seorang peran yang dapat mempengaruhi bawahannya. Ketika tidak ada pemimpin dalam suatu organisasi maka organisasi tersebut tidak bisa mencapai tujuan sesuai dengan visi misinya, bahkan ketika di lihat dari permasalahan TPQ di atas tujuan dan visi misi tidak terbentuk karena tidak adanya pemimpin.

Walaupun TPQ ini belum bisa mempunyai kurikulum, target, prestasi, pelajaran, kepengurusan, serta visi misi tetapi TPQ ini mempunyai 5 kelas dan 10 guru. TPQ ini bisa berjalan sampai sekarang jika ada murid datang langsung akan di ajarkan mengaji Al-Qur'an. Dan kegiatan ini berlangsung sampai sekarang. Mbak Rossi menuturkan bahwa dulu sempat ada kegiatan mengaji bagi pemuda-pemuda yang di adakan setiap isya' tetapi kegiatan ini tidak berlangsung lama dan saat ini sudah mati atau sudah tidak berjaan lagi.

Selain dari bapak Imam Makin dan juga Mbak Rossi juga ada pendapat dari bapak Arrohman yaitu salah satu tokoh masyarakat

yang merupakan kasi pelayanan yang berada di Balai desa Punjul. Usia bapak Arrohman ini adalah 33 tahun. Dan beliau mempunyai riwayat pendidikan akhir yaitu tamatan SLTA atau kalau sekarang ini lebih dikenal dengan SMA. Beliau menuturkan bahwa di dusun Genengan mayoritas adalah NU dan juga terdapat berbagai macam kegiatan agama yang rutin dilakukan. Kegiatan keagamaan tersebut adalah rutinan yasinan bapak-bapak maupaun ibu-ibu, TPQ yang dilakukan setiap hari senin sampai dengan hari sabtu dan hari minggunya libur, sholawatan, dan juga kegiatan doa bersama di hari-hari besar islam.

Peringatan hari besar islam di daerah dusun Genengan juga hampir sama dengan peringatan hari besar islam di dusun-dusun lainnya yaitu dengan mengadakan doa bersama, yasin dan tahlil dengan membawa makanan atau tumpeng, yang dimana kegiatan ini di lakukan di masjid-masjid terdekat ataupun di persimpangan jalan. Untuk kegiatan TPQ di daerah Genengan juga sangat aktif salah satunya TPQ al- manan dimana TPQ ini juga di gunakan anak-anak dari KKN UIN SATU Tulungagung untuk membantu mengajar disana. TPQ al-manan ini mempunyai 5 kelas yang di isi dengan anak-anak yang berusia sekolah umum dari kelas 1-5. Menurut penuturan bapak Arrohman ini TPQ yang mempunyai 5 kelas ini berjalan dari mulai pukul 13.00 WIB – 15.00 WIB. Sedangkan untuk sore harinya di adakan belajar mengaji untuk usia SMP.

Dari penuturan beberapa tokoh di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat desa punjul ini memang mayoritas mempunyai agama Islam, dan di setiap dusun mempunyai kegiatan keagamaan sendiri-sendiri dan kegiatan itu masih berjalan rutin hingga hari ini. Meskipun ada beberapa kegiatan keagamaan yang sudah mati tetapi mayoritas semua masyarakat di desa punjul masih melaksanakan rutinan kegiatan keagamaan di dusun masing-masing. Bahkan di desa punjul ini termasuk mempunyai banyak pesantren dan juga TPQ, sehingga background masyarakat nya

masih sangat kental dengan agama Islam serta kegiatan keagamaan. Tidak hanya orang tuanya saja tetapi anak-anak di desa punjul sedari kecil sudah mempunyai background agama yang kuat.

MODERASI BERAGAMA DAN MULTIKULTURALNY A INDONESIA

Oleh: Luqman Hakim

Indonesia merupakan salah satu negara dengan banyak suku, budaya, bahkan agama. Tidak semua bangsa di dunia ini dapat hidup berdampingan dengan suku ataupun agama yang berbeda dengan kelompoknya. Namun, di Indonesia hal ini mungkin untuk terjadi dan memang sudah terbukti adanya. Mengacu pada Pancasila bahwa bangsa kita mengakui semua agama yang ada.



Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan. Keragaman yang tercipta baik agama, budaya, ras dan etnis yang ada erat kaitannya dengan pola-pola interaksi masyarakat.

Hal ini lah yang membuat gesekan antar masyarakat kerap terjadi. di mana konflik dengan kepentingan kelompok baik suku, ras, dan agamapun tak dapat dihindari. Konflik di masyarakat yang bersumber dari kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun. Keberagaman ini dapat dijadikan sebagai senjata namun juga dapat membunuh diri sendiri melalui konflik internal.

Ke-multikultural-lan inilah yang harus diperhatikan oleh banyak pihak. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Konflik yang terjadi tidak hanya antar suku atau ras saja namun juga terjadi dengan agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif. Selain itu adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Dengan adanya hal tersebut maka tidak heran jika kita memerlukan kesadaran dalam hal pergaulan atau interaksi antar umat beragama. Tak hanya pada beberapa agama, namun tak jarang hal ini juga perlu diperhatika oleh kelompok agama yang memiliki banyak aliran atau paham.

Dalam kontek beragama, memahami teks agama saat ini menjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Yang satu terlalu mengutamakan bentuk-bentuk teks tanpa mempertimbangkan konteks yang ada sesuai dengan

realitanya kini. Apa yang telah tertulis dalam kitab-kitab yang ada dipahami sebagai aturan mutlak. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

Seperti Islam misal, dalam Islam memiliki beberapa aliran yang berbeda. Perbedaan di sini mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan dasar huku atau fiqih, dan syariat lainnya. Namun pada intinya sebenarnya semuanya sama-sama islam.

Moderasi dapat dikatakan sebagai pemahaman yang menempatkan sesuatu di tengah-tengah. Jika dikaitkan dengan agama, dalam hal ini moderasi beragama maka dapa dipahami bahwa moderasi beragama merupakan menempatkan suatu peham agama secara seimbang. Di mana agama di sini tidak boleh terlalu keras namun juga tidak boleh terlalu lembek menanggapi suatu masalah.

Dalam beragama, masyarakat akan senantiasa menaati setiap peraturan atau syariat yang ada dalam agama yang mereka anut. Ajaran ataupun syariat ini akan menjadi pedoman hidup mereka. Dengan begitu banyak orang yang berfikir bahwa paham atau aliran merelakan yang paling benar dan patut untuk diimani. Padahal bukan begitu realitanya. Setiap manusia dibebaskan untuk memilih agama apa yang mereka inginkan.

Manusia hanya perlu menghormati setiap pilihan yang dibuat oleh manusia lainnya. Persoalan agama ini bukanlah hal baru dalam konflik yang terjadi di dunia. Bahkan tidak jarang agama dijadikan senjata penghancur suatu bangsa. Agama menjadi senjata yang cukup ampuh sejauh ini.

Peristiwa mengenai agama dan kepercayaan bisa dilihat dari peristiwa yang kerap terjadi di Indonesia. Seperti peristiwa demo di Jakarta beberapa waktu yang lalu atau biasa disebut sebagai persitiwa 212. Gesekan antar umat beragama sangat mudah terjadi

baik disengaja ataupun tidak. Meskipun jika dilihat lebih dalam tidak ditemukan bukti yang mengarahkan tersangka dengan penistaan agama.

Hal-hal tersebut sering sekali terjadi di Indonesia. Banyak kelompok yang sangat konservatif terhadap agama dan lingkungannya. Hal ini tentu menjadi hal yang cukup membuat tidak nyaman bukan.

Moderasi merupakan budaya Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang. Moderasi dalam beragama merupakan sebuah sikap individu ataupun kelompok dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan agama. Permasalahan yang ada tidak serta-merta dipertentangkan, namun harus diselesaikan dengan cara yang toleran. Moderasi dalam beragama ini sudah sepatutnya dilakukan oleh setiap individunya. Jika dilihat kembali dan seperti yang telah dijelaskan di awal mengenai moderasi, sudah sepatutnya hal ini menjadi kesadaran bersama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Moderasi Beragama berarti tidak akan radikal dan tidak akan mengganggakan suatu persoalan menyangkut agama. Melihat multikulturalnya Indonesia, di mana terdiri dari banyak agama. Bahkan sekarang ini pemerintah telah mulai melonggarkan kolom agama dalam kolom KTP. Isu mengenai kelonggaran kolom agama di KTP ini mencuat pada tahun 2019 dan semakin menguat dari tahun ke tahun. Selain agama yang telah di sahkan oleh pemerintah kelompok penghayat ataupun jenis kepercayaan lain seharusnya juga dibebaskan mengisi kolom ini. Namun hal ini juga masih menjadi pro kontra, meskipun banyak diantara masyarakat yang mendukung wacana tersebut.

Kolom agama merupakan urusan individu dengan Tuhannya, bukan lagi urusan kelompok ataupun negara. Maka kolom agama tidak perlu dipermasalahkan dalam kehidupan bermasyarakat bukan. Kita tidak perlu melihat agama seseorang ketika ingin

menolongnya. Ataupun kita tidak perlu melihat agama seseorang ketika ingin menerimanya bekerja. Dengan demikian moderasi beragama akan membuat kehidupan beasyarakat menjadi lebih tenteram. Moderasi beragam dapat dijadikan sebagai kunci keharmonisan di tengah keberagaman agama di Indonesia.

Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah (*the middle path*) yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup.

Agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik). Dengan demikian sudah sepatutnya kita melestarikan dan menggencarkan gerakan-gerakan persatuan demi kebaikan bersama. Demi tercapainya kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang Diimpikan.

Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang sesungguhnya. Di mana setiap warga masyarakat, suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya akan saling menghargai satu sama lain serta saling belajar dan melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Dengan demikian kesadaran mengenai moderasi beragam akan membuat ke-multikulturalan Indonesia terjaga. Bahkan tidak mengherankan jika ini akan menjadi senjata bangsa Indonesia kelak. Indonesia telah memiliki bhinneka tunggal Ika sebagai semboyan, moderasi beragama akan membuatnya menjadi semakin kuat. Sehingga akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, tenang, tenteram, dan membahagiakan bukan.

TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP SESAMA MASYARAKAT DESA PUNJUL, KECAMATAN KARANGREJO, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Siti Fatimatuz Zahroh

Indonesia memiliki ragam kebudayaan, ragam suku, ragam bahasa, ragam agama. Indonesia adalah Negara Kesatuan, suatu



negara yang memiliki tanah yang subur, kaya akan kebudayaan, keberagaman agama. di Indonesia terdapat banyak sekali Universitas negeri dan Universitas swasta, salah satunya yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada saat ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sedang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya Siti Fatimatuz Zahroh dari program studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang berkesempatan mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) Gelombang I yang bertempat di Desa Punjul Karangrejo Tulungagung. Salah satu tugas dari KKN tersebut yaitu mewawancarai 3 tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda.

Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal ini menghadirkan perdamaian dalam keberagaman, untuk itu diperlukan sikap toleransi. Sedangkan Beragama berarti menganut sebuah agama, beribadah, dan taat pada agama. Toleransi beragama merupakan sikap yang saling menghormati antar perbedaan agama lain, contoh: tidak memaksakan orang lain untuk mengikuti agama kita, kita tidak melarang maupun mengganggu agama lain saat beribadah sesuai dengan agama masing-masing. Menurut agama islam toleransi beragama adalah bersikap toleransi antar umat beragama yaitu ketika kita mempunyai tetangga yang non-muslim, dan kita tidak mengganggu mereka untuk beribadah sesuai keyakinan mereka masing-masing, kita harus saling menghormati beragam keyakinan yang dimiliki masing-masing manusia satu sama lain.

Desa Punjul adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung, desa ini adalah desa terluas di kecamatan karangrejo, luasnya yaitu 5.78 Kilo meter persegi atau 16,27 dari data luas kecamatan. Berdasarkan batas wilayah desa punjul ini bagian utara berbatasan dengan desa tulungrejo, dibagian timur berbatasan dengan desa sukorejo, di bagian selatan

berbatasan dengan desa gedangan, dan dibagian barat berbatasan dengan kecamatan sendang. Desa Punjul saat ini sudah bisa dikatakan maju, karena di desa Punjul saat ini sudah mempunyai obyek wisata yaitu wisata Dadapan Garden, ada beberapa pondok pesantren yang besar, dan banyak tokoh kyai yang banyak dikenal oleh masyarakat Tulungagung. Desa Punjul dapat ditempuh dari kota Tulungagung sekitar 30 menit, di Desa punjul memiliki 4 Dusun yang terdiri dari dusun punjul, dusun genengan, dusun tawang, dan dusun plosu, yang jumlah keseluruhan penduduknya sebanyak 4.979 jiwa. Dusun tawang terbagi menjadi 2 dukuh yaitu dukuh balong dan dukuh tawang. Dusun genengan terbagi menjadi 3 dukuh yaitu dukuh dadapan, dukuh sambirejo, dan dukuh bolu. Dusun Punjul terbagi menjadi 3 dukuh yaitu dukuh punjul, dukuh tumpuk dan dukuh platar. Sedangkan dusun plosu hanya ada 1 dukuh saja karena terdapat 2 RT didusun tersebut. Akses menuju ke desa punjul saat ini sudah sangat bagus, akan tetapi karena desa punjul terletak di sebelah barat Tulungagung yang terletak dileng gunung atau bisa disebut desa yang cukup plosok.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang bernama ibu Siti Roazah penduduk di dusun tawang 99% penduduk desa punjul mayoritas beragama islam, akan tetapi di masing-masing dusun ada yang berbeda, seperti didusun tawang di dusun tersebut ada 1 warga yang beragama kristen, bisa dikatakan warga pendatang yang menikah dengan salah satu warga dusun tawang desa punjul. Yang menarik sampai saat ini keluarga tersebut masing menganut masing-masing kepercayaannya yaitu sang istri masih tetap beragama kristen, sang suami tetap menjadi seorang muslim dan anak-anaknya menganut agama islam. Meski begitu masyarakat dusun tawang desa Punjul tetap menghormati dan menghargai perbedaan agama keluarga tersebut sebagai bentuk toleransi beragama. di Desa Punjul sangat menjaga toleransi antar umat beragama agar tetap menjadi warga yang rukun dan damai.

Dengan topografi desa yang wilayahnya subur dengan adanya sistem pengairan yang menjadi potensi pengembangan pertanian yang akan menghasilkan produk pertanian yang bagus. Di desa Punjul mayoritas warganya bekerja sebagai seorang petani dan ada beberapa warga di dusun punjul desa punjul yang sebagian warganya menjadi peternak sapi. Lahan tanah yang dimiliki desa punjul dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk menjadi lahan pertanian seperti menanam padi, tebu, jeruk. Berikut adalah kelebihan yang dimiliki desa punjul kecamatan karangrejo kabupaten tulungagung:

1. Memiliki obyek wisata yaitu wisata dadapan garden yang terletak di dusun genengan. Obyek wisata yang indah, suasana yang masih asri dan segar membuat orang-orang tertarik untuk datang ke wisata dadapan garden.
2. Desa punjul memiliki 3 BUMDES yaitu Bumdes Jaya Makmur, Bumdes Dono Mulyo, dan Balai desa Punjul.
3. Memiliki lahan tanah yang subur yang dimanfaatkan untuk lahan pertanian pangan dan perkebunan tebu dan perkebunan jeruk, jadi tidak heran jika mayoritas masyarakat desa punjul mata pencarian terbesarnya menjadi seorang petani kebun
4. di Desa punjul terdapat 3 Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Ghozali Bolu, Pondok Pesantren Miftakhul Ulum, dan Pondok Pesantren Al-Manan.
5. Tempat pendidikan yang ada di desa punjul ada 4 TK, 4 SD, 1 SMP Sunan Ampel, dan 1 SMA Sunan Ampel.

Menurut salah satu tokoh pemuda yang bernama Muhammad shodiq dari desa Punjul memiliki beberapa organisasi islam yang diikuti oleh pemuda seperti Ansor, Ippnu, dan karangtaruna. Organisasi tersebut dapat menumbuhkan rasa sosialisasi di dalam diri pemuda, dan didalam organisasi tersebut biasanya mengadakan kegiatan untuk bersih-bersih serta kegiatan yang bernilai positif bagi masyarakat seperti kegiatan gotong royong,

dan membuat perayaan untuk menyambut hari jadi desa Punjul, seperti mengadakan kegiatan jalan sehat, lomba sepak bola antar dusun, atau menggelar acara karnaval akan tetapi dengan kondisi pandemi seperti saat ini kegiatan-kegiatan yang menimbulkan kerumunan tidak dapat dilaksanakan. Yang dapat dilaksanakan seperti kegiatan rutin yaitu yasinan, sholawatan, megengan dan maulid Nabi yang pasti harus menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan/menggunakan hand sanitizer dan menjaga jarak.

Menurut salah satu tokoh agama yang bernama Tamalia Nala Zakia Penduduk desa Punjul sampai saat ini masih menjaga tradisi-tradisi beragama seperti mengadakan pengajian maulid Nabi Muhammad SAW, barikan yang biasa dilakukan seperti tahlil namun dilakukan di sepanjang jalan dusun tersebut, kegiatan megengan dengan melakukan tahlil dan doa bersama, megengan merupakan tradisi masyarakat jawa sebagai bentuk rasa syukur yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk menyambut hari besar islam seperti datang bulan suci yaitu bulan Ramadhan. Biasanya kegiatan itu dilakukan di masjid atau musholah didekat rumah dan dilakukan setelah sholat magrib dengan membawa makanan atau tumpeng sebagai bentuk shodaqoh dan nilai budaya. Megengan sendiri menjadi akulturasi antara tradisi jawa dengan agama islam. Penduduk desa punjul sudah sangat jarang ada kesenian tradisional seperti wayang, lenong, gamelan, reog dll.

PENTINGNYA MENGENAL BUDAYA DI DESA DAN SECUIL KISAH KKN KU

Oleh: Moch. Limus Zakariyah Alfiqi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan yang wajib mahasiswa / mahasiswi ikuti. KKN menjadi sarana untuk mahasiswa belajar dari masyarakat. Para mahasiswa perlu untuk berkontribusi kepada masyarakat berbekal kemampuan yang mereka miliki. Ini merupakan pengalaman pertamaku menjalani seperti yang aku dengar dan lihat dari KKN sebelumnya. Dalam



anganku, KKN ku akan akan sama seperti kakak tingkat yang ditempatkan dalam suatu desa mengabdikan diri untuk memajukan potensial desa tersebut. Bertemu masyarakat dengan corak baru, dan berbaur saling belajar hal-hal baru satu sama lain. Namun, anganku itu seperti halnya kotoran yang diterpa angin. Karena situasi pandemi covid-19 yang varian rasa omicron ini sangat meresahkan, sehingga semua kegiatan serasa kurang maksimal. Mulai dari pekerjaan para orang tua hingga pendidikan anak-anak. Berita-berita mengenai covid varian baru yaitu omicron mulai bertambah setiap harinya. Beberapa daerah yang sebelumnya sudah dikonfirmasi sebagai daerah level 1 kini berubah lagi menjadi level 2.

Sejak bulan desember lalu tepatnya, mulai muncul lagi masalah covid 19 dengan varian omicron yang menimpa pendidikan yang dialihkan lagi menjadi via daring atau online. Pada mulanya pengalihan menjadi sistem daring cukup membuat orang-orang terkejut apalagi dari seorang mahasiswa yang mengira bahwa perkuliahan semester depan akan dilaksanakan secara offline tapi ternyata masih tetap saja dilaksanakan secara online. Oleh karena itu, KKN ku kali ini dilakukan juga via online, tapi dilain sisi juga ada semi offline nya walaupun terbatas. Memang diperbolehkan melaksanakan kegiatan langsung di desa tapi dari pihak kampus menghimbau untuk kegiatan dilakukan secara terbatas dan tetap mematuhi protokol kesehatan agar tidak beresiko penyebaran virus.

Pada kesempatan kali ini, Aku akan menceritakan beberapa hal mengenai tempat tinggalku sebelum membahas tentang kegiatan seperti apa selama KKN yang berlaku padaku. Aku tinggal di Desa Jekek Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan Negara yang memiliki keberagaman entah budaya, agama, suku, ras, hingga bahasa. Kita hidup di Negara yang Pluralisme. Bersyukur kepada

Tuhan Yang Maha Esa karena kita hidup ditengah-tengah keberagaman yang dapat hidup akur dalam satu Negara. Keberagaman Negara kita ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi kita. Beberapa daerah di Indonesia masih kental dengan budayanya disetiap kegiatan istimewa, seperti halnya upacara pernikahan yang sebelumnya terdapat ritual khusus, seperti juga bayi yang mulai menginjakkan tanah akan mengadakan ritual khusus. Di daerah ku juga terdapat budaya atau kesenian yang diselenggarakan dalam beberapa ritual.

Kesenian jaranan merupakan kebudayaan yang hingga kini dikenal baik oleh warga desaku. Hal ini karena kesenian jaranan merupakan salah satu kesenian kegemaran yang sering ditampilkan pada saat penyelenggaraan beberapa upacara adat / acara yang bersifat istimewa. Dulu sekali kesenian jaranan sering kali ditampilkan bahkan tanpa adanya acara-acara tertentu karena hampir seluruh warga desaku memang menyukainya. Banyak yang ikut berpartisipasi dalam penampilan jaranan tersebut dari kakek-kakek hingga anak-anak ikut berpartisipasi dan menyukkseskan tampilan jaranan yang diadakan dua minggu sekali itu. Namun, kebudayaan yang bersifat sakral dan magis itu perlahan mula mengalami pasang surut peminatnya. Penampilan kesenian jaranan ini kini hanya ditampilkan dibeberapa acara khusus. Bahkan dalam setahun dapat dihitung beberapa kali penampilan jaranan ini di tayangkan.

Selain kesenian jaranan didesaku terdapat pula kesenian wayang. Kesenian wayang ini dulu ditampilkan malam hari setelah siangnya acara jaranan. Namun tak jarang pula wayang diadakan terpisah dengan kesenian jaranan. Wayang ini juga merupakan kesenian favorit warga didesaku. Pertunjukan wayang ini sering diadakan saat acara pernikahan, acara-acara besar yang diadakan seorang tokoh masyarakat dan beberapa acara lainnya. Namun sama halnya seperti kesenian jaranan, wayang ini mulai jarang

ditampilkan. Kini pun dapat dihitung beberapa kali saja desaku mengadakan pertunjukan wayang ini.

Mungkin cukup itu cerita singkat tentang budaya desaku, untuk selanjutnya beralih cerita tentang kegiatan KKN ku kali ini. Dari pihak kampus menyelenggarakan KKN tahun ini ada tiga pilihan yaitu : KKN Berbasis Berkelanjutan, KKN Berbasis Ormada, Dan KKN Berbasis Sektoral atau Reguler. Dari situ Aku sempat bingung mau pilih sistem yang mana dan disisi lain untuk sistem berkelanjutan sama sistem ormada agak berbeda dari persyaratannya, salah satu persyaratan ada interview untuk bisa lolos di KKN tersebut. Aku pun berfikir dua kali kalo daftar di sistem berkelanjutan itu kelamaan trus di sistem ormada diseleksi dulu agar bisa KKN di daerah masing-masing. Pada akhirnya Aku memutuskan untuk daftar di sistem sektoral/reguler itupun Aku daftar secara iseng-iseng dan ternyata masih ada tempat yang tersisa dari sekian banyaknya tempat KKN yang sudah penuh. Aku sangat bersyukur masih bisa daftar KKN di gelombang pertama ini. Sisa tempat yang Aku pilih ternyata lokasinya lumayan jauh, kalau dari kampus kesana membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Lokasi tersebut bertempat di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Desa Punjul merupakan salah satu desa di Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki 4 dusun yaitu, Dusun Genengan, Dusun Punjul, Dusun Tawang, dan Dusun Ploso. Desa ini memiliki batas wilayah terluas sekecamatan Karangrejo sekitar 5,78 km² yang terbagi dalam tiga fungsi penggunaan yaitu pemukiman serta lahan pertanian pangan dan perkebunan tebu. Mayoritas penduduk disana mata pencarian dibidang pertanian.

Menurut sejarah Desa Punjul mulai dibentuk pada tahun 1910 tepatnya sejak jaman penjajahan Belanda. Tidak banyak yang bisa menjelaskan tentang asal mula terbentuknya desa ini. Namun

diketahui nama Punjul dahulu dikenal dengan nama Jebuk karena saat itu di wilayah ini banyak ditemukan pohon jebuk yang sejenis pinang. Jebuk saat itu dipimpin oleh seorang uceng bernama Sumorejo. Wilayah Jebuk bergabung dengan wilayah besar yang kini menjadi Punjul. Dan Sumorejo diangkat menjadi demang. Jebuk dikenal dengan tanah yang luas dan subur. Wilayah ini merupakan sumber pangan, tempat bagi banyak orang untuk mencari kehidupan. Misalnya mencari kayu untuk dijual, pakan ternak, sehingga bisa dikatakan Jebuk memberi kehidupan bagi wilayah lainnya. Jebuk yang penuh dengan kelebihan senantiasa memberi “tulung” atau memberi pertolongan kepada masyarakat manapun yang singgah. Seiring berjalannya waktu nama Punjul justru yang dikenal banyak orang, sedangkan nama Jebuk justru makin tak terdengar.

Balik lagi ke pembahasan KKN, untuk kegiatan KKN ku di desa Punjul sangat banyak walaupun terbatas tapi dari kelompok kami tetap semangat melaksanakan kegiatan. Salah satu kegiatan yang diadakan kelompok kami yaitu seperti Bersih Desa yang diadakan disekitar balai desa dan sekitar masjid, terus ada Webinar Pemberdayaan, Sosialisasi Penyuluhan Pertanian, Khotmil Qur'an dan masih banyak lagi. Di sisi lain dari banyaknya kegiatan tersebut tidak semua peserta dari kelompok kami hadir didalam acara tersebut, dikarenakan dengan adanya pandemi yang mulai merajalela lagi semua kegiatan KKN tahun ini dilaksanakan secara terbatas dan itu sudah dihimbau dari pihak kampus untuk tidak menginap di desa yang ditempati tersebut. Oleh karena itu, dari kelompok kami yang datang pada saat acara itu sesuai dari Devisi Masing-masing. Contohnya seperti kegiatan Sosialisasi Penyuluhan Pertanian itu yang mengadakan dari Devisi Berdesa berarti yang datang dari kelompok kami hanya dari Devisi Berdesa saja. Itu semua bertujuan agar tidak menimbulkan kerumunan yang menyebabkan penyebaran covid 19.

Itulah kisah singkat yang aku jalani saat KKN saat ini, beberapa kebudayaan memang masih ada dan kita sebagai generasi muda seharusnya menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada agar tetap terlestarikan sampai nanti. Di era pandemi season kedua ini terasa semakin menjadi lagi, mari kita jaga kesehatan selalu dan menerapkan protokol kesehatan di setiap kegiatan. Ingat, Selalu pakai masker, rajin cuci tangan dan jaga jarak aman.

REVITALISASI NILAI – NILAI MORAL KEAGAMAAN DALAM MASYARAKAT DI DESA PUNJUL

Oleh: Anisah Triyuliasari

Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu kegiatan kampus yang diselenggarakan oleh LP2M dimana merupakan Lembaga yang mengurus tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



dengan memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Hal ini akan diterapkan pada mahasiswa dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Tidak hanya itu, dalam KKN ini kami sebagai mahasiswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh selama ini, juga dituntut untuk bersosialisasi dengan masyarakat baru dalam lingkungan yang baru juga. Dan kali ini, saya Anisah Triyuliasari, mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah mendapatkan penugasan KKN di Desa Punjul yang bertepatan di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Desa Punjul merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Karangrejo, dimana Desa Punjul ini memiliki 4 dusun yakni Dusun Genengan, Punjul, Tawang, dan Ploso. Desa Punjul bagi saya itu tidak asing, karena saya merasa jika saya pernah mengunjungi desa tersebut. Dan setelah saya melakukan survey untuk melihat keberadaan Desa tersebut, ternyata benar jika desa tersebut pernah saya kunjungi, dimana desa tersebut merupakan desa dilahirkannya seorang Alm. Kyai saya ketika saya berada di Pondok Modern Darul Hikmah. Awal pertama saya memasuki Desa Punjul saya merasa desa ini sangat jauh dari keberadaan saya, karena rumah saya berada di ujung Timur sedangkan desa Punjul ini berada di ujung Barat. Desa Punjul terkenal dengan pertaniannya yang maju, namun dua tahun terakhir ini para petani mengalami gagal panen karena adanya wabah covid yang menyebabkan para petani tidak bisa maksimal dalam merawatnya, cuaca yang tidak menentu dan adanya hama yang merusak dan memakan tanaman padi tersebut. Suasana yang ada di desa Punjul ini menurut saya adalah *"the best view"* karena pada dasarnya desa ini masih termasuk pedalaman dengan beberapa jalan setapak yang masih berselimutan dengan batu dan tanah liat sehingga dimana ketika hujan deras melanda desa ini menyebabkan

terjadinya tanah longsor di beberapa tempat – tempat tertentu. Tak hanya itu, desa ini juga sangat kaya akan dunia kehijauan, dimana banyak sekali teras siring, pepohonan hijau, bukit – bukit yang menghiasi keindahan desa Punjul ini. Jadi bagi saya ini sangat perlu dilestarikan lagi karena lingkungan asri seperti ini sudah sangat langka sekali di wilayah manapun dan pada hakikatnya semua itu tergantung pada ulah tangan manusia itu sendiri.

Pada suatu kesempatan saya bertemu dengan salah satu seorang tokoh pemuda di Desa Punjul tersebut tepatnya di Dusun Genengan Rt 03/ Rw. 01. Ia bernama Mutawally Asya'rawi yang biasa dikenal dengan nama Mas/ Gus Willy. Ia merupakan anak dari seorang tokoh agama dan sekaligus menjadi tokoh agama dalam lingkup rumahnya yaitu Alm. Kyai. H. Sirojuddin Hasan dan Ibu. Hj. Nurul Hasanah. Willy lahir pada bulan Juni 2001 sehingga menunjukkan usianya saat ini sudah menginjak 21 tahun, ia mempunyai 4 saudara yang mana juga menjadi panutan bagi orang sekitarnya. Willy mengatakan bahwa ia tidak mengikuti Ormas sama sekali baik IPNU ataupun Karang Taruna. Namun ia menjadi bagian dari anggota pengurus Masjid yang letaknya juga di depan rumahnya pas atau menjadi salah satu pengurus Ta'mir Masjid yang mana keseluruhannya terdiri dari 20 orang.

Masjid di depan rumahnya itu merupakan masjid yang dibangun oleh mbahnya sendiri yaitu Mbah Juwariyah pada tahun 1950 an. Ia menceritakan jika dahulu kala di Desa Punjul itu hanya ada satu masjid saja yang terletak di pelosok daerah Mbolu dimana daerah tersebut sangat jauh dari masyarakat dan jalannya juga menanjak sehingga membuat masyarakat sekitar malas untuk pergi ke masjid baik sholat wajib 5 waktu maupun sholat Jumat, bahkan ia juga mengatakan jika hamper setiap hari itu ada suara adzan cumin ketika maghrib saja, dan jika sholat jumat pun tidak ada waga yang hadir karena perjalanan yang cukup jauh. Akhirnya berkaca dari pada itu, mbah Juwariyah ini mempunyai keinginan

untuk mendirikan masjid di depan rumahnya agar masyarakat sekitar setiap hari jumat itu mau melaksanakan ibadah Sholat Jum'at yang mana hukumnya juga wajib bagi laki-laki Muslim, apalagi menurutnya mayoritas masyarakat di desa Punjul ini adalah Islam, tidak ada yang non Islam. Disisi lain tujuan mbah Juwariyah membangun masjid ini juga agar memudahkan masyarakat untuk sholat fardhu secara berjamaah dengan jarak perjalanan yang tidak jauh dari rumah masyarakat sekitar. Dan dengan dibangunnya masjid ini masyarakat menjadi mau lagi untuk bergegas sholat jumat bahkan sampai saat ini masjidnya sangat ramai sekali karena pada dasarnya di desa punjul hanya ada dua masjid pada saat itu, di Mbolu dan Genengan. Ia juga mengatakan jika dulu masjidnya juga sempat menjadi TPQ anak-anak, karena disana belum ada tempat untuk belajar mengaji. Masjid tersebut dahulu semasa ayahnya masih hidup ada rutinan pengajian itu di setiap malam selasa, namun ketika ayahnya sudah tiada dan dilanda covid pengajian tersebut sempat vakum dan sekarang mau diteruskan oleh Gus Faisol namun masih belum aktif. Tidak hanya itu, di masjid tersebut juga ada agenda rutinan di setiap bulan Romadhon seperti buka Bersama, tadarus, ataupun pengajian. Sementara dalam bulan rojab ini juga mengadakan pengajian dan rejeban seperti dimana warga sekitar membawa takir ke masjid diikuti dengan jamaah laki-laki maupun perempuan lalu dilanjutkan dengan pengajian dan sholawatan.

Di desa Punjul, ia juga sering menemui orang keterbelakangan mental yang selalu mengambil barang – barang dagangan maupun uang warga yang mana merupakan salah satu warga Punjul sendiri. Bahkan ia sempat mendapatkan cerita jika orang tersebut juga digebukin oleh warga. Mengenai hal itu ketika saya menanyai kepadanya mengenai kekerasan tersebut ia langsung menjawab “sebenarnya saya pribadi sangat tidak suka jika melihat seperti itu, apalagi sampai menyakiti fisik karena sebenarnya di negara kita ini

ada hukum yang harus ditegakkan demi keadilan. Jadi semisal ada kasus seperti itu lebih baik diselesaikan dengan baik mungkin bisa dibawa ke Kepala Desa atau Kasunnya dulu nanti biar ditindak lanjuti, sehingga kalau seperti itu kan tidak ada yang tersakiti salah satu pihak dan juga jelas ranahnya bagaimana dan seperti apa” ujar Willy. Selain itu saya juga sempat menyainya terkait pembayaran zakat yang dilakukan baik oleh dirinya sendiri ataupun keluarganya, dan ia mengatakan bahwa setiap tahunnya keluarganya dan masyarakat sekitar itu membayar zakat melalui ormas masjid lalu disalurkan pada yang bersangkutan.

Disisi lain saya juga bertemu dengan seorang tokoh agama. Beliau Bernama Bapak Asroni. Beliau adalah Kepala Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) pada tahun 1993 dan pada tahun 2009 beliau mendirikan bangunan SMA Al-Ghozali sampai saat ini dimana beliau merintis dari awal yang pada mulanya ketika ujian-ujian itu mengikuti SMAKARA namun seiring berjalannya waktu sudah bisa mandiri untu membuat sendiri dan semakin maju walaupun berbasis swasta murni. Beliau juga mengatakan “Dan barusan ini, tepatnya setahun yang lalu kami merintis pondok Namanya Pondok Darul Hikmah yang khusus tahfidz putri. Namun setiap malam sabtu itu nanti ada pengajian disana untuk umum jadi siapa saja bisa ikut. Bahkan kalau masyarakat disini itu setelah maghrib rame pada jalan menuju kesana, itu kitab Risalatul Muawanah dan yang ngaji alumni dari DALWA” ujar bpk. Asroni. Santri yang ada dipondok ini ada tiga macam, SMP, SMA, dan Salafi. SMP ini berdiri lebih awal sekitar 2009 yayasannya Bernama Sholahiyatul Fatah, kalau SMA nya itu berdiri sekitar 2013 – an terus mondoknya di Al-Ghozali. Beliau di pondok pada awalnya juga mengajar diniyah dan juga mengajar formal di SMA sampai sekarang. Beliau juga menjadi PLT atau kepala sekolah di Mesir (mengikuti program RMI Robiqoh Ma’had Islam) yang mana program dari NU untuk tahun lalu, dan di Yogyakarta untuk tahun

sekarang. Beliau juga menjadi salah satu pengurus tertua di Pondok Tahfidz Darul Hikmah Cabang 2 yang ada di Desa Punjul tersebut.

Ketika saya bertanya kepada bapaknya mengenai pendapatnya jika Desa Punjul mendapat julukan sebagai “agama yang kentel” beliau langsung menjawab “memang benar karena banyaknya pondok yang ada disini, ada Al – Bahjah, Pondok Al – Ghozali, Pondok Sholahiyatul Fatah, Al – Manan, Pondok Darul Hikmah Putra dan Putri Tahfidz itu ada 5 pondok dalam satu desa, dan itu sebabnya mengapa disini terkenal dengan agama kentel dan masyarakatnya pun juga sangat mendukung kayak banyak yang nderek pengajian, mengadakan rutinan, khotmil qur’an gitu – gitu” ujar bapaknya. Beliau juga mengatakan kalau masyarakat di desa Punjul ini mayoritas beragama Islam, dulu memang sempat ada orang Kristen yang tinggal disini namun sudah pindah ke desa Picisan yang berada di atas desa Punjul bahkan juga sudah mendirikan gereja di desa Picisan sana. Namun ketika saya tanyai pendapatnya tentang perbedaan agama beliau menjawab “ya kalau saya itu toleransi ketika ada orang yang berbeda agama nggeh monggo karena kan itu hak dia terus juga masyarakat juga mboten membedakan-bedakan eh ini Islam ini Kristen, nggeh mboten soalnya kita sudah seharusnya menjaga kerukunan antar sesama” ujar bapaknya. Beliau sangat banyak kali bercerita, bahkan tentang masyarakat desa Punjul yang semangat sekali dan rutin untuk sholat jamaah di mushola ataupun masjid. Bahkan setiap kali beliau menjadi imam masjid itu makmum nya selalu penuh, jarang sekali makmum nya hanya satu atau dua orang saja. Terkadang beliau pun juga mengisi pengajian ketika ada acara di mushola itu. Jadi warga sekitar sudah tidak asing dengan nama Pak. Asroni iini.

Mengenai kekerasan, beliau sangat tidak setuju, sangat menjunjung tinggi keadilan dan perdamaian dan di Desa Punjul ini jarang sekali terjadi kekerasan, jika ada pun selalu langsung di bawa ke Kasun biar segera ditindak lanjuti. Beliau juga bangga

menjadi warga NKRI, karena di dalam NKRI ini banyak sekali keragaman baik budaya maupun agama namun masyarakat nya tetap bisa hidup rukun apalagi di Desa Punjul ini keluarga bapak Asroni ini sudah sangat nyaman padahal mereka termasuk pendatang yang ada di Desa ini. Mereka merasakan kenyamanan karena lingkungannya dan ditambah lagi dengan agama sekitarnya yang sangat mendukung.

Tidak hanya Willy, dan Bpk. Asroni yang saya temui. Di beberapa hari ini ketika saya mendapat tugas piket Posyandu saya sering kali menjumpai Bu Wiwik dimana beliau adalah seorang Bidan sekaligus Tokoh Masyarakat yang ada Di Desa Punjul. Pendidikan terakhir beliau adalah D4 DI Kediri. Beliau orangnya sangat gesit dan selalu ikhlas dalam melakukan apapun. Bahkan beliau membuka praktek Bidan di Desa Punjul ini sejak 1993 kurang lebih sudah 29 tahun berjalan samapi saat ini. Beliau membuka praktek 24 jam tanpa ada kata menyerah dan mengeluh apapun. Baginya mengabdikan dan melayani masyarakat yang membutuhkan itu adalah hal yang paling utama. Bu Wiwik ini mengikuti Ormas seperti Fatayat ataupun Muslimat, beliau juga menjadi salah satu pengurusnya, namun beliau mengaku tidak aktif karena sejak dilanda covid ini menjadi tantangan terbesar untuk membangun keraketan lagi “karena ibu – ibu wes terlanjur sibuk dengan kesibukan masing-masing mbak. Namun ketika ada kegiatan pengajian ataupun arisan gitu saya tetap ikut pokoknya pas saya tidak berhalangan”, ujar Bu Wiwik. Bu Wiwik mengatakan kalau yang aktif sampai saat ini itu ada pengajian per kecamatan, jadi setiap jamaah NU itu mengikuti kajian tersebut. Bu Wiwik juga mengatakan kalau masyarakat Punjul itu mayoritas NU, untuk Muhammadiyah ada tapi sangat sedikit. Kalau Wahidiyah itu ada di daerah Sukorejo, bahkan ada sekolahnya mulai dari SD, dan SMP. Sedangkan untuk non Islam itu kalau di Punjul tidak ada karena

sudah pindah di Desa Picisan yang mana terdiri dari satu Kartu Keluarga saja.

Bu Wiwik juga mengatakan “di Desa Punjul ini ada beberapa tradisi, setiap malam minggu itu ada kegiatan pengajian di mushola dekat sini itu ngaji Bersama Gus Faisol itu sudah berlangsung satu tahun-nan. Kalau sebelum covid itu setiap hari Rabu dan Kamis yang ngaos kalau tidak pak Roni (suami saya sendiri) atau Pak Den. Terus kalau malam sabtu itu ada pengajian di Pondok. Terus untuk kegiatan yasin tahlil itu setiap malam Rabu. Disisi lain juga ada kegiatan rutin Sholawatan, manaqiban, barzanji yang rutin ketika Rojab dan Romadhon. Di setiap dusun ini mempunyai banyak sekali tokoh agama, karena banyak pondok jadi setiap dusun pasti ada yang mengkader”, ujar Bu Wiwik.

Karena Bu Wiwik ini seorang Bidan sudah pastinya sering sekali berhadapan dan bertatap muka dengan masyarakat terutama masyarakat Desa Punjul sendiri. Dan ketika menyikapi sikap-sikap warga sekitar beliau mengaku enak untuk mengatur masyarakat sekitar, beliau selalu memberikan sosialisasi dulu sebelum melakukan penyuluhan atau yang lainnya. baik melalui kelompok maupun per-orangan karena pada hakikatnya ketika kita hidup bermasyarakat, kita juga harus bisa melihat situasi dan kondisi warga itu seperti apa, dan disisi lain kita juga bekerja sama dengan beberapa perangkat desa. Untuk sosialisasi per-orangan Bu Wiwik ini melakukannya berbarengan ketika ada pasien yang berkunjung ke rumah. Kesempatan itu adalah kesempatan emas baginya untuk bersosialisasi atau memberitahu kepada masyarakat / penyuluhan terkait Kesehatan maupun acara yang akan diadakan oleh balaidesa agar berita warga mendapat sebuah berita yang valid ketika disebar di warga sekitarnya.

Mengenai kekerasan kalau yang sampai kepolisian itu tidak ada untuk daerah Punjul, kalau kekerasan rumah tangga itu ada namun sering kali diselesaikan pada Pak. Kasun. Beliau

mengatakan kalau desa Punjul ini untuk SDM yang berpendidikan itu masih jarang, karena setelah SD, SMP, ataupun SMA itu keluar dari desa untuk bekerja ataupun menikah. Namun untuk agamanya itu sudah bagus karena daerahnya pun juga sangat mendukung untuk belajar lebih tentang agama. Ketika menyikapi yang berbeda agama, Bu Wiwik ini juga memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi, karena ketika kuliah pun beliau mempelajari bagaimana cara menghadapi seorang pengunjung atau pasien yang berbeda agama, entah itu Kristen, hindu, budha atau yang lainnya. Beliau juga bercerita terkait dengan satu keluarga Kristen yang berpindah ke desa Picisan. Namun tetap saling menghargai karena pada dasarnya warga negara itu satu, satu keluarga, dan satu bangsa.

Untuk melangsungkan kebudayaan lokal atau tradisi yang ada di desa Punjul, Bu Wiwik ini tetap mengikuti jamaah – jamaah kajian seperti itu dengan mengajak tetangga – tetangganya agar semnagat mengikutinya, dan disisi lain Bu Wiwik juga mengatakan ketika sholawatan ataupun pengajian rutinan itu siapa yang mendapatkan jadwal arisan nanti hasilnya untuk hajat apapun itu tergantung dari permintaan yang mendapatkan jadwal. Dengan hal tersebut bisa menarik perhatian lebih masyarakat untuk tetap mengikuti rutinan yang ada sehingga dapat melangsungkan kearifan lokal Desa Punjul. Bu Wiwik ini juga mengaku sudah jelas sangat bangga sekali menjadi warga negara NKRI, karena pada dasarnya walaupun kita berbeda agama terutama yang sudah sama agamanya itu tetap dirangkul agar bisa menciptakan ikatan, bisa menjadi keluarga, terus juga bisa menambah relasi dengan orang lain.

Dari beberapa cerita narasumber diatas kita dapat mengetahui bahwa Desa Punjul yang awalnya sangat minim sekali akan agama bahkan hanya ada satu masjid pada zamannya, sekarang telah menjadi sorotan masyarakat bahkan terkenal dengan “agamanya yang kentel”, karena dahulunya banyak sekali

para pendatang di desa Punjul ini yang sekarang menjadi tokoh agama di desa tersebut. Pada hakikatnya agama ini tidak akan meluas dan menyebar jika tidak ada yang menyebarkannya, maka dari itu sangat perlu bahkan dibutuhkan sekali penyebaran agama sampai saat ini agar orang-orang yang tinggal di pedalaman itu tidak ketinggalan tentang agama yang selama ini diyakininya. Mungkin dari kata revitalisasi agama kita dapat mengartikan bahwa sebagai warga negara yang beragama sudah sepantasnya kita menghidupkan Kembali dan mengembangkan sesuatu jika memang itu membawa kebaikan dalam hal kedepannya apalagi kita sebagai mahasiswa maka peran tersebut sangatlah diperlukan. Tidak lain dari pada itu, dari masyarakat desa Punjul pun kita dapat belajar bagaimana mereka para tokoh-tokoh agama terdahulu membangun suatu keagamaan yang kokoh sehingga dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini bahkan desa Punjul ini terdapat banyak pondok di dalamnya. Kita juga dapat belajar bagaimana cara menghargai orang yang berbeda agama dan juga dapat belajar bagaimana terus menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama tanpa memandang latar belakang manusia siapapun itu dan bagaimanapun itu.

MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA MASYARAKAT DI DESA PUNJUL KARANGREJO

Oleh: Dela Alfina Damayanti

Moderasi beragama merupakan bagaimana sikap kita untuk menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari sikap yang ekstrem dalam praktek beragama dan selalu berusaha untuk mencari jalan tengah serta mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, orang yang menerapkan prinsip



wasathiyah bisa disebut wasith. Wasith telah di indonesiakan menjadi wasit, yang memiliki arti berimbang, tidak memihak dan adil. Dengan hal tersebut, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem serta berlebihan dalam menyikapi keragaman.

Misalnya, ketika ada orang islam yang meninggal dunia maka umat dari agama lain tidak dilarang untuk ikut berdukacita , jangan sampai kita berpikir kalau umat dari agama lain tidak diperbolehkan untuk berdukacita. Sebagai umat beragama yang baik kita harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi supaya terciptanya keharmonisan antara umat beragama. Selain itu, moderasi beragama ditunjukkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan. Apabila terdapat permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat lalu tidak bersikap moderat maka akan mengakibatkan perpecahan sesama umat beragama.

Mengapa Penting Moderasi Beragama?

Pertanyaan tersebut adalah sebuah pertanyaan yang sering diajukan, mengapa kita bangsa Indonesia khususnya, membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama ?

Secara umum, jawabannya adalah karena keberagaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar dari moderasi beragama adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika ditelaah lebih lanjut, setidaknya ada tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama. Salah satu hakikat kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Karena itulah mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan

keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, serta agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas, menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama selalu menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Moderasi beragama senantiasa sejalan dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya pada masing-masing wilayah atau kawasan. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal. Agama maupun kebudayaan, keduanya memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan sesuai kehendak Tuhan dan kemanusiaannya.

Keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Budaya lokal ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk yang lain. Berpijak pada keragaman budaya di sejumlah daerah tersebut maka munculah kesatuan budaya yang disebut budaya nasional, yang pada dasarnya digali dari kekayaan budaya lokal. Budaya lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbantu secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu.

Desa Punjul merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Punjul sendiri terletak di ujung barat dari Kecamatan Karangrejo dan memiliki empat dusun yaitu Dusun Genengan, Dusun Punjul, Dusun Tawang, dan Dusun Ploso. Desa Punjul ini dipimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak Makin. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Dalam pembukaan KKN di Desa Pujul bapak kepala desa dan masyarakat menerima dengan tangan terbuka semua peserta KKN, bahkan tidak segan untuk menyediakan tempat beristirahat untuk kami yang bertepatan di belakang balai desa.

Selama saya KKN disana budaya yang ada di masyarakat masih menganut budaya lokal yang sangat sederhana namun sangat kompak dalam hal menjaga lingkungan beragama. Masyarakat di Desa Punjul sangat bertoleransi dalam hal beragama dan masih menjaga budaya-budaya lokal setempat. Contohnya seperti kegiatan rutin tahlil, khotmil qur'an, manakib, dan al-barjanji. Dalam hal kegiatan keagamaan masyarakat desa disana sangat kompak tanpa membeda-bedakan.

Di Desa Punjul juga memiliki beberapa TPQ yang masih aktif dengan banyaknya anak-anak yang antusias untuk datang mengaji. Disana juga masih menjunjung tinggi adat dan budaya yang agamis untuk generasi penerus di lingkungan Desa Punjul. Masyarakat juga sangat aktif dalam hal bersosial gotong royong dan tolong menolong di lingkungan sekitar.

Dalam mewujudkan moderasi beragama yang berbasis budaya masyarakat di Desa Punjul memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap lingkungan budaya setempat tanpa menghilangkannya. Pada dasarnya budaya di Desa Punjul sudah memberlakukan moderasi beragama, karena sudah banyak kegiatan-kegiatan sosial maupun beragama yang aktif disana. Dan perlu dijadikan juga pengetahuan masalah sistem moderasi beragama yang anti

kekerasan dalam beragama dan sosial pada pemuda dan masyarakat sekitar.

Garis besar dengan adanya moderasi beragama yang berbasis budaya masyarakat setidaknya sudah mencakup gagasan-gagasan dan praktik baik yang ada di Desa Punjul terkait : 1. Budaya masyarakat yang sangat bertoleransi satu dengan yang lainnya, 2. Budaya beragama yang sangat kuat, 3. Budaya bersosial yang sangat aktif dalam bermasyarakat, 4. Para orang tua yang memikirkan tentang pertumbuhan dan perkembangan beragama pada anak atau generasi penerus.

KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di Desa Punjul dengan mengusung moderasi beragama sebagai pilar yang penting dalam kehidupan beragama dan berbudaya masyarakat. Program moderasi beragama berbasis masyarakat perlu dikembangkan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak secara menyeluruh. Tindak lanjut dari KKN mampu memanfaatkan dan mengelola media sosial sebagai pengiriman informasi pada masyarakat. Dengan adanya perkembangan informasi yang begitu pesat memasuki era modern sering kali yang menjadi acuan pada otoritas kebenaran tetapi lebih ke budaya masyarakat yang positif.

Program KKN harus secara pro aktif untuk menebarkan pesan-pesan damai dan moderat melalui media sosial. Program ini menjadi kebijakan efektif dalam menyampaikan konsep moderasi beragama yang berbasis budaya masyarakat dan menjadi proses pembelajaran bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, yang nanti menjadi bekal bagi mahasiswa serta pencari lulusan mahasiswa yang memiliki dan mampu mengimplementasikan konsep moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. Tulisan ini menjadi semakin menarik untuk dibaca karena ada pentingnya menghubungkan teori dengan praktik terutama dalam konteks pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tri

Dharma Perguruan Tinggi. Tentunya mahasiswa sebagai subyek kunci yang merasakan pengalaman langsung di lapangan sehingga nuansa moderasi berbasis budaya dan bagaimana mendorong kemandirian masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik dapat diresapi oleh pembaca.

MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MENJADIKAN PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT

Oleh: Nike Karlina

Sebuah desa yang memiliki banyak cerita tentang moderasi beragama, yang dimana masyarakatnya memiliki berbagai



kesibukan berbeda-beda namun tetap menjunjung tinggi moderasi beragama. Yaa, itu adalah Desa Punjul, Desa Punjul merupakan desa yang namanya tidak asing lagi di dengar oleh masyarakat Kabupaten Tulungagung, khususnya Kecamatan Karangrejo dan sekitarnya. Desa Punjul ini merupakan Desa yang cukup unik, karena ada satu Dusun yang keberadaannya terpisah dengan Dusun yang lain. Desa Punjul juga merupakan jalur lintas antar Desa Dono dan Desa Picisan Kecamatan Sendang. Desa Punjul memiliki luas 5,78 km² atau \pm 16,27% total luas Kecamatan Karangrejo, dengan jumlah penduduk yang lumayan banyak yaitu 4.979 jiwa. Desa Punjul terdiri dari 9 Rukun Warga dan 31 Rukun Tetangga dan terdapat 4 Dusun yaitu Dusun Tawang, Dusun Genengan, Dusun Punjul, Dusun Ploso. Desa Punjul terletak dibawah kaki gunung wilis yang sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tulungrejo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukorejo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gedangan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Picisan Kecamatan Sendang.

Mungkin sebelum melangkah jauh saya akan mengulas sedikit terkait asal mula nama Desa Punjul ini, Desa Punjul berdiri sejak tahun 1910 yakni sejak zaman penjajahan Belanda. Nama Punjul dahulu bernama Jebuk karena saat itu di wilayah Punjul banyak di temukan pohon jebuk atau sejenis pohon pinang. Jebuk saat itu di pimpin oleh seorang Uceng yang bernama Sumoredjo dan Sumoredjo di angkat menjadi seorang demang. Jebuk di kenal dengan wilayah yang luas dan subur, wilayah ini merupakan sumber pangan bagi orang yang mencari kehidupan. Jebuk yang kelebihan dalam kehidupan yang dalam bahasa Jawa yaitu Punjul, dan di katakan memberi pertolongan masyarakat. Wilayah jebuk bergabung dengan wilayah besar yang hasilnya kini menjadi Desa Punjul, dan sampai sekarang desa yang awal mulanya bernama Jebuk kini dikenal sampai sekarang dengan nama Desa Punjul.

Dengan topografi desa wilayah dataran subur dan dengan adanya sistem pengairan menjadi potensi pertanian yang menghasilkan produk pertanian yang baik, namun dalam hasil survey beberapa periode akhir ini di desa punjul ini tidak menghasilkan panen dengan baik karena adanya hama. Selain terdapat potensi pertanian, di Desa Punjul juga memiliki BumDes yang sangat maju. BumDes di Desa Punjul terdapat tiga unit, yaitu Pariwisata, Hippam, dan Gapoktan yang dimana pengurusnya telah dibagi sendiri-sendiri. Desa Punjul juga salah satu desa yang telah memiliki wisata di Kecamatan Karangrejo, yaitu Dadapan Park yang sampai saat masih banyak pengunjung berdatangan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan dalam perkuliahan yang wajib diikuti oleh semua Mahasiswa. KKN itulah yang menjadi sarana seorang Mahasiswa untuk belajar dalam bermasyarakat dengan siapapun. KKN merupakan pengalaman pertama dalam bermasyarakat selain didalam lingkungan desa sendiri, Alasan saya memilih tempat KKN di Desa Punjul selain dekat dengan rumah juga ingin mengetahui terdapat apa saja didalam Desa Punjul karena meskipun dekat belum mengetahui secara keseluruhan. Bagaimana potensi di Desa Punjul, bagaimana mayoritas masyarakat Desa Punjul, terdapat apa saja keunikan di Desa Punjul ini, dan masih banyak lagi yang ingin saya gali di Desa ini. Dan ya, memang tepat sekali jika Desa Punjul dijadikan tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) karena selain memiliki potensi pertanian yang tinggi dan BumDes yang maju juga memiliki seorang masyarakat yang ramah serta berbagai macam sifat yang patut untuk menjadi panutan untuk mahasiswa KKN.

Dalam kegiatan KKN tentu melibatkan masyarakat setempat, dibalik itu tidak lepas dari sikap sopan santun dengan menjunjung moderasi beragama dengan sesama manusia atau masyarakat setempat. Moderasi beragama merupakan adil dalam memposisikan diri serta memiliki keseimbangan untuk menjadi

pedoman kehidupan manusia atau saat bermasyarakat. Dalam moderasi beragama juga harus mampu memahami dan harus bisa memposisikan diri agar terhindar dari perilaku yang berlebihan saat mengimplementasikan dalam dunia nyata.

Begitu pun dengan masyarakat yang berada di Desa Punjul juga tak lepas dari sikap moderasi beragama, selain memiliki BumDes yang maju di Desa Punjul juga memiliki pondok yang terkenal yaitu Pondok Pesantren Al Ghozali yang di asuh oleh KH. Muhsin Ghozali tempatnya di dkh. Bolu, Dusun Punjul, Desa Punjul, Kec. Karangrejo. Saat melakukan survey saya menemukan salah satu masyarakat yang bernama Ibu Ida Matul Qoiriah, beliau merupakan salah satu tokoh agama di Desa Punjul, beliau juga merupakan istri dari Bapak Hafidul Ulum yang dimana beliau juga tokoh agama yang sering menjadi Imam di salah satu Masjid di Desa Punjul. Selain itu, Bapak Hafidul Ulum dan Ibu Ida Matul Qoiriah juga merupakan pengasuh TPQ Al Manan yang disitu terdapat anak-anak mengaji dengan jumlah murid yang sangat banyak. Selain tokoh agama, saya juga menemui seseorang yang dimana beliau menjadi salah satu tokoh masyarakat yaitu Ibu Imroatul Munawaroh, panggil saja beliau Bu Im. Bu Im ini merupakan tokoh masyarakat yang memiliki peran sebagai ketua fatayat di Desa Punjul, selain menjadi ketua fatayat beliau juga memiliki usaha yaitu merias pengantin dan usaha tersebut diberi nama 'Arusyain Wedding Organizer. Dan yang terakhir saya menemui pemuda di Desa Punjul yang yaitu Ngulyatul Fitriyah, dan yaa saya terbiasa memanggil dengan sebutan mbak Fitri. Ia merupakan pemuda yang patut ditiru semangatnya, selain kuliah S2 di Pascasarjana UIN Satu Tulungagung Ia juga di percayai masyarakat Desa Punjul sebagai bendahara BumDes.

Dalam hasil survey yang telah di lakukan terdapat 100% masyarakat Desa Punjul merupakan pemeluk agama Islam, yang dimana masyarakatnya memiliki pekerjaan utama yang berbeda -

beda juga. Meski mayoritas masyarakat Desa Punjul beragama Islam, namun mereka juga tetap toleransi dan menghormati terhadap antar agama yang sebagaimana mestinya. Dalam menjaga atau melestarikan serta meningkatkan kebudayaan lokal dalam bermoderasi beragama masyarakat Desa Punjul melakukan rutinan mengaji, rutinan yasin dan tahlil, sholawat, serta melakukan manaskib di setiap Masjid. Tujuan masyarakat Desa Punjul selain meningkatkan moderasi beragama juga untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar masyarakat Desa Punjul satu dengan yang lainnya. Mayoritas masyarakat Desa Punjul bangga telah menjadi bagian dari warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang di mana Indonesia telah lepas dari penjajahan, NKRI juga memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang telah menyatukan berbagai keberagaman namun prinsipnya tetap satu tujuan atau satu pandangan, selain itu Indonesia memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya, seperti; adat, budaya, bahasa, agama dan kesenian, yang di mana kesenian semakin hari semakin mendunia, serta yang tidak pernah ketinggalan yaitu khas makanan yang banyak sekali macamnya.

AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS TOKOH- TOKOH MASYARAKAT PUNJUL KARANGREJO TULUNGAGUNG

Oleh: Irbah Fairuz Husniah

Lembaga penelitian dan pengabdian dalam masyarakat atau yang biasa disingkat dengan LP2M merupakan suatu lembaga yang fokus di bidang pengabdian masyarakat. Yang tidak lain dengan tujuan diadakannya LP2M yakni guna mengembangkan lembaga



penelitian dan pengabdian pada masyarakat menjadi pusat pendidikan serta pelatihan dalam pelaksanaan IPTEK yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat. Adapun salah satu kegiatan dari LP2M yakni pengabdian para mahasiswa kepada masyarakat yang ikut serta dalam program Kuliah Kerja Nyata atau biasa disingkat dengan KKN. Kuliah Kerja Nyata adalah salah satu gambaran pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada para mahasiswa guna mampu hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus, serta dengan langsung mengenali maupun mengampukan berbagai problem pembangunan yang mereka temui. Pada tahun ini, LP2M menugaskan kepada salah satu kelompok KKN untuk bertempat di pelosok desa yang bernama Punjul, dengan menggunakan tema “Moderasi Beragama”. Kelompok tersebut beranggotakan 36 mahasiswa dari berbagai macam jurusan.

Pada sekarang ini hingga kedepannya, kegiatan moderasi beragama yang dibawa oleh kementerian agama mendapatkan kesempatan yang bagus. Pembentukan moderasi beragama begitu penting dalam mengoperasikan kehidupan beragama pada kalangan masyarakat di Indonesia yang plural maupun multikultural. Lebih menariknya, seluruh agama yang dinyatakan di Indonesia mengetahui akan moderasi beragama. Misalkan dalam Islam, adanya persepsi *washatiyah*, yang mana mempunyai keselarasan makna dengan kata *tasawuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Sedangkan *wasith* adalah orang yang mengamalkan prinsip *washatiyah*. Indonesia hendaknya mempunyai konsep berfikir serta cakap pada diri sendiri supaya tidak terperangkap dalam kerai lajur sosial. Pada aksen tersebut, moderasi sosio-religius menjadi unifikasi pembelajaran intern keagamaan dan kondisi masyarakat multikultural di Indonesia bisa digabungkan dengan standar-standar sosial yang dibawa oleh pemerintah negara. Pemikiran tersebut tentu harus diterapkan

supaya turunan bangsa ini mampu menangkap bahwasanya Indonesia ada untuk semua.

Untuk mengaktualisasikan konsep moderasi beragama dalam realitas konstektual di Indonesia, setidaknya ada tiga catatan yang bisa dipertimbangkan. Pertama, menjadikan Lembaga Pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama di Indonesia yang memiliki kekayaan kultural luar biasa. Seperti yang telah dipahami, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Kedua, melunakkan dua kelompok ekstrem, yakni apa yang disebut dengan ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Ketiga, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Seperti, menghayati dua konsep rahmat sebagai berikut, 1) *Rahmatanlikulli 'aqilin*, yang artinya agama harus senantiasa berbuat baik dan penuh kasih sayang kepada siapa saja. 2) *Rahmatan likulli ghairi 'aqilin*, berarti agama adalah rahmat bagi siapa saja.

Dalam menindaklanjuti salah satu kegiatan KKN yang bertemakan “Moderasi Beragama” ini, peneliti telah mewancarai beberapa tokoh yang berada di Desa Punjul. Seorang tokoh masyarakat bernama Saiful Anwar sosok yang berkelahiran tahun 1986, dimana beliau merupakan salah satu ketua RT di Dusun Tawang (RT 20/RW 05). Istri beliau bernama Pitriah dan keduanya memiliki dua anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Saiful Anwar menjabat sebagai ketua RT selama kurang lebih tiga tahun. Beliau juga merupakan salah satu anggota remaja masjid di Dusun Tawang. Saiful Anwar menyatakan bahwa hampir semua masyarakat di Dusun Tawang menganut agama Islam. Mengenai toleransi beragama, beliau memperbolehkan masyarakat non Islam untuk memajang atau menggunakan beberapa simbol keagamaan dalam upacara maupun adat-istiadat. Bahkan beliau mendukung agama lain dalam penulisan, penerbitan, dan penyebaran buku yang sesuai dengan ajaran di dalam suatu aliran ataupun sekte.

Tidak hanya itu, Saiful Anwar juga akan ikut serta berpartisipasi dalam menjaga ketertiban proses berlangsungnya upacara, ibadah, maupun organisasi keagamaan lainnya jika dibutuhkan di desanya. Beliau menegaskan bahwa jika nanti ada seorang provokator yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan dengan jalur kegiatan keagamaan, maka beliau akan mendekati provokator tersebut dan memberikannya sebuah nasehat maupun edukasi mengenai pentingnya toleransi dalam beragama. Tidak hanya itu beliau juga mengecam keras seorang provokator yang mengungkapkan kebencian dalam keberagaman yang bertentangan. Seorang tokoh pemuda bernama Imam Suhadi yang merupakan remaja masjid dimana beliau juga merupakan seorang ketua dari lembaga remaja masjid di Dusun Tawang tersebut. Salah satu alasan atau latar belakang diadakannya perkumpulan remaja masjid yakni untuk menghindari sikap radikal. Semakin lama doktrin radikalisme ini tidak hanya menyasar kepada orang dewasa saja, melainkan sudah sampai pada anak usia dini, hal ini dinilai lebih mudah melihat bahwa anak usia dini adalah sasaran yang empuk. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap anak adalah pencontoh yang baik, mereka akan meniru apa yang orang lain lakukan, tanpa melihat apakah perbuatan itu baik atau tidak.

Alasan inilah mengapa potensi radikalisme pada anak lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta sekolah. Karakter radikal muncul dari sebuah proses yang bisa jadi terselip dalam proses pendidikan yang diperolehnya. Penyelenggaraan pendidikan inilah sangat berpeluang besar menumbuhkan benih-benih radikalisme bagi anak usia dini. Dapat dikatakan bahwa potensi radikalisme pada anak usia dini ini dapat dilihat dari radikal mind dan radikal attitude. Kedua tingkatan tersebut dapat digunakan untuk

menakar tingkat radikalisme yang ada dikalangan masyarakat. Benih-benih radikalisme pada anak bergantung pada tempat tinggalnya serta tempat Pendidikannya. Ketika anak bertempat pada lingkungan yang mengajarnya sikap intoleran dan kekerasan, tentunya tingkat radikal pada anak akan semakin besar, berbeda dengan anak yang tinggal ditempat yang mengajarkannya sikap toleransi, kasih sayang kepada semua kalangan, tentu tingkat radikal akan semakin kecil. Melihat dari dua hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep berpikir pada anak masih bersifat abstrak, anak cenderung berpikir logis, hal inilah yang menyebabkan anak mudah sekali mendapat kan pengaruh dari luar.

Seorang tokoh agama bernama Pujiyanto yang merupakan salah satu imam di masjid Dusun Tawang menyebutkan bahwa Indonesia sepatutnya bangga, karena bisa tetap menjaga kedamaian dan stabilitas politik. Tidak seperti di negara-negara lain yang mayoritas muslim sering dilanda konflik yang berkepanjangan seperti di Timur Tengah tepatnya di Suriah, yang didasari pada pemahaman Radikal. Disinilah pentingnya bermoderasi Islam untuk mengatasi berbagai pemahaman yang radikal yang mengancam keutuhan Republik Indonesia. Pemahaman radikal inilah yang memunculkan benih-benih terorisme hingga dipraktikan dalam kehidupan. Hal ini sangat merugikan semua lapisan masyarakat dan umat islam terutama, peristiwa ini memberikan stigma negative bagi penganut islam, menganggap Islam adalah agama teroris, kaku, dan penuh dengan kekerasan. Pada dasarnya, rasikalisme merupakan tahap awal sebelum terorisme. Seperti banyaknya para teroris yang melaksanakan aksi menyeleweng serta bom bunuh diri yang memiliki wawasan yang radikal mengenai segala sesuatu, terlebih utama mengenai persoalan keagamaan.

Melalui konteks tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai moderasi dalam beragama sangat perlu dilaksanakan guna mencapai nilai prinsip keadilan dan kesetaraan, nilai kemanusiaan, kedamaian, dan kebersamaan, serta adanya sikap sosial berupa menerima, mengakui, menghargai orang lain, khususnya ketika anak masih berusia dini. Oleh karena itu, pendidikan berkarakter sangatlah penting dilaksanakan, dimana anak yang berkarakter menjadi harapan semua orang tua, guru, serta menjadi impian pendidikan Nasional Bangsa Indonesia. Hal tersebut tentu bisa kita lihat dalam UU No 20 Tahun 2003 mengenai Fungsi Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM BERMASYARAKAT

Oleh: Dzikrotin Lailiyah

Kuliah Kerja Nyata atau yang sering di sebut dengan KKN yang di selenggarakan pada tahun ini mengambil tema tentang “Moderasi Beragama”. Moderasi beragama merupakan sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. atau bisa di katakan sebagai sikap dan upaya yang menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang radikalisme dan



selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Kita perlu sikap moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Kegiatan KKN ini membagi 36 mahasiswa untuk terjun secara langsung di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung, untuk mencari informasi mengenai moderasi beragama melalui tiga Tokoh. Yakni Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Tokoh masyarakatnya adalah Bapak Muhammad Rouf, selaku Ketua Unit Usaha Bumbes di Sektor Pariwisata. Banyak sekali wilayah di Tulungagung yang memiliki potensi pertanian, salah satunya adalah di Desa Punjul. Desa Punjul ini merupakan desa yang maju karena di desa tersebut terdapat salah satu wisata desa yang indah dan menarik yaitu Taman Dadapan. Taman ini di rintis oleh bapak Muhammad Rouf selaku pengurus Ketua Unit Usaha Bumdes di Sektor Pariwisata dan salah satu rekanya bapak Kamim pada awal tahun 2016. Dan di buka sebagai tempat wisata pada awal tahun 2019, dan pada saat itu juga banyak pengunjung yang berdatangan dari berbagai desa yang ada di Tulungagung.

Bapak Rouf sangat berperan penting terhadap perkembangan Wisata Desa tersebut. Beliau menjadikan wisata desa taman Dadapan tersebut sebagai salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana dengan menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, dan sebagainya. Wisata desa Taman Dadapan secara sederhana bisa dikatakan sebagai kegiatan yang mengajak wisatawan untuk berkunjung ke desa punjul, melihat dan mempelajari keaslian desa

punjul sesuai dengan keunikan dan potensi yang dimiliki desa Punjul.

Untuk melengkapi informasi tentang moderasi beragama yang ada di desa Punjul maka, peneliti juga mencari informasi dari Tokoh Agama yang ada di desa Punjul salah satunya ialah Ibu Hj. Khomariyah beliau merupakan istri dari pasangan Bapak Hj. Thohir selaku Guru Agama di Sekolah Dasar yang sudah pensiun mengajar untuk saat ini. Ibu Hj Khomariyah adalah sosok orang tua yang sukses dalam mendidik anaknya, beliau memiliki dua anak, yang pertama yaitu perempuan yang bernama Ida Latifah yang kini telah menjadi Guru Agama, dan Anak laki-lakinya yang bernama Mohammad Hafidul Ulum yang kini telah menjadi Pegawai Negri. Beliau sangat bersyukur karena memiliki anak yang kini telah menjadi orang-orang sukses. Di balik kesuksesan anak-anaknya, beliau selalu mengingatkan untuk tidak lupa membaca Al Quran di setiap harinya, beliau tidak pernah meluangkan waktunya untuk tidak membaca Al Quran karena menurutnya dengan membaca Al Quran setiap hari maka kita akan mendapatkan petunjuk agar bisa menjalani kehidupan di jalan yang benar dan akan selalu di berikan kemudahan dalam mengatasi segala masalah.

Kembali ke Topik moderasi Beragama, Menurut Ibu Hj Khomariyah di desa Punjul ini Penduduknya Mayoritas muslim sedangkan penduduk non muslimnya bisa kita hitung dengan jari. Tetapi dengan adanya perbedaan agama di Desa Punjul ini tidak menjadikan perselisian atau diskriminasi antaragama. Mereka semua tetap rukun dan bisa hidup berdampingan bahkan saling membantu satu sama lain. Seperti pada saat warga muslim setempat menggelar acara khotmil Quran setiap minggunya, Dalam acara ini warga yang non muslim pun ikut membantu pelaksanaan acara sehingga terciptalah keharmonisan hubungan antar agama. Walaupun ada yang tidak ikut serta dalam membantu tetapi

mereka semua sangat toleransi sehingga tidak ada yang menghancurkan atau membubarkan acara.

Memiliki sikap toleransi adalah solusi supaya tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi juga harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi social masyarakat. Toleransi dalam berkehidupan agama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi dalam kehidupan umat manusia ini. Maka dari itu penilaian atas toleransi sejatinya didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat setiap manusia, hati nurani serta keyakinan dan keikhlasan bersama. Mereka bersedia bertukar pikiran atau berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian, toleran dalam arti yang positif. Toleransi juga berarti sabar, lapang dada, bersedia memahami orang lain dengan tidak ingin saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya.

Selain mencari informasi dari kedua tokoh tersebut peneliti juga mencari informasi melalui tokoh pemuda yang ada di Desa Punjul salah satunya yaitu Mas Yudha Anshor. Beliau merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas Surabaya jurusan Sejarah. Menurut Mas Yudha Anshor pengertian atau definisi dari toleransi beragama ialah Tindakan atau perilaku saling menghargai antar umat beragama. Tidak peduli apapun agama yang dianut antar masyarakat yang terpenting harus dan wajib saling menghormati satu sama lain. misalnya jika ada tetangga kita yang non muslim sedang menyelenggarakan acara ritual keagamaan maka kita boleh ikut serta atau menjaga ketertibannya.

Toleransi beragama mempunyai pengertian sebagai sikap lapang dada seseorang untuk menghormati serta membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran serta menurut ketentuan agamanya masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain ataupun dari keluarganya sendiri sekalipun. Karena

manusia mempunyai hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya masing-masing. Tidak ada seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Maka dari itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama. Pada saat ini Umat beragama telah menghadapi problem atau masalah baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama juga harus bisa menemukan titik persamaan, tidak mencari perbedaan saja dan pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Tetapi pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti dari masalah sesungguhnya yaitu bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan maka keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus memiliki kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Inilah salah satu sebab terjadinya ketidak harmonisan atau ketidakrukunan umat beragama di Indonesia.

Dari hasil penelitian di atas bisa kita simpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung terjalin sangat baik, antara penduduk muslim dan non muslimnya sangat begitu toleransi antara satu dengan yang lain. Hal ini terlihat dari tidak adanya pengucilan atau intimidasi untuk warga yang beragama non muslim dari warga yang beragama muslim. Mereka saling memberi kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, dan saling menjaga ketertiban acara yg di selenggarakan oleh antaragama.

PENTINGNYA SEMANGAT MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENGUAT DAN PEREKAT DALAM PERSATUAN DAN KESATUAN MASYARAKAT

Oleh: Luthfi Faizatul Lailiyah

Desa merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di daerah Kabupaten. Desa Punjul merupakan desa yang terletak di



Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral gelombang 1 ini saya mendapatkan bagian untuk melaksanakan program tersebut di Desa Punjul ini, dimana saya bertemu dengan teman-teman yang berbeda program studi maupun fakultas. Di dalam diselenggarakan program KKN ini kita di tuntut untuk dapat berinteraksi, bersosialisasi dengan orang baru yakni teman-teman yang berbeda program studi dan fakultas tersebut dan terlebih dengan masyarakat Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung tersendiri. Dari tujuan dan manfaat diselenggarakan program KKN ini selain kita mendapat teman-teman baru yakni dapat mempererat tali silaturahmi untuk dapat menjadi patner dalam bertukar pikiran selama program KKN ini berlangsung, pastinya juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang kita miliki. Program KKN tersendiri sering disebut atau lebih dikenal dengan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat, jadi dari sini sudah dapat terlihat jelas bahwa mahasiswa dituntut untuk dapat berjiwa sosial dan kemasyarakatan.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral gelombang 1 yang diselenggarakan mulai tanggal 31 Januari 2022 – 28 Februari 2022 oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) bersama Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) merupakan salah satu Tri Darma perguruan tinggi yang wajib untuk ditempuh bagi setiap mahasiswa di UIN SATU. Program yang mendorong dan mengharuskan setiap mahasiswa untuk dapat ikut andil, berpartisipasi dalam penyelesaian persoalan yang ada di masyarakat ini ditekankan pada sebuah tema yakni moderasi bergama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal.

Pembukaan program KKN di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung diselenggarakan pada tanggal

09 Februari 2022, dimana sebelumnya telah meminta izin terlebih dahulu kepada Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Makin. Sebagaimana saya dan teman-teman kelompok KKN Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung akan melaksanakan tugas wajib dari perkuliahan yakni program Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Bapak Kepala Desa telah memberikan izin dan sangat menerima kami dengan sangat baik untuk melaksanakan program KKN sebagai pengabdian kami kepada masyarakat Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Jika berbicara mengenai keberagaman di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikulturalisme. Sikap dan sifat dalam keberagaman yang dimiliki secara khusus (eksklusif) yakni hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, adanya kontestasi antar suatu kelompok dalam merebutkan untuk memenangkan dukungan masyarakat yang tidak dilandasi dengan sikap toleran tentunya akan dapat menimbulkan suatu benturan (konflik). Dapat kita lihat dengan jelas, seperti adanya keberagaman agama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia ternyata dapat menimbulkan beberapa konflik keagamaan antar kelompok agama, yakni hal tersebut memang benar dan nyata banyak sekali terjadi di Indonesia saat ini, beberapa stasiun televisi pun juga kerap menayangkan berita mengenai konflik keagamaan ini, dimana hal tersebut menjadi sorotan mata publik yang apalagi kebanyakan konflik tersebut terjadi disertai pula dengan beberapa aksi-aksi kekerasan, dimana kekerasan tersendiri mencerminkan sebagai sebuah perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Disamping itu, terlebih agama merupakan suatu benda suci yang sangat sakral dalam kehidupan yang perlu untuk dijaga kesuciannya. Untuk dapat mengelola kondisi dan situasi keagamaan yang terjadi di Indonesia yang sangat beragam ini, agar

tidak terjadinya konflik dibutuhkannya suatu visi, misi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan, ketentraman, dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan bersama.

Melalui semangat moderasi beragama diyakini dapat mencari suatu titik temu di dalam terjadinya perbedaan diantara kelompok beragama. Semangat moderasi beragama sendiri merupakan suatu upaya yang sangat penting, dimana memberikan inspirasi dalam bersikap di dalam menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk menghindarkan dari perilaku yang tidak baik dan menjadi jalan tengah dalam menyikapi adanya sebuah perbedaan untuk dapat memperkuat dan menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam persatuan dan kesatuan masyarakat dengan mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, keterbukaan menerima keberagaman, dan tetap menyakini kebenaran dari keyakinan masing-masing agama dengan tidak membandingkan antara keyakinan dari kepercayaan yang dianut dengan keyakinan dari kepercayaan lain sehingga semua dapat menerima keputusan dengan lapang dada dan kepala dingin tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.

Moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi lokal, yakni sebuah tema yang ditekankan dari diselenggarakannya program KKN ini adanya tugas individu, dimana setiap mahasiswa diminta untuk melakukan survei moderasi beragama di tempat KKN. Setiap mahasiswa secara individu mensurvei dengan mewawancarai tiga narasumber yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Kegiatan mensurvei dengan wawancara tersebut LP2M bersama UIN SATU telah menyediakan beberapa pertanyaan atau semacam kuesioner di dalam formulir melalui suatu link mengenai tema yang diangkat, dimana nantinya beberapa pertanyaan tersebut dapat diajukan kepada setiap narasumber yang diminta. Hal ini dilakukan karena

untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, tanggapan mengenai moderasi beragama terhadap warga yang ada di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.

Survei saya lakukan dengan mewawancarai tiga narasumber yang diminta yakni di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. *Pertama*, narasumber yang saya wawancarai mengenai moderasi beragama adalah tokoh agama yang bernama Bapak Bayu Dwi Septiawan selaku imam masjid dan guru TPQ Masjid As- Sholihin yang terdapat di Dusun Genengan RT 03, RW 01 Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dari hasil wawancara dengan beliau melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau semacam kuesioner di dalam formulir pada suatu link yang tersedia, dapat saya rangkum dan perjelas yang dikatakan beliau bahwa “Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan masyarakat, mengatasi terjadinya konflik keagamaan disertai dengan aksi-aksi kekerasan, dimana menjadi salah satu larangan dari agama dan negara adalah suatu hal yang tepat untuk didukung keberadaannya. Karena islam sebagai agama yang Rahamatan Lil Alamin jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk tujuan-tujuan (Al-Ghoyat) termasuk tujuan baik sekalipun. Dan sebagai sesama warga Negara Republik Indonesia yang baik seharusnya dapat saling menghargai dan saling menghormati atas perbedaan yang dimiliki seperti agama atau kepercayaan yang dianut masing-masing”.

Selanjutnya untuk survei *Kedua*, narasumber yang saya wawancarai mengenai moderasi beragama adalah tokoh masyarakat yang bernama Bapak Salam selaku Perangkat Desa yang menjabat sebagai Kasun Tumpuk RT 26, RW 07 Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dari hasil wawancara dengan beliau melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau semacam kuesioner di dalam formulir pada suatu link yang

telah tersedia, dapat saya rangkum dan perjelas yang dikatakan beliau bahwa “Moderasi beragama di dalam kehidupan masyarakat sangat dibutuhkan, perbedaan agama atau kepercayaan yang dianut oleh setiap masyarakat memang sering dijadikan sebagai penyebab dari adanya sebuah konflik yang mengikutsertakan aksi-aksi kekerasan, dimana kekerasan tersendiri dikategorikan sebagai sebuah perbuatan yang dapat melecehkan agama yang dianut. Meskipun adanya perbedaan dalam agama atau kepercayaan yang dianut seharusnya kita dapat untuk saling menghargai dan saling menghormati dengan berpegang teguh pada semboyan Negara Republik Indonesia tersendiri yaitu Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai prinsip dasar untuk dapat mempersatukan masyarakat Indonesia, dimana artinya adalah berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Terakhir untuk survei *Ketiga*, narasumber yang saya wawancarai mengenai moderasi beragama adalah tokoh pemuda yang bernama Mbak Tiara Lailatul Fajriyah selaku anggota BUMDes Desa Punjul yang beralamat di Dusun Genengan RT 01, RW 01 Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dari hasil wawancara dengan beliau melalui pengajuan beberapa pertanyaan atau semacam kuesioner di dalam formulir pada suatu link yang tersedia, dapat saya rangkum dan perjelas yang dikatakan beliau bahwa “Moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat untuk dapat hidup berdampingan dengan keharmonisan yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan masyarakat, dimana sering terjadinya perbedaan antar kelompok agama yang ada yang dapat menimbulkan konflik yang disertai aksi-aksi kekerasan yang merupakan sebagai salah satu perbuatan yang tidak baik dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) atau menciderai HAM orang lain. Saling menghargai dan saling menghormati adanya perbedaan adalah salah satu bentuk perwujudan sebagai warga Negara

Republik Indonesia yang patuh dan taat akan aturan-aturan yang berlaku”.

Beretika baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, mencegah adanya konflik adalah suatu hal penting di dalam merawat dan menjaga keutuhan bangsa dan negara. Tidak salah jika semangat moderasi beragama sebagai upaya dalam bentuk sikap untuk mewujudkan ketertiban beragama, mewujudkan ketentraman dan kedamaian beragama dapat dikatakan sangat mutlak untuk diterapkan dan melekat di kehidupan masyarakat. Jadi, Moderasi beragama merupakan konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi dalam beragama dapat terlihat melalui 4 indikator diantaranya adanya komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, dimana terdapat beragam masyarakat dengan latar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Strategi moderasi agama melalui integrasi keilmuan sangat penting dilakukan seperti yang dilakukan masyarakat Desa Punjul berupa melestarikan budaya lokal dan keagamaan dengan mengadakan kegiatan agama maupun sosial budaya, adat istiadat masih dilakukan dengan sangat rutin. Masyarakat Desa Punjul juga menerapkan kerukunan antar masyarakat desa dan menolak konflik antar masyarakat.

AGAMA ISLAM SEBAGAI PEMERSATU MASYARAKAT DESA PUNJUL

Oleh: Lazuardi Valensach Saputra

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertamanya diawal tahun 2022. Kegiatan KKN ini merupakan sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tiap mahasiswa. Untuk melancarkan kegiatan KKN ini, para mahasiswa diberikan pembekalan dan juga arahan dari para dosen pembimbing lalu pada setiap satu kelompok mahasiswa KKN akan



diawasi oleh seorang Dosen Pembimbing Lapangan. Melalui KKN tahun 2022 ini mengusung tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”.

Untuk mewujudkan suatu keharmonisan umat beragama adalah dengan menumbuhkan sikap beragama yang moderat, atau dengan cara ber-Islam yang terbuka yang dikenal dengan sebutan moderasi beragama. Moderasi dapat diartikan sebagai moderat, moderat itu sendiri adalah lawan kata dari ekstrim, atau dalam artian berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Maka dari itu moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi itu sendiri merupakan budaya nusantara yang berjalan secara beriringan tidak saling membatasi antara agama dan kearifan lokal, dan juga tidak saling menentang namun bersama-sama mencari penyelesaian masalah dengan sikap toleran.

Alasan mengapa moderasi beragama sangat penting untuk bermasyarakat antara lain yang pertama adalah kehadiran agama di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah bentuk dari rasa cinta Tuhan untuk melindungi makhluk ciptaan-Nya. Agama Islam yang hadir di tengah kehidupan umat manusia selalu mengutamakan kedamaian dan keselamatan antar umat. Dan agar tujuan ini tercapai, agama selalu mengamalkan ajaran mengenai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam moderasi beragama juga ditanamkan bahwa keselamatan dan nyawa manusia adalah prioritas utama, menghilangkan satu nyawa manusia sama juga dengan menghilangkan keseluruhan umat manusia. Nilai kemanusiaan selalu dijunjung tinggi oleh moderasi beragama. Tidak sedikit orang yang menganut aliran ekstrim terjerat dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja dan mengesampingkan aspek kemanusiaan. Dengan atas nama Tuhan orang-orang yang menganut aliran agama seperti itu rela merendahkan sesama

manusia, padahal inti dari ajaran agama adalah menjaga kemanusiaan itu sendiri.

Maka dari itu dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Dalam rangka bermoderasi maka diperlukan adanya peran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh pemuda yang sangat penting dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama kepada masyarakat Desa Punjul agar dapat terjalin kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Desa Punjul sendiri adalah salah satu desa di Kecamatan Karangrejo. Desa ini memiliki wilayah dengan terluas sekecamatan Karangrejo. Luasnya 5,78 km² atau sekitar 16,27 total luas kecamatan. Desa ini memiliki 4 dusun, yakni Dusun Genengan, Punjul, Tawang, dan Ploso. Di desa ini para penduduk mayoritas beragama Islam yang bahkan di beberapa daerah ada pondok pesantren yang menunjang untuk pengembangan karakter anak-anak dalam moderasi beragama dalam bermasyarakat.

Saya berkesempatan untuk mewawancarai para tokoh agama, masyarakat, serta pemuda yang bertempat tinggal di Desa Punjul. Menurut pandangan saya tentang kehidupan bermasyarakat Desa Punjul saya cukup terkesan dengan para masyarakat yang ramah, sopan dan berantusias saat bersama dengan kelompok KKN. Saya bertemu dengan Bapak Abdul Mu'id Ghazali selaku tokoh agama, Bapak Nurchalim selaku tokoh masyarakat karena beliau seorang modin dan yang terakhir Mbak Laelatul Tiara Winarsih selaku tokoh pemuda di desa.

Melalui pandangan seorang tokoh agama setempat, Bapak Abdul Mu'id Ghazali (70) selaku pemilik salah satu mushola di Dusun Genengan yang bertempat tinggal di RT 001 RW 001 Dusun Genengan ini menuturkan bahwa kehidupan di Desa Punjul

sangatlah tentram karena hampir seluruh masyarakatnya memeluk agama islam yang bahkan didukung dengan beberapa pondok pesantren yang ada dan beberapa pemuka agama islam yang berilmu menjadikan hal ini suatu keuntungan tersendiri. Dapat dikatakan menguntungkan karena masyarakat sudah sangat erat dengan nilai-nilai tentang agama islam bahkan sejak mereka masih kecil. Beliau yang sudah menetap lama ini dikenal sebagai pribadi yang religious serta aktif di beberapa kegiatan beragama ini juga mengatakan bahwa lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula.

Pernyataan Bapak Abdul Mu'id ini didukung pula oleh Bapak Nurchalim (56) selaku tokoh masyarakat yang saya wawancarai dan juga berprofesi sebagai modin kematian untuk 6 RT di Desa Punjul. Beliau yang bertempat tinggal di RT 010 RW 003 Dusun Bolu ini menuturkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Punjul sering kali melibatkan banyak sekali tokoh-tokoh agama islam yang disegani juga dihormati oleh semua kalangan. Budaya ini terbentuk karena lingkungan yang mendukung melalui agama islam yang mengajarkan tentang kedamaian serta menghargai antar umat. Bapak Nurchalim menceritakan bahwa pondok-pondok yang ada di Desa Punjul memiliki kualitas yang sangat baik dalam mengajarkan serta mengimplementasikan ilmu tentang agama islam. Meskipun beliau hanya lulusan sekolah dasar namun Bapak Nurchalim melanjutkan untuk memondok agar memperdalam ilmu tentang agama islam. Disini dapat dilihat bukti bahwa pendidikan akhlak dan karakter sangatlah penting untuk berkehidupan antar manusia Dengan adanya dasar serta basis yang kuat tersebut, maka tidak heran jika masyarakat yang tinggal di Desa Punjul sangat ramah dan sangat bersahaja terhadap pendatang seperti kami.

Berlanjut pada penuturan Mbak Laelatul Tiara Winarsih (21) yang ikut menyetujui pernyataan dari kedua tokoh tersebut

tentang bagaimana masyarakat Desa Punjul dapat hidup dalam damai dan tentram dalam kehidupan sehari-hari. Wanita yang tinggal di RT 001 RW 001 Dusun Genengan ini menuturkan hal-hal tersebut sangat membantu para pemuda maupun pemudi untuk membentuk pribadi yang bijaksana dalam bermasyarakat. Sebagai contoh saja para pemuda Desa Punjul sering kali mengadakan kegiatan bersih desa yang sangat disambut dengan baik oleh para warga. Banyak warga yang ikut berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan, para warga juga bergotong royong untuk membersihkan Taman Dadapan yang merupakan salah satu asset wisata yang dimiliki oleh Desa Punjul. Hanya melalui antusias warga dalam kegiatan kerja bakti saja, ini mencerminkan bahwa nilai-nilai islam sudah sangat melekat dengan para warga karena sejatinya kebersihan adalah salah satu nilai dalam agama islam.

Melalui wawancara yang telah saya lakukan selama melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Punjul, dapat disimpulkan bahwa Desa Punjul merupakan salah satu desa yang dapat dijadikan acuan dalam praktek moderasi beragama. Moderasi beragama yang baik dapat dicapai dengan pendidikan akhlak yang baik juga sejak dini dan menjadikannya suatu kebiasaan dalam kegiatan bermasyarakat. Tentu saja hal ini harus didukung dengan adanya lingkungan yang baik mulai dari para tokoh agama, masyarakat maupun pemuda. Apalagi didampingi dengan ilmu agama islam yang damai. Dengan masyarakat yang sadar akan moderasi beragama dengan baik maka, persatuan dan kedamaian akan dapat dicapai.

HIDUP DAMAI DENGAN TOLERANSI DAN ANTI KEKERASAN DI DESA PUNJUL KARANGREJO, TULUNGAGUNG

Oleh: Alfina Qurotul Nguyun

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman baik suku, budaya, ras, bahasa, bahkan agama. Keanekaragaman terbentuk akibat adanya kebebasan setiap individu atau



masyarakat yang memiliki hak memilih yang sama. Berhak memilih suku, budaya, ras, bahasa, dan agama yang dipercayai. Setiap keputusan yang diambil oleh setiap individu harus dihargai oleh individu lainnya. Contoh kecilnya yaitu keputusan memilih agama atau kepercayaan yang dianut. Di Indonesia sendiri agama yang diakui adalah agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghuchu. Setiap individu pasti memiliki alasan terhadap sesuatu yang dipilihnya. Sikap toleransi dan anti kekerasan harus diciptakan dalam menyikapi permasalahan tersebut. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan tentang ketuhanan yakni sikap baik dan buruk.

Penerapan sikap toleransi dan anti kekerasan salah satunya terdapat di desa Punjul. Desa Punjul merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Karangrejo. Terdapat 4 dusun yaitu dusun Genengan, dusun Tawang, dusun Ploso, dan dusun Punjul. Mayoritas mata pencaharian penduduk desa Punjul yaitu pertanian pangan dan pertanian tebu. Potensi desa yang dimiliki yaitu bidang pertanian. Selain itu terdapat wisata, gapoktan, dan PAM air yang dikelola oleh BUMDES. Wisata yang dikelola yaitu berupa taman Dadapan dan didalamnya terdapat fasilitas berupa kolam renang dan gazebo untuk pengunjung singgah. Akan tetapi pengelolaan taman Dadapan masih kurang maksimal. Seperti penataan beberapa ornamen atau komponen yang kurang tertata rapi dan belum sepenuhnya terurus. Pihak BUMDES perlu memerhatikan taman dadapan agar terlihat lebih indah. Peran pemuda juga diperlukan untuk mengembangkan dan mempromosikan taman Dadapan melalui media digital yang nantinya akan berdampak pada perekonomian masyarakat pula.

Desa Punjul memiliki luas wilayah $5,78 \text{ Km}^2$ atau sekitar 16,27 total luas kecamatan yang ditempati oleh penduduk sebanyak 4.979 jiwa. Desa Punjul merupakan desa yang memiliki wilayah terluas se-Kecamatan Karangrejo. Kebudayaan local yang

ada di Desa Punjul masih dilestarikan seperti Jaranan, Genduri, Rutinan Pengajian, Upacara Metik Padi, dll. Kebudayaan local merupakan suatu nilai local diciptakan oleh masyarakat setempat yang terbentuk secara alami melalui proses belajar dari berbagai waktu. Di desa Punjul mengalami akulturasi budaya yang mana terjadi proses adaptasi dengan kebudayaan saat ini dan dimasukkan dalam kebudayaan local akan tetapi tidak menghilangkan unsur kebudayaan local itu sendiri. Pelestarian kebudayaan local perlu dilakukan khususnya oleh para pemuda atau generasi saat ini agar tidak mengalami kepunahan. Upaya masyarakat dalam melestarikan kebudayaan local yaitu dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang memiliki unsur kearifan local.

Selain kearifan local, desa Punjul juga mempunyai organisasi kemasyarakatan. Ibu Ro'yun Ngaini (Ibu Lurah desa Punjul) selaku tokoh masyarakat, beliau menjelaskan bahwa terdapat beberapa organisasi kemasyarakatan seperti PKK, Posyandu, Karang Taruna, Sholawatan, dan beberapa organisasi NU. Di Punjul mayoritas masyarakatnya NU dan minoritas masyarakatnya bukan NU. Akan tetapi beliau mengatakan bahwa masyarakat tetap bersikap toleransi terhadap masyarakat minoritas non NU. Sejauh ini di Punjul tidak terjadi aksi kekerasan karena factor keberagaman yang dimiliki masyarakatnya.

Dilihat dari kepercayaan agama yang dianut, seluruh penduduk desa Punjul menganut agama Islam. Seluruh masyarakat desa Punjul memiliki sikap toleransi dan penolakan terhadap kekerasan yang tinggi. Toleransi yang dimaksud yaitu toleransi dalam memilih kepercayaan agama yang dianut dan penolakan terhadap individu atau kelompok yang melakukan kekerasan mengaitkan dengan agama. Asumsi tersebut dibuktikan dengan adanya pendapat dari beberapa tokoh. Diantaranya yaitu dari tokoh agama yaitu Gus Faishal Amin, S.Ag salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Ghazali Bolu, beliau memaparkan bahwa

apabila terdapat penduduk pendatang yang memiliki kepercayaan yang berbeda maka sikap yang beliau lakukan yaitu membangun komunikasi, memberikan banyak pengenalan terhadap suasana desa, dan untuk ritual keagamaan kita harus saling menghargai dan mereka harus beradaptasi dan apabila terdapat hal-hal yang sekiranya mengusik maka perlu adanya diskusi. Beliau juga menyatakan bahwa tidak mendukung aksi kekerasan yang menyangkutpautkan dengan agama. Pada dasarnya setiap individu berhak memilih agama yang dianut dan setiap individu perlu memiliki sikap toleransi serta tidak menerapkan kekerasan untuk membela agama kita selagi mereka masih berperilaku sesuai norma.

Salah satu tokoh pemuda desa Punjul yaitu Mohammad Rizal Fahmi, S.H. selaku Ketua PKB kecamatan Karangrejo. Saat ini beliau juga bekerja sebagai lawyer atau pengacara. Pendapat beliau mengenai sikap yang seharusnya dilakukan apabila di desa Punjul terdapat masyarakat pendatang baru yang mempunyai keyakinan yang berbeda atau non muslim yaitu menerapkan sikap toleransi atau saling menghargai. Masyarakat pendatang baru yang melakukan ritual keagamaan non muslim tetap diperbolehkan tidak ada larangan. Beliau juga menyampaikan sikap toleransi juga dicontohkan oleh Presiden Indonesia ke-4 yaitu Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Dur. Saat itu Gus Dur memberikan pengakuan resmi dan memberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah secara terbuka kepada agama Kong Hu Cu yang mayoritas dianut oleh keturunan Cina. Masyarakat Kong Hu Chu Kebijakan yang dilakukan Gus Dur merupakan bentuk dari sikap toleransi antar beragama. Meskipun beliau menganut agama Islam, beliau tetap memperhatikan dan tidak menyampingkan agama non muslim. Setelah Gus Dur memberikan pengakuan kepada agama Kong Hu Cu, banyak masyarakat justru memilih pindah ke agama Islam. Masyarakat tertarik dan kagum akan

agama Islam karena adanya sikap yang dilakukan oleh Gus Dur. Cara yang dilakukan Gus Dur dapat disebut sebagai upaya penyebaran agama Islam. Akan tetapi cara yang dilakukan tidak menggunakan pemaksaan atau bahkan kekerasan. Kita sebagai masyarakat yang menganut agama Islam perlu mencontoh sikap Gus Dur.

Mas Rizal memberikan situasi saat ini yang marak tokoh agama dan sebuah organisasi islam yang melakukan tindak kekerasan untuk membela agama Islam. Salah satu contoh tindakan kekerasan yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) yang melakukan perusakan gedung yang diduga tempat pertemuan waria di Purwokerto. Menurut Mas Rizal tindakan yang dilakukan FPI tidak dibenarkan oleh agama ataupun hukum. Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umatnya agar tidak melakukan tindakan kekerasan walaupun tujuannya untuk membela ajaran Islam. FPI juga tidak memiliki dasar yang kuat untuk melakukan tindakan tersebut. Dilihat dari segi hukum, kekerasan yang menyangkutpautkan agama tidak diatur dalam undang-undang. Akan tetapi tindakan yang dilakukan FPI dapat dilaporkan sebagai upaya perusakan fasilitas umum. Tindakan yang dilakukan FPI justru akan merugikan pihaknya.

Berdasarkan beberapa cerita dari narasumber di atas dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat di desa Punjul ini berkhidmah pada NU (Nahdhatul Ulama'). Namun disisi lain Ketika saya memberikan pertanyaan kepada Mas Rizal ini terkait dengan semisal di desa ini terdapat beberapa atau sebagian dari warga desa Punjul ini menganut dan berkhidmah pada LDII (Lembaga Islam Dakwah Indonesia), beliau memberikan tanggapan seperti ini "Pada dasarnya jika kita sebagai warga negara NKRI menganut pada dasar hukum, maka adanya pembubaran pada masyarakat LDII bisa dikatakan benar dan boleh, namun jika dikaitkan dengan dilihat secara ideologi ataupun secara kekeluargaan maka hal yang

dilakukan itu tidaklah benar karena dengan tindakan pembubaran paksa seperti itu maka dapat menimbulkan kebencian antar sesama sehingga di dalam suatu desa tersebut akan terpecah belah yang dapat mengganggu kerukunan dan perdamaian masyarakat sekitar. Hal itu memanglah tidak mudah karena ketika kita sebagai warga negara mempunyai hak masing-masing dengan konsekuensi apa yang kita ambil apalagi jika mengacu pada suatu keadilan yang mana sudah menjadi landasan dalam negara kita. Maka satu-satunya langkah kita harus tetap bertoleransi pada siapapun tanpa memandang apapun terlebih ketika mereka atau suatu golongan itu bersikap sangat fanatik, maka kita dapat menegurnya dengan cara yang baik dan sopan jika memang itu tidak terselesaikan kita bisa meminta tolong pada pihak yang berwajib atas hal itu.

Melalui beberapa pemaparan tokoh di desa Punjul yang dapat disebut sebagai desa yang damai. Tidak terdapat pertikaian yang mengakibatkan perpecahan desa Punjul. Perilaku yang dilakukan masyarakat desa Punjul yakni dengan bersikap toleransi dan menghindari aksi kekerasan kepada masyarakat yang berbeda agama, organisasi masyarakat, atau beberapa pemikiran. Maka penerapan sikap toleransi dan menghindari aksi kekerasan perlu juga diterapkan oleh beberapa desa lainnya. Apabila diruang lingkup desa menerapkan hal tersebut maka akan berdampak positif pula bagi keutuhan NKRI. Mari saling bertoleransi dan hindari aksi kekerasan karena pada dasarnya agama Islam mengajarkan sikap toleransi dan cinta perdamaian.

MODERASI BERAGAMA DAN KHAZANAH TRADISI LOKAL DI DESA PUNJUL

Oleh: Siti Lailatul Nikmah

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai keragaman baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Belasan ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke menyimpan sejuta pesona tersendiri di setiap wilayahnya. Yang



mana di dalamnya terdapat berbagai suku, agama, ras, bahasa, adat, dan bahasa. Atas dasar keragaman tersebut, pastinya merupakan suatu anugerah tersendiri dan harus senantiasa dijaga keberlangsungan dan kelestariannya agar tetap berjalan berdampingan. Namun, pada kenyataannya banyak tantangan dan ancaman baik dari dalam maupun luar, yang harus ditangani oleh aparat pemerintahan dan didukung penuh oleh rakyat.

Bicara soal keragaman, kali ini yang akan dibahas yaitu mengenai keragaman agama dan tradisi lokal yang ada di Indonesia. Pertama, mengenai apa saja agama yang ada di Indonesia. Ada 6 agama yang diakui secara resmi di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keenam agama tersebut saling hidup berdampingan dan dijalankan oleh warga masyarakat hampir rata di masing-masing daerah. Meski persentase jumlah di tiap daerah sangat bervariasi.

Apabila dilihat secara persentase keseluruhan, Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Meskipun demikian, bukan berarti Indonesia adalah negara Islam. Melainkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika dan mengayomi semua agama. Toleransi antara agama satu dengan lainnya sangat dijunjung tinggi. Faktor tersebut yang membuat Indonesia tetap bersatu meskipun kadang kala ada konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat beragama dan tak dapat terhindarkan. Menyikapi adanya konflik yang kadang kala timbul di tengah-tengah masyarakat beragama, maka perlu adanya moderasi beragama. Apakah moderasi agama sangat diperlukan? Ya, sebab dengan adanya moderasi beragama masyarakat dapat dengan bebas dan aman menjalankan kegiatan agamanya, serta tetap hidup rukun antar umat beragama. Moderasi beragama sangat penting dan dinilai cocok dengan kepribadian umat beragama di Indonesia mulai dari sektor terkecil yakni keluarga,

lingkungan masyarakat pedesaan maupun perkotaan, regional hingga nasional.

Selain keberagaman agama, Indonesia juga kaya akan tradisi lokal daerah setempat. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi. Dari tradisi lokal tersebut terciptalah suatu kebiasaan masyarakat yang masih kental dengan upacara adat. Kali ini, yang menjadi objek observasi yaitu Desa Punjul yang akan dikupas lebih lanjut tentang bagaimana kelangsungan masyarakat dalam menjalankan agama serta budaya atau tradisi lokalnya.

Secara geografis, Desa Punjul merupakan desa yang terletak di sebelah paling barat laut Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Desa seluas 57,8 Km² ini masuk kategori desa paling luas di Kecamatan Karangrejo. Bagian barat Desa Punjul berbatasan dengan Kecamatan Sendang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tulungrejo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gedangan. Ada 4 dusun di Desa Punjul, yaitu Dusun Tawang, Dusun Genengan, Dusun Punjul, dan Dusun Ploso. Dusun Tawang terletak di sebelah utara terpencar dengan ketiga dusun lainnya dan dipisahkan oleh Desa Sukorejo. Sedangkan ketiga dusun lainnya berada di sebelah selatan dan menyatu dengan pusat balai Desa Punjul. Sehingga untuk koordinasi dan kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan lebih mudah terjangkau.

Dalam rangka menggali lebih dalam mengenai kegiatan keagamaan dan tradisi lokal yang ada di Desa Punjul, saya telah mengumpulkan informasi dengan teknik wawancara dari tiga informan yang berbeda. Ketiga informan tersebut merupakan warga asli Desa Punjul yang berasal dari dusun yang berbeda. Latar belakang mereka berbeda pula, ada yang dari tokoh pemuda, tokoh masyarakat, serta tokoh agama. Masing-masing menjelaskan secara detail bagaimana kehidupan beragama, khazanah budaya

dan tradisi lokal yang ada di desa ini, serta sikap mereka terhadap dinamika masyarakat dan problematika tentang agama dan tradisi lokal terkini yang ada di Indonesia pada umumnya dan utamanya Desa Punjul.

Informan yang pertama yaitu Bapak Edi Purwiyanto selaku tokoh masyarakat di Desa Punjul. Beliau tinggal di Dusun Tawang RT 16 RW 04, Desa Punjul. Beliau adalah seorang Kasun (Kepala Dusun) Tawang yang sehari-harinya membantu pekerjaan Lurah di Balai Desa. Dari penjelasan beliau, diketahui bahwa Desa Punjul ini seratus persen penduduknya beragama Islam atau muslim. Sehingga dalam kehidupannya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religius. Hal tersebut dibuktikan dengan masifnya kegiatan keagamaan masyarakat seperti tahlilan, yasinan, sholawatan, manaqiban, dan lain sebagainya. Warga Desa Punjul menganut paham yang homogen yaitu ahlussunnah waljamaah an nahdliyah. Oleh sebab itu, keberlangsungan kegiatan keagamaan dapat dengan mudah terlaksana. Di Desa Punjul juga terdapat pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Al Ghozali Bolu, Pondok Pesantren Sholahiyatul Fattah, dan Pondok Al Mannan Cabang Punjul. Semuanya memiliki santri dan santriwati yang berasal dari berbagai daerah yang menimba ilmu kepada ustadz dan ustadzahnya. Dengan homogenitas agama masyarakat yang ada di Desa Punjul tersebut, maka sangat kecil kemungkinan terjadi gesekan atau konflik antar warganya. Pasalnya, semua warga memiliki visi misi yang sama yaitu kesejahteraan bersama dengan menjunjung tinggi toleransi dan gotong royong satu sama lain.

Selanjutnya Pak Edi juga menyampaikan bahwa di Desa Punjul ini masih kental akan tradisi lokal seperti *methik pari*, *suranan* atau *grebeg sura*, dan kesenian jaranan. Kegiatan tradisi *methik pari* dilakukan ketika hendak panen padi. *Suranan* adalah tradisi setiap Bulan Sura atau Muharram yang diselenggarakan oleh warga sekitar di dusunnya masing-masing dengan membuat nasi berkat

yang sering disebut *ambengan* yang kemudian dibagikan ke warga-warga. Sedangkan kesenian jaranan yang masih beroperasi yaitu di daerah Dukuh Plapar, Dusun Tawang, dan Dukuh Sambirejo. Semua kegiatan keagamaan dan tradisi tadi sampai saat ini tetap terlaksana dan dilestarikan. Beliau sangat mendukung kelangsungan tradisi lokal yang ada di desanya selama itu tidak menyimpang dari norma agama maupun masyarakat.

Informan yang kedua yaitu Bapak Mochtarudin, seorang Tokoh Agama di Desa Punjul. Beliau tinggal di Dukuh Bolu, Dusun Genengan, Desa Punjul. Beliau merupakan imam Mushola Nurussibyan. Selain menjadi pemuka agama di Dusunnya, beliau juga bermatapencaharian sebagai pedagang toko kelontong. Sama dengan pemaparan dari Bapak Edi pada paragraf sebelumnya, Bapak Mochtar juga bercerita tentang mayoritas penduduk Desa Punjul adalah muslim. Selain tahlilan, yasinan, manaqiban, dan sholawatan, Bapak Mochtar juga menyebutkan di Desa Punjul ini juga terdapat jamaah Jantiko Mantab dan Dzikrul Ghofilin yang diadakan setiap selapan (35 hari sekali). Semua warga mengikuti rangkaian acara tersebut dengan khidmat dan tertib. Berbasis paham ahlussunnah wal jamaah an nahdliyah, masyarakat Desa Punjul ini mengikuti organisasi keagamaan NU (Nahdlatul Ulama). Organisasi NU mudah berkembang di desa ini karena sangat selaras dengan kondisi sosial kemasyarakatan Desa Punjul yang terkenal moderat. Moderat dalam artian fleksibel atau luwes dalam menjalankan aktivitas agama Islam. Tidak berat sebelah, tidak terlalu kaku, mampu legowo serta mampu berdampingan dengan adat dan tradisi yang ada di masyarakat selama tidak menyimpang dari ranah agama dan kebangsaan. Peralnya, dahulu di Desa Punjul pernah didatangi oleh Jamaah Jaula yang sering berkeliling dari mushola atau masjid satu ke yang lainnya. Namun, faham yang diusung jamaah tersebut bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat, dan kurang pas jika diterapkan karena ajaran yang

mereka bawa dinilai lebih kaku. Misalnya, masyarakat harus sholat jamaah di awal waktu, padahal mayoritas penduduk Desa Punjul adalah seorang petani dan peternak sehingga hal tersebut kurang pas diaplikasikan.

Informan yang terakhir yaitu Sahabat Muhammad Habib Ansori. Beliau tinggal di Dusun Punjul RT 23 RW 06, Desa Punjul. Beliau adalah salah seorang tokoh pemuda di Desa Punjul yang aktif berorganisasi salah satunya di PAC Ansor Karangrejo selaku sekretaris penasehat. Beliau juga menjabat sebagai BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang bekerja secara insidental dalam musyawarah desa. Dalam perbincangan dengan beliau, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Punjul ini sangat harmonis dalam menjalankan kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan. Beliau juga menyinggung tentang paham-paham radikal yang kapan hari sempat heboh di masyarakat. Beliau menentang keras adanya doktrin dan ujaran kebencian yang disusupkan ke masyarakat dengan berkedok agama. Hal tersebut tidak bisa dibenarkan, sebab menurut beliau "NKRI Harga Mati". Menurut beliau paham-paham yang diusung oleh kelompok radikal tersebut tidak mengakui adanya *ulil amri* atau pemerintahan resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka terlalu fanatik dalam beragama, padahal tidak sepenuhnya fanatik beragama itu baik. Jika berlebihan malah menimbulkan mudharat jika tidak diimbangi dengan rasa toleransi.

Sahabat Habib ini juga aktif mengkampanyekan agar masyarakat sekelilingnya untuk hidup rukun, belajar bersama-sama menjadi insan kamil, dan menolak tindakan kekerasan dan salah satu bentuk ikhtiarnya yakni dengan mendirikan Yayasan Al Barokah Munawir Dusun Punjul. Yayasan ini digunakan untuk guyub warga, menyampaikan aspirasi, serta sarana belajar jika ada pelatihan khusus pemberdayaan masyarakat. Sebab, pada dasarnya kehidupan ini harus mampu menyelaraskan diri antara

hablum minallah (hubungan dengan Allah) dan *hamblum minannas* (hubungan dengan manusia).

Dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama yang ada di Desa Punjul sangat baik, didukung dengan paham masyarakat yang homogen dapat berjalan beriringan dengan tradisi lokal yang berlandaskan norma-norma agama Islam dan sosial. Sehingga konflik yang mungkin timbul dapat diminimalisir.

TASAMUH SEBAGAI TONGGAK KEHARMONISAN

Oleh: Nila Chusna Farika

Islam menerangkan dalam QS. Al Hujurat Ayat 13 yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Sejak awal, manusia hidup bersama dan berdampingan di muka bumi dalam sebuah kelompok besar yang disebut masyarakat. Didalamnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan. Dalam bermasyarakat selalu ada perkembangan seiring dengan perkembangan zaman dan



teknologi. Bahkan kebiasaan masyarakat juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi. Dapat dilihat perbedaan kehidupan masyarakat kota dan desa, bahwa masyarakat kota lebih mengikuti perkembangan zaman dan teknologi daripada masyarakat desa. Namun keduanya mempunyai cara tersendiri untuk menjalankan kesehariannya. Persamaan mendasar keduanya adalah selalu ada perbedaan dalam lingkungannya.

Pada kesempatan Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang bertempat di Desa Punjul, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung sedikit pengamatan mengenai desa ini. Desa yang berada di ujung barat Kecamatan Karangrejo yang menjadi salah satu desa paling luas di Kecamatan Karangrejo. Luas desa sekitar 5,78 km². Desa ini memiliki empat dusun yaitu Dusun Genengan, Dusun Punjul, Dusun Tawang dan Dusun Ploso. Warga Desa Punjul mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Desa ini mempunyai udara sejuk dan asri. Selain itu, warga Desa Punjul juga sangat ramah dan sopan santun meskipun banyak perbedaan didalamnya. Kearifan lokal pada desa ini masih sangat terawat dengan baik meskipun banyak budaya baru yang datang. Dengan waktu yang terbilang singkat namun disambut dengan baik oleh warga sekitar.

Pada 15 Februari 2022 diberikan kesempatan untuk wawancara dengan tokoh pemuda mengenai keadaan desa dan sekitarnya. Banyak informasi yang didapatkan mengenai nilai-nilai yang melandasi kehidupan sosial yang rukun, terutama dengan kuatnya sikap toleransi yang dijalankan. Tokoh pemuda ini adalah sosok mandiri yang sudah memulai karirnya di usia 19 tahun. Pemuda ini bernama Faqih Syahid Aqil yang berdomisili di Desa Punjul RT 15 RW 05 Dusun Tawang. Selain berkarir ia juga aktif di kegiatan masyarakat. Ia mengakui bahwa hidup bermasyarakat adalah salah satu cara ia mencari ilmu, karena didalamnya ada banyak pelajaran yang dapat dipetik. Dalam

kesehariannya ia bekerja sebagai karyawan wiraswata non tani. Namun ia tak lupa dengan kegiatan rutin yang dilakukan bersama masyarakat. Seperti kegiatan rutin di masjid dan di lingkungan sekitar. Dalam kesempatan wawancara ini ia juga membeberkan mengenai kearifan lokal yang ada di Desa Punjul. Kearifan lokal di Desa Punjul ini masih sangat terawat dan dilestarikan sampai saat ini, seperti tradisi methik. Methik adalah kegiatan upacara ritual yang dilakukan sebelum memanen hasil pertanian khususnya padi. Meski sebagai kaum milenial ia juga merasa bangga mempunyai kearifan lokal yang masih terawat, bukan hanya melihat tetapi ia juga ikut melestarikan. Selain Methik masih banyak lagi kearifan lokal yang ada di Desa Punjul seperti, kenduri, bersih desa yang dilakukan di bulan muharram, ruwatan manten, dsb. Karena dalam melaksanakan kegiatan kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk menjaga silaturahmi kerukunan. Meski hidup dan berkembang dalam kearifan lokal yang masih kental, remaja ini mengakui bahwa ia tak tertinggal dengan masyarakat kota. Mengenai dengan wawasan kebangsaan ia mengakui bahwa dia bangga menjadi warga NKRI dengan alasan bahwa banyak keanekaragaman suku, agama, ras dan budaya. Salah satu yang menjadi bukti nyata dari keanekaragaman itu adalah keragaman yang ada di Desa Punjul itu sendiri. Selain itu point yang menjadikan ia lebih bangga menjadi warga NKRI adalah karena warganya yang ramah dan sopan santun, dan itu ia rasakan di lingkungan rumahnya sendiri.

Hari kedua (16 Februari 2022) berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Punjul. Beliau bisa dikatakan dengan sosok lansia yang mempunyai daya juang tinggi. Di usianya yang sudah menginjak 70 tahun tetapi beliau masih aktif dalam acara keagamaan, seperti rutinan tahlil, Al Barjanji, manakib, khotmil Qur'an, dsb. Tokoh agama ini bernama Bapak Sumari yang berdomisili di RT 20 RW 05

Dusun Tawang Desa Punjul. Beliau mengatakan bahwa dengan mengikuti rutinan keagamaan dapat menambah jiwa ketenangan dan semangat yang tertanam pada diri sendiri. Sedikit tahu memang banyak sekali rutinan keagamaan yang ada di Desa Punjul ini. Mayoritas agama di Desa Punjul ini adalah agama Islam, namun ada berbagai organisasi dakwah yang ada di masyarakat. Seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Namun hal ini tidak menjadi masalah bagi masyarakat. Beliau mengatakan meskipun berbeda tetapi kita tetap sama dan bersaudara. Selain itu, islam adalah negara yang damai bukan negara yang keras. Maka dari itu, mereka tetap menghargai dan bertoleransi dengan keragaman yang ada. Dapat dilihat contoh ketika ada organisasi dakwah mengadakan acara, maka organisasi dakwah yang lainnya tidak akan marah selama itu hal baik dan tidak merugikan. Beliau juga mengatakan jika kedatangan tamu dan orang ataupun sekelompok itu berasal dari kaum non muslim, beliau juga tidak masalah jika kelompok itu melakukan ritual keagamaannya. Karena beliau dan masyarakat menyadari bahwa tidak boleh memaksakan seseorang mengenai tuhan yang ia sembah.

Dihari yang sama tanggal 15 Februari 2022 saya juga berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat di Desa Punjul. Beliau bisa di katakan sosok yang sangat menginspirasi di masyarakat. Di usianya yang masih menginjak 25 tahun beliau sudah menjadi sekdes di Desa Punjul. Bapak Rusli Uhaulal berdomisili di Dukuh Bolu, Dusun Genangan, Desa Punjul. Beliau mengatakan bahwa setatusnya tidak menjadi patokan untuk berbaur di masyarakat. Beliau memang merasa ikut senang dengan keanekaragaman yang ada. Beliau merasa bangga bisa berbaur dengan masyarakat punjul dengan semua keanekaragamannya. Beliau mengatakan banyak sekali perbedaan yang ada di Desa Punjul. Mulai dari kearifan lokal, adat istiadat, kebiasaan hingga organisasi keagamaan. Namun dalam keragaman

ini tidak ada permasalahan yang muncul. Karena masyarakat sangat menghargai dengan perbedaan yang ada. masyarakat tetap meyakini apa yang menjadi keyakinan masing - masing. Tapi mereka tidak menyalahkan dengan keyakinan masyarakat lain. Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat Punjul termasuk masyarakat yang patuh terhadap peraturan. Masyarakat menyadari bahwa pemerintah adalah lembaga yang harus di taati, pemerintah membuat peraturan tidak sekedarnya saja. Tetapi pemerintah membuat peraturan juga berdasar dengan undang undang dan kondisi masyarakat setempat. Untuk tetap merawat kerukunan yang ada, beliau mengatakan harus tetap menjaga komunikasi yang baik antara masyarakat mengingat juga adanya banyak perbedaan di desa ini. Beliau menjadi bagian dari pemerintah Desa Punjul merasa bangga dengan keadaan desa ini, terutama dengan keramahan masyarakat, wilayah yang luas, SDA hingga SDM yang melimpah dan potensi yang besar. Dibalik itu ada PR tersendiri bagi pemerintah desa untuk lebih mensejahterakan kehidupan masyarakat.

Dari jawaban ketiga responden dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi atau bisa disebut dengan tasamuh yang ada di Desa Punjul sangat kuat. Kerukunan dan kedamaian yang ada karena memang didasari rasa saling menghargai antar sesama dan sikap toleransi yang kuat. Masyarakat desa Punjul tidak merasa bahwa budaya yang ia bawa adalah budaya yang paling benar, karena mereka sadar bahwa mereka terlahir sebagai warga Indonesia yang banyak dengan keanekaragaman budaya. Begitupun dengan organisasi keagamaan yang mereka anut, mereka tidak memperlmasalah dengan perbedaan yang ada selama itu tidak merugikan dan menimbulkan kekerasan. Kesadaran dan sikap toleransi inilah yang membentuk keharmonisan antar sesama.

MENELISIK PERAN AGEN MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA PUNJUL

Oleh: Siti Imroatus Sya'adah

Indonesia sebagai negara mayoritas muslim di dunia telah menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan sikap keberagaman di tengah berbagai desakan ketegangan guna



mengurangi kekerasan atau menghindari ke-ekstreman dalam praktik beragama. Oleh sebab itu moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual artinya pemahaman dalam beragama harus moderat karena Indonesia kaya akan kultur, budaya dan adat istiadat. Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan.

Tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda sebagai agen moderasi beragama berperan penting untuk merespon dan menjawab berbagai masalah kesejahteraan sosial yang muncul pada komunitas lokal. Mereka harus memiliki budi pekerti yang luhur dan jiwa kepemimpinan yang tinggi sehingga dapat dijadikan tauladan bagi masyarakat umum. Seperti ajaran kepemimpinan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yakni seorang pemimpin harus memiliki 3 sifat utama (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*). Yang artinya seorang pendidik harus memberi teladan yang baik; di tengah para murid, guru harus menciptakan prakarsa atau ide; serta dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan atau arahan.

Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung memiliki daerah yang cukup luas yakni sebesar 5,78 km² dan terbagi menjadi 4 dusun yakni Dusun Genengan, Dusun Punjul, Dusun Tawang, dan Dusun Ploso. Jumlah keseluruhan penduduknya sebanyak 3795 jiwa yang terdiri dari 2556 orang laki – laki dan 1239 orang perempuan. Dusun Ploso merupakan salah satu dusun yang wilayahnya kecil tidak seluas dusun lainnya, akan tetapi Dusun Ploso memiliki banyak aset berharga masyarakat yang harus dilestarikan dan selalu dijunjung tinggi. Yakni aset

berupa para tokoh panutan masyarakat yang menjadi kebanggaan dan dibutuhkan dalam situasi apapun.

Mbah Saroni yang merupakan sesepuh paling tua Dusun Ploso Rt 30/ Rw 09 Desa Punjul begitu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat. Beliau lahir pada tahun 1938 M dan sekarang berusia 84 tahun. Disamping usianya yang paling tua, beliau memiliki pengetahuan yang begitu luas, gigih dalam bekerja, pantang menyerah, dan menjunjung tinggi nilai – nilai agama sehingga tak heran jika masyarakat setempat menjadikan beliau sebagai tokoh panutan. Setiap akan mengadakan kegiatan apapun masyarakat Dusun Ploso selalu meminta pendapat Mbah Saroni, apalagi berkaitan dengan adat istiadat para leluhur tanah Jawi. Tak sedikit masyarakat yang mengagumi perjuangan gigih Mbah Saroni dalam membesarkan dan mendidik ketujuh anaknya hingga semuanya dapat menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas dan sukses. Padahal Mbah Saroni dan istrinya hanya seorang buruh tidak mampu yang bekerja keras mati – matian demi memperoleh sesuap nasi untuk keluarganya.

Sejak lahir Mbah Saroni hidup dalam keluarga yang serba kekurangan karena pada masa itu Indonesia masih dikuasai pemerintah Jepang. Meski demikian, semangat belajar beliau demi bangkit dari keterpurukan tidak pernah berkurang sedikitpun. Setelah lulus sekolah dasar, beliau lebih memilih untuk mendalami ilmu agama dengan berguru ke beberapa kyai di Desa Punjul. Mengingat pada zaman penjajahan dan merebaknya PKI, tindakan kekerasan atau penindasan merupakan salah satu alternatif dalam menghadapi golongan lemah yang tidak patuh terhadap golongan atas. Semua itu terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap agama. Mbah Saroni sangat bersyukur agama Islam mulai berkembang di Desa Punjul pada tahun 1960 M. Semenjak itu masyarakat Desa Punjul mengerjakan sesuatu dan mencari jalan tengah berdasarkan aturan agama Islam.

Dimasa mudanya, Mbah Saroni gemar mengikuti berbagai organisasi pemuda, diantaranya GP Anshor, GPI, dan IPNU. Organisasi gerakan pemuda anshor mulai terbentuk di Desa Punjul pada tahun 1964, dimana Mbah Saroni juga merupakan salah satu pendirinya. Beliau selalu berpesan kepada para pemuda bahwasannya tulang kita yang masih muda harus berguna bagi nusa bangsa, harus cerdas dan siap siaga menjadi seorang pemimpin, sehingga bangsa Indonesia tetap aman sentosa selamat dari para penjajah. Sebagai tokoh masyarakat, Mbah Saroni semangat memotivasi lapisan masyarakat agar terus melestarikan budaya lokal seperti adat Jawa dan kegiatan keagamaan (yasin tahlil, maulid diba', barzanji) yang telah dirintis oleh beliau dan para sahabatnya sejak tahun 1970 M.

Mayoritas masyarakat Desa Punjul bekerja sebagai petani. Mereka memiliki solidaritas yang tinggi apalagi berkaitan dengan keagamaan. Semua masyarakatnya merupakan seorang muslim. Jadi kesenian lokal seperti jaranan, pagelaran wayang, gamelan, tari – tarian daerah sudah luntur dan tidak pernah dipentaskan dalam kegiatan masyarakat maupun peringatan hari besar. Mereka lebih menjunjung tinggi adat istiadat dan melestarikan budaya lokal agama Islam. Meski demikian, dari pribadi Mbah Saroni sendiri masih tetap melestarikan budaya daerah seperti sering menyanyikan lagu – lagu daerah sembari bekerja dan nembang macapat sembari duduk santai di teras rumah. Berkaitan dengan komitmen kebangsaan, Mbah Saroni berpesan kepada kita untuk selalu patuh terhadap hukum negara. Karena selama ini NKRI terus menjunjung tinggi HAM dan melindungi kelompok rentan. Beliau percaya bahwa pemerintah hadir melalui kebijakan/regulasi dalam mendamaikan keberagaman di Indonesia.

Menurut Mbah Saroni, Desa Punjul jauh dari kata kekerasan. Masyarakatnya hidup dengan damai dan selalu mengutamakan kepentingan bersama. Jadi bisa dipastikan jika ada masyarakat

yang berbeda agama, mereka akan memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Mereka siap berkomitmen menghindari ucapan dan tindakan yang dapat merusak persatuan dan kesatuan. Mbah Saroni sendiri tidak sepakat dengan adanya pembedaan perlakuan oleh aparaturnegara atau swasta dalam pelayanan publik (pengurusan administrasi, kesehatan, dll). Kita sebagai warga negara Indonesia yang hidup di tengah keberagaman harus bersikap moderat, tidak merendahkan golongan tertentu terutama jangan menilai suatu kelompok berdasarkan kasta.

Aset berharga selanjutnya dari Dusun Ploso ialah seorang tokoh agama yang bernama Bapak Ngalimi. Beliau lahir di Dusun Ploso pada tahun 1957 M dan sekarang berusia 65 tahun. Beliau disebut sebagai tokoh agama karena akhlakul karimahnyadan kecerdasannya di bidang agama. Sepanjang hidupnya beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu. Beliau lahir dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai – nilai agama. Sehingga tak bisa dipungkiri jika beliau gemar mendalami berbagai ilmu agama. Semasa mudanya beliau juga aktif mengikuti dan membina berbagai organisasi baik di lingkungan masyarakat maupun mahasiswa. Pak Ngalimi ialah seorang pensiunan PNS guru agama di SD Pucanglaban. Istrinya juga seorang pensiunan guru agama dan pernah menjabat sebagai ketua Muslimat Desa Punjul selama 2 periode. Meski sudah pensiun kurang lebih 5 tahun, Pak Ngalimi dan istrinya tetap berkiprah di lembaga pendidikan dan masyarakat. Mereka sama – sama menjadi pimpinan jamaah yasin tahlil dan kegiatan keagamaan lainnya di Desa Punjul terutama Dusun Ploso. Keelokan suara Pak Ngalimi menjadikan beliau seorang ahli tarhim dan guru tilawatil qur’an.

Berdasarkan pemaparan beliau, 100% penduduk Desa Punjul merupakan seorang muslim yang ditandai dengan banyaknya pesantren yang didirikan disana. Mayoritas mata pencaharian warganya sebagai petani. Jadi didukung dengan background

masyarakat yang agamis, menjadikan mereka istiqomah menunaikan kewajiban zakatnya setiap hasil panennya telah mencapai nishob. Sedangkan para pegawai negerinya juga membayar zakat profesi yang dipotong setiap bulan dari total penghasilannya. Pak Ngalimi sangat bangga dengan antusias warga dalam mengutamakan sholat berjamaah. Setiap subuh yang berjamaah di masjid kurang lebih 25 orang. Tak jarang para sesepuh hadir ke masjid lebih awal untuk melaksanakan sholat tahajjud dilanjutkan dengan tadarus al-Quran sembari menunggu datangnya waktu shubuh. Sampai sekarang Pak Ngalimi terus berusaha membangkitkan semangat para warga untuk meramaikan jamaah di masjid - masjid Dusun Ploso.

Kebudayaan lokal yang sampai saat ini terus berjalan di Desa Punjul ialah sholawatan, yasin tahlil, manaqib, dan genjringan. Kegiatan yasin tahlil putra dilaksanakan setiap malam jum'at dan jamaah putri setiap sabtu malam, dimana para jamaahnya terdiri dari remaja sampai sesepuh. Sedangkan kegiatan genjringan dilaksanakan setiap sebulan sekali. Pak Ngalimi beserta keluarga ikut serta dalam melestarikan budaya lokal tersebut dengan cara rutin mengikuti kegiatan latihan. Selain itu, kebudayaan lokal yang masih berjalan adalah kegiatan suronan. Yakni kegiatan genduren yang dilakukan di setiap perempatan desa guna memperingati bulan muharram. Tujuannya untuk menghormati leluhur desa dan sebagai wujud syukur atas nikmat yang Allah berikan kepada masyarakat Desa Punjul. Kegiatan khotmil qur'an juga merupakan kegiatan rutin ibu - ibu Desa Punjul yang dilaksanakan setiap ahad pon. Masyarakat berkumpul dalam sebuah jamaah khotmil qur'an untuk membangun kekeluargaan.

Terkait keberagaman kebudayaan lokal yang ada di Desa Punjul, Pak Ngalimi mengatakan jika setiap masyarakat memiliki sikap toleransi antar sesama maka tidak akan menjadi masalah melainkan akan memperkuat persatuan dan menciptakan

keharmonisan antar masyarakat. Beliau tidak sepakat dengan adanya diskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama. Mengingat Indonesia bukanlah negara Islam dan setiap individu berhak menentukan jalan hidupnya. Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan yang kuat harus terus dirawat. Mengenai penerimaan tradisi lokal, Pak Ngalimi sangat bangga dengan upacara adat dan segala macam kesenian yang ada di Tulungagung. Meskipun di Desa Punjul sendiri kesenian tersebut sudah mulai luntur. Beliau memiliki harapan besar agar para pemuda pemudi di Desa Punjul rakus akan ilmu terutama ilmu agama, saling menguatkan kondisi spiritualitas sesama anak bangsa, serta memiliki kreativitas yang tinggi guna menghadapi berbagai macam bentuk radikalisme agama, melangsungkan kebudayaan lokal dan meneruskan perjuangan para sesepuh.

Dalam mewujudkan moderasi beragama juga tidak lepas dari peranan kaum milenial. Pada dasarnya kaum milenial memiliki citra lebih terbuka, terdidik, dan paham teknologi. Mereka akan terdorong menuju peremajaan keyakinan dan moderatisme beragama, terutama dengan mengajukan pertanyaan dan berfikir kritis. Hal tersebut merupakan dampak kemandirian para generasi milenial dalam memanfaatkan teknologi. Desa Punjul memiliki banyak sekali tokoh pemuda yang aktif bersinergi di masyarakat dan patut dijadikan panutan. Salah satunya yaitu Vina Khusnul yang bertempat tinggal di Dusun Tawang. Beliau lahir pada tahun 1998 dan saat ini usianya 23 tahun. Beliau merupakan salah satu anggota IPPNU Desa Punjul. Beliau berprofesi sebagai guru bahasa Inggris di TK Babatan. Vina Khusnul mengatakan bahwa moderasi beragama perlu disosialisasikan oleh generasi milenial, tujuannya untuk menambah wawasan beragama yang moderat. Sangat penting bagi kita untuk menghidupkan kembali pluralisme historis Islam klasik sebagaimana yang terus dilakukan oleh Nahdlatul

Ulama dan Muhammadiyah. Salah satu cara sederhana yang dapat kita lakukan yaitu dengan mengikuti organisasi IPNU/IPPNU.

Saat ini organisasi IPNU/IPPNU di Desa Punjul semakin digencarkan. Antusias para pemuda pemudinya dalam meningkatkan kinerja organisasi sangatlah tinggi. Kegiatan – kegiatannya meliputi rapat guna membahas program kerja dan sholawatan yang rutin dilaksanakan setiap seminggu sekali, serta khotmil qur’an setiap sebulan sekali. Tak jarang kegiatan tersebut juga melibatkan para anggota GP Anshor dan karang taruna. Harapan besar dari Vina Khusnul untuk IPPNU Desa Punjul yakni para aktivis IPPNU harus memupuk semangat dalam menumbuhkan komitmen menjaga serta mengawal keutuhan NKRI. Lantaran berbagai macam upaya gencar dilakukan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggungjawab dan berusaha meruntuhkan NKRI. Vina Khusnul juga berharap bahwa kedepannya IPNU/IPPNU Desa Punjul akan memunculkan pemimpin - pemimpin bangsa yang berlatar belakang NU melalui tahapan kaderisasi yang baik.

PRAKTIK NYATA TERJALINNYA MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT DESA PUNJUL

Oleh: Fidini Intania Putri

Desa Punjul adalah salah satu desa di Kecamatan Karangrejo. Desa ini memiliki wilayah dengan terluas se-Kecamatan Karangrejo. Desa ini memiliki 4 dusun, yaitu Dusun Genengan, Punjul, Tawang, dan Ploso. Jumlah penduduknya kurang lebih



sebanyak 4.979 jiwa. Lebih dari separuh wilayah Desa Punjul ini adalah lahan pertanian pangan dan perkebunan tebu.

Beragamnya Masyarakat Serta Sikap Toleransi Yang Tinggi Dari Warga Desa Punjul.

Desa Punjul terletak di Kecamatan Karangrejo memang begitu asing di telinga masyarakat sekitar apalagi di pusat kota Tulungagung. Hal itu dikarenakan Desa Punjul ini terletak di kecamatan paling utara Kecamatan Karangrejo dan letak desanya pun sedikit terpencil namun bukan terisolir. Potensi desa ini juga patut diperhitungkan memiliki lahan pertanian yang subur dan luas sehingga menjadikan desa ini tampak asri dan sejuk. Disamping itu juga menguntungkan bagi warga desa sekitar, karena dengan lahan yang subur menjadikan mata pencaharian warga masyarakat sekitar menjadi petani padi, jagung dan palawija. Tak hanya masyarakat sekitar yang memanfaatkan lahan mereka sendiri namun banyak para masyarakat dari luar Desa Punjul turut melirik potensi alam yang ada di desa ini untuk menjadi ladang rupiah. Hal ini disebabkan sebagian warga desa lebih memilih kerja di luar Desa Punjul atau bahkan mereka memilih kerja di luar negeri demi memperbaiki ekonomi. Oleh karena itu, warga yang mempunyai lahan namun tidak bisa mengolahnya lebih memilih menyewakan lahan mereka kepada pemilik modal agar lahan mereka tetap produktif serta orang lain pun juga turut terbantu akan hal itu. Lambat laun masyarakat di Desa Punjul semakin berkembang dalam artian banyak masyarakat asli di desa ini yang sudah usia menikah mulai memilih pasangan hidupnya dari luar desa secara tidak langsung. Apabila seseorang menikah tentunya yang menikah bukan hanya orangnya namun kebudayaan, adat-istiadat pun juga turut melebur menjadi satu. Hal itu juga tidak menjadi penghalang antara budaya asli Desa Punjul dengan budaya baru yang masuk di Desa Punjul. Justru hal itu menjadikan rasa toleransi dan rasa persaudaraan antar sesama

masyarakat semakin erat. Itu terbukti dari semakin beragamnya warga masyarakat yang mendiami Desa Punjul terdiri dari berbagai suku agama dan ras. Namun mereka hidup bersama berdampingan setiap hari tanpa ada rasa iri dengki ataupun curiga satu sama lain. Mereka semua menjunjung tinggi gotong royong serta keberagaman yang ada. Dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat serta pandangan dan keyakinan yang ada di Desa Punjul.

Peran Tokoh Agama Dalam Membimbing Masyarakat Desa Punjul Dalam Beribadah.

Kepentingan masing-masing warga Desa Punjul termasuk dalam hal beragama memiliki satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Sehingga berbagai keragaman keyakinan yang masih dapat dikomunikasikan antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meskipun begitu gerakan akibat keliru mengelola keberagaman itu terjadi titik dari sudut pandang agama. Keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan. Jika Tuhan menghendaki tentu tidak sulit untuk membuat hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan yang maha menghendaki agar manusia beragam, bersuku serta berbangsa-bangsa dengan tujuan agar hidup menjadi dinamis saling belajar dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu keberagaman akan terasa sangat indah. Selain agama dan kepercayaan yang beragam dalam tiap-tiap agama pun terdapat pula keberagaman penafsiran, Khususnya ketika berkaitan dengan praktek dan ritual agama serta meyakini atas tafsir yang dipraktekkan seperti halnya yang diungkapkan Ibu Siti Asiyah, S.Pd.I. Sebagai salah satu tokoh agama di Desa Punjul tepatnya di Dusun Ploso RT 30 RW 09 Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Beliau mengungkapkan bahwasanya perkembangan agama di wilayah Desa Punjul dari dulu sampai saat ini sangat baik. Hal ini terbukti dari antusias

warga Desa Punjul untuk melakukan ibadah sholat berjamaah di masjid itu sangat baik.

Kalau tiba menjelang waktu ibadah sholat di masjid warga berbondong-bondong untuk melakukan sholat berjamaah. Memang terkadang pas waktu sholat berjamaah subuh para warga sedikit sulit untuk datang ke masjid dikarenakan masih mengantuk dan malas untuk keluar rumah. Mungkin hanya sebagian warga yang hadir di masjid untuk sholat berjamaah. Namun diluar sholat subuh kedatangan masyarakat atau warga Desa Punjul untuk melakukan ibadah sholat berjamaah di masjid cukup banyak bisa sampai 30 sampai 40 orang. Beliau mengatakan bahwa dari dulu memang sudah ada masjid atau mushola untuk tempat ibadah bagi umat Islam semua berpusat di sana, namun sekarang mulai muncul TPQ, majelis taqlim tabligh akbar, sholawatan, rutinan yasinan dan kegiatan agama lainnya. Menanggapi akan hal itu menurut beliau masyarakat menyambut baik akan hal itu tentang perkembangan agama yang terjadi pada saat ini.

Masyarakat mau mengikuti dan turut andil dalam bagian bahkan rutin melakukan ibadah tersebut. Dengan tanpa canggung mereka tulus dan ikhlas melakukan ibadah semata-mata karena mengharap pahala dan ridho dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan kesadaran warga Desa Punjul menganggap ibadah itu sangat penting untuk bekal mereka di akhirat kelak. Memang tidak di ragukan lagi keberadaannya bukan hanya sekedar kata-kata para warga butuh bekal untuk di akhirat kelak namun dengan ibadah yang dilakukan secara nyata, serius dan ikhlas lillahi ta'ala karena Allah SWT. Kebutuhan beribadah kepada Allah juga mereka tanamkan sejak dini kepada anak-anak mereka sebagai peran orang tua dalam memberikan pengajaran serta pendidikan agama kepada anak mereka itu lebih diutamakan. Dalam hal ini Ibu Siti Asiyah menuturkan bahwa para orang tua begitu memperhatikan anak-anaknya. Mulai dari pergaulannya, cara berpakaianya.

sopan santun serta tutur katanya dididik dengan baik oleh para orang tua terhadap anak mereka.

Warga Desa Punjul sendiri menyadari dan paham betul akan perkembangan zaman dari dulu sampai sekarang. Kalau zaman dahulu mereka bertindak dan bersikap kepada setiap orang itu berdasar kepada ajaran nenek moyang mereka yang tentunya belum penganut agama seperti saat ini. Dulu dalam bersikap atau bertindak dalam melakukan sesuatu tidak tahu mana yang baik atau tidak tahu mana yang menimbulkan pahala dan yang menimbulkan dosa. Jadi masyarakat Desa Punjul saat ini mayoritas sudah menganut agama Islam. Jadi mereka sekarang dalam mengambil sikap atau berperilaku selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Menurut beliau Ibu Siti Asiyah tidak semua ajaran nenek moyang ditinggalkan begitu saja, masih ada beberapa kegiatan atau ritual yang masih dipertahankan hingga saat ini misalnya dalam acara slametan dan gugur gunung. Kalau dulu slametan diadakan dengan mengharap keselamatan dari roh leluhur, namun sekarang slametan diadakan untuk mengharap keselamatan dari Allah SWT. Bahkan jika dulu gugur gunung diadakan untuk mengusir roh jahat dari semak-semak atau tempat yang tidak pernah dihuni atau yang jarang dibersihkan namun saat ini gugur gunung dilaksanakan guna menciptakan moderasi beragama.

Menciptakan Sinergi Yang Harmonis Antara Warga Desa Punjul Dan Pemerintah Setempat.

Desa yang terlihat asri dan nyaman meskipun di Desa Punjul ini mayoritas beragama Islam namun mereka begitu terbuka dengan agama diluar agama Islam. Hal ini tak lepas dari peran pemerintah yang terus ikut andil di dalam mengatur dan mengawal dengan baik jalannya roda pemerintahan di desa ini. Karena negara Indonesia menganut ideologi Pancasila sangat menekankan

terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kadang kala konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi antara warga Desa Punjul. Namun para warga selalu berhasil keluar dari konflik tersebut dengan campur tangan pemerintah atau dari kesadaran masyarakat sendiri untuk menyelesaikan dengan cara kekeluargaan. Dengan demikian sebagai warga Desa Punjul dan pemerintah harus menjalin sinergi yang baik serta harus tetap waspada karena salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah-belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama. Terutama yang disertai aksi-aksi kekerasan karena agama apapun dan dimanapun memiliki sifat dasar keberpihakan yang salah dengan muatan emosi dan subjektivitas tinggi sehingga melahirkan ikatan emosional pada setiap pemeluknya. Oleh karena itu peran pemerintah dan peran tokoh masyarakat sebagai garda terdepan dan penengah di tengah masyarakat sangat penting sekali karena tanpa penengah maka semua akan bercampur dan carut-marut menjadi satu sehingga semua akan sulit untuk dikendalikan apalagi untuk diatur. Oleh karena itu, perlu adanya moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa.

Moderasi beragama sangat penting untuk diadakan atau bahkan moderasi ini dijadikan sebagai jembatan penengah dan pemersatu antar umat beragama. Sikap moderasi beragama ini begitu pentingnya karena sebagai suatu sikap untuk mengurangi kekerasan atau lebih menganjurkan sikap toleransi yang tinggi sikap mencari jalan tengah dari setiap perkara yang dihadapi. Moderasi beragama merupakan suatu usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah berbagai dadakan tegangan. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu

sendiri dan pada gilirannya *basic* kehidupan persatuan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Seperti halnya yang diungkapkan Pak Ismukanto sebagai salah satu tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah di desa punjul ini. Beliau ber alamat di Desa Punjul Dusun Ploso RT 30 RW 09 Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Beliau menuturkan bahwasanya kalau selama ini di Desa Punjul pemerintahannya juga aktif melakukan kegiatan bersama warganya demi menjalin dan menciptakan kedekatan yang harmonis antara pemerintah dengan warganya. Dengan adanya banyak kegiatan yang diadakan tersebut masyarakat sekarang semakin aktif selalu melibatkan pemerintah dalam urusan penting mereka misalnya dalam mengadakan acara tertentu atau untuk mengurus hal tertentu dan menyelesaikan masalah dalam konteks menyelesaikan masalah di pemerintah atau tokoh masyarakat memposisikan sebagai penengah diantara warga atau masyarakat Desa Punjul. Hal ini dilakukan sebagai jalan keluar yang baik agar tidak menyinggung perasaan satu warga dengan warga lainnya, tutur Pak Ismukanto. Pada dasarnya para warga Desa Punjul ini sama seperti warga desa lainnya. Menurut Pak Ismukanto, warga Desa Punjul ini tidak neko-neko atau tidak pernah berbuat yang aneh-aneh. Jadi lingkungan di Desa Punjul ini aman dan para warganya tinggal dengan tentram. Meskipun menurut Pak Ismukanto warga desa punjul ini masih kuno namun tetap menjunjung tinggi solidaritas dan persatuan serta memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Peran Pemuda Dan Pemudi Dalam Memajukan Desa Punjul Dalam Bidang Ippnu.

Remaja atau para pemuda di Desa Punjul ini memang cukup banyak, hampir sekitar 35 pemuda dan pemudi di Desa Punjul ini titik data ini didapat dari sekretaris umum IPPNU di Desa Punjul

yakni Mbak Nurin Aini Fitriana dari Dusun Tawang RT 19 RW 05 Desa Punjul Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Beliau menuturkan jika saat ini para pemuda dan pemudi masih terus berperan aktif dalam kegiatan IPPNU. Walaupun mereka semua masih muda namun mereka tak canggung atau malu untuk mengajak para warga Desa Punjul untuk terus meramaikan kegiatan yang positif. Misalnya mengadakan sholawatan, pengajian rutin, doa bersama dll. Hal ini dilakukan para pemuda-pemudi di Desa Punjul agar tidak ada jarak atau sekat antara yang tua dan muda dalam melaksanakan ibadah serta untuk memajukan Desa Punjul ini kedepannya, tutur Mbak Nurin. Selain itu ada pula kegiatan amal shodaqoh dan donasi yang digalakkan bagi warga yang kurang mampu di Desa Punjul ini. Hal ini dilakukan semata-mata untuk membantu sesama dan untuk mewujudkan serta membentuk pemuda-pemudi yang memiliki kepribadian bertoleransi tinggi. Selain itu diharapkan para pemuda-pemudi mempunyai komitmen yang tinggi dalam menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun non-verbal serta menghargai tradisi dan budaya lokal di Desa Punjul. Oleh karena itu, besar harapan dari warga Desa Punjul kepada pemuda-pemudi di desa mereka. Demi kemajuan desa mereka walaupun saat ini pemuda-pemudi di Desa Punjul ini masih berjuang di sektor IPPNU.

PERANAN MASYARAKAT DALAM MODERASI BERAGAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh: Anyes Winawang

Kamis, 3 Februari 2022 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung secara resmi melakukan pelepasan kepada sebagian mahasiswa dan mahasiswinya untuk melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 1 tahun 2022. KKN



merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dan juga sebagai sarana bagi mahasiswa untuk belajar dari kehidupan masyarakat, serta berkolaborasi dalam menggali dan mengembangkan seluruh potensi desa yang ada. Ada tiga jenis KKN yang diadakan saat ini antara lain KKN reguler multisektoral yang akan dilaksanakan di Tulungagung, KKN membangun desa berkelanjutan di Trenggalek, dan KKN berbasis komunitas ORMADA yang dilakukan sesuai lokasi organisasi mahasiswa kedaerahan. Diantara ketiga opsi KKN yang diberikan oleh kampus tersebut, saya memilih KKN reguler multisektoral.

Pada saat ini kampus memberikan tema yakni “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Salah satu lokasi berlangsungnya KKN Reguler Multisektoral ini bertempat di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Sejarah Desa Punjul dimulai sejak jaman penjajahan Belanda. Tidak banyak yang bisa menjelaskan tentang asal mula terbentuknya desa ini. Namun diketahui nama Punjul dahulu dikenal dengan nama Jebuk karena saat itu di wilayah ini banyak ditemukan pohon jebuk (sejenis pinang). Jebuk dikenal dengan tanah yang luas dan subur. Wilayah ini merupakan sumber pangan, tempat bagi banyak orang untuk mencari kehidupan. Misalnya mencari kayu untuk dijual, pakan ternak, sehingga bisa dikatakan jebuk memberi kehidupan bagi wilayah lainnya. Jebuk yang penuh dengan kelebihan (bahasa Jawa: punjul) senantiasa memberi “tulung” kepada masyarakat manapun yang singgah. Seiring berjalannya waktu nama Punjul justru yang dikenal banyak orang, dan nama Jebuk justru makin tak terdengar.

Desa Punjul memiliki wilayah dengan terluas se-Kecamatan Karangrejo. Luasnya 5,78 km² atau sekitar 16,27 total luas kecamatan. Desa ini memiliki 4 dusun, yakni Dusun Genengan, Punjul, Tawang, dan Ploso. Batas - batas wilayah Desa Punjul ini meliputi: bagian utara berbatasan dengan Desa Tulungrejo, bagian

selatan berbatasan dengan Desa Gedangan, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Sendang, bagian timur berbatasan dengan Desa Sukorejo. Seperti desa - desa pada umumnya, Desa Punjul ini juga mempunyai visi dan misi. Visi dari Desa Punjul yaitu "Membangun Masyarakat Cerdas, Berkualitas dan Sejahtera Menuju Kemakmuran Masyarakat yang Adil dan Merata". Sedangkan misi dari Desa Punjul adalah mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal, mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta, rasa dan karsanya, mewujudkan kehidupan masyarakat desa semakin baik, mewujudkan rasa keadilan masyarakat dalam kerangka pelayanan masyarakat yang lebih baik, mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa tanpa memandang kepentingan politik, SARA dan antar golongan.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah - tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Hal itu termaktub dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan Kementerian Agama pada tahun 2019. Moderasi beragama dan kerukunan umat beragama juga dijadikan salah satu sasaran strategis pembangunan bidang agama yang perlu ditingkatkan. Sikap moderasi beragama pada umumnya dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, serta selalu berhati - hati. Sementara, indikator utama keberhasilan moderasi beragama dapat dilihat dari empat sikap yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Moderasi beragama menumbuhkan karakter disiplin dan persatuan bangsa dengan saling mengontrol, bertoleransi, sehingga fungsi agama tepat di masyarakat. Selain itu, terdapat juga

penyesuaian cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan berdasarkan konsensus adaptasi yang menimbulkan kebersamaan dan nasionalisme.

Pada kesempatan kali ini, mahasiswa UIN SATU Tulungagung diberikan kesempatan untuk mewawancarai para tokoh yang ada di daerah KKN masing - masing. Ada tiga tokoh yang diharuskan untuk diwawancarai yang pertama yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Salah satu dari sekian banyak tokoh agama yang ada di Desa Punjul yaitu Ibu Nurul Hasanah. Beliau merupakan seorang guru fiqih di MTsN 6 Tulungagung yang terletak di Kecamatan Karangrejo. Alhamdulillah di rumah beliau juga terdapat masjid yang cukup besar dan diberi nama Masjid As-Sholihin. Masjid As-Sholihin berdiri kokoh dengan arsitektur modern yang didominasi warna abu - abu dan putih dengan alas keramik. Bangunan masjid terdiri dari satu lantai dengan satu ruangan utama untuk sholat. Ruangan lain yang dimiliki yaitu gudang dan ruang pengurus. Tempat wudhu dilengkapi dengan kamar mandi dan beberapa kran air yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Pada saat pandemi Covid 19 melanda dunia dan sampai ke Indonesia, masjid dituntut untuk cepat beradaptasi dan tanggap dengan apa yang terjadi. Bahkan, memiliki peran penting dalam pencegahan maupun penanggulangan wabah tersebut. Penyakit tersebut sudah menjangkiti begitu banyak populasi di berbagai negara dan sangat berbahaya. Kondisi ini meresahkan dan mencemaskan masyarakat. Di sisi lain, antusias masyarakat untuk datang ke masjid masih sangat tinggi. Apalagi setiap Jumat, masjid dibutuhkan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat Jumat. Masjid dapat berpotensi sebagai tempat penyebaran virus tersebut. Oleh sebab itu, pengurus masjid perlu melakukan langkah-langkah strategis untuk mencegah penyebaran dan penularan Covid 19. Dalam hasil wawancara tersebut beliau

bercerita bahwa masjid tersebut adalah peninggalan dari almarhum abah beliau. Masjid tersebut sudah berdiri sampai saat ini kurang lebih sudah mencapai 70 tahun. Selain digunakan untuk sholat jumat dan sholat wajib, masjid tersebut juga digunakan untuk keperluan anak - anak yang berada dilingkup tersebut untuk les pelajaran sekolah maupun mengaji. Ujarnya beliau merasa iba karena anak - anak tersebut kesulitan menghadapi masalah daring (sekolah online). Untuk menunjang kegiatan les tersebut beliau memasang wifi yang diperuntukkan untuk sarana pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut diharapkan dapat membantu permasalahan sekolah online akibat covid-19 ini.

Dalam masa pandemi seperti ini, para jama'ah yang datang di Masjid As-Sholihin tersebut wajib menjalankan protokol kesehatan, contohnya sebelum masuk ke dalam masjid diharuskan mencuci tangan, menggunakan masker serta memakai handsanitizer. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga diri sendiri dan juga menjaga keselamatan orang lain yang ada disekitarnya. Hal tersebut juga merupakan upaya pencegahan yang dilakukan agar masjid tidak menjadi tempat penyebaran virus diantaranya dengan memberikan informasi dan himbauan untuk patuh terhadap protokol kesehatan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Moderasi beragama tak hanya selingkar dalam pemahaman para ahli agama, moderasi dalam wujudkan ajaran-ajaran agama yang lebih moderat terus diutarakan oleh para tokoh pemuda. Pemuda dalam hal ini memiliki andil yang cukup besar dalam menciptakan keharmonisan beragama dan bermasyarakat. Salah satu tokoh pemuda desa yaitu Anggia selaku anggota dari karang taruna. Dalam hasil wawancara dengan beliau cukup disayangkan, karena organisasi karang taruna yang ada di Desa Punjul ini masih cukup pasif. Perlu adanya kesadaran para pemuda desa untuk lebih mengeksplor potensi yang ada. Langkah pertama yang harus

dilakukan sebaiknya mengumpulkan para pemuda - pemuda yang ada di desa tersebut untuk membuat program kerja untuk disepakati dan dilaksanakan bersama secara kompak dan teratur. Hal tersebut harus dilakuka karena peran generasi muda sangat penting dalam moderasi beragama di dalam menciptakan kehidupan masyarakat beragama yang rukun, harmoni dan damai di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Membangun moderasi beragama pada saat atau pasca pandemi covid 19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia dengan cara menghindari dan memutus penularan virus tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Husnul Mizanah selaku tokoh masyarakat yang sekaligus perangkat desa di Desa Punjul ini, beliau menjelaskan bahwa tokoh masyarakat mempunyai peran yang penting dan harus turut andil dalam pemahaman moderasi beragama dalam masa pandemi. Moderasi beragama yang tercipta dengan baik dapat meningkatkan keharmonisan antar masyarakat Desa Punjul. Sehingga rasa kekeluargaan, kebersamaan dan kerukunan akan tercipta dengan sendirinya.

Dengan ini saya bisa menyimpulkan bahwa di Desa Punjul yang dipimpin oleh Bapak Makin selaku kepala desa yang selalu memberikan nasihat dan bimbingannya dan berbekal dengan suvey terhadap tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh masyarakat. Menurut saya masyarakat desa pun sudah cukup memahami tentang penerapan moderasi beragama dalam masa pandemi covid-19. Selama masa pandemi Covid 19, pencegahan yang dilakukan agar masjid tidak menjadi tempat penyebaran virus di antaranya dengan memberikan informasi dan himbauan untuk patuh terhadap protokol kesehatan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Membangun moderasi beragama pada saat atau pasca pandemi covid 19 menjadi sebuah keharusan terutama relasi antara manusia. Pembiasaan diri untuk menerima sesuatu yang

ditimbulkan oleh covid 19 dari berbagai aspek terutama pembiasaan beribadah umat. Pertimbangan kaidah menghindari kemudaratan lebih utama dibanding melaksanakan maslahat menjadi cara dalam Islam untuk tetap menjaga moderasi beragama.

HASIL SURVEY MODERASI BERAGAMA

Oleh: Ahmad Afshal Baihaqi

Nama saya Mohammad Afshal Baihaqi, biasa dipanggil Afshal. Saya berdomisili di Tulungagung. Umur saya sekarang tepatnya 21 tahun. Sedikit riwayat hidup saya sebelum beranjak tentang pengalaman saya selama KKN, saya adalah mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam jurusan S1 Manajemen bisnis Syariah, dan sampai saat ini saya menikmati jurusan yang saya pilih. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Perguruan Tinggi untuk melatih hidup



bersosial dan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Awal pertama KKN diperkenalkan, saya berpikir kalau hidup di masyarakat itu hanya hidup berdampingan rumah saja atau bertetangga. Hanya saling sapa dan kalau bertemu pandang saja. Sama seperti kota di tempat tinggal saya. Namun di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini sudah merubah pola pikir itu sejak dimulainya KKN saya pada Februari, tepatnya saat saya memulai KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

Awalnya saya masih bingung saat akan memulai KKN ini. Salah satu sebabnya karena saya takut akan perbedaan budaya di desa tersebut. Meski saya tinggal di desa, tetapi saya tetap berpikiran bahwa setiap daerah pasti mempunyai budaya dan bahasa yang berbeda juga. Dan saya merasa beruntung karena di desa ini semua masyarakatnya sangat ramah saling sapa. Berbalik dengan kehidupan di desa tempat saya tinggal. Dan dari segi suasana juga sangat berbeda dengan apa yang saya rasakan. Intinya, kami disambut dengan begitu ramah tamah oleh masyarakat untuk menjalankan KKN di desa mereka. Tak luput dari keringanan tangan mereka untuk membantu kita, itu merupakan tanda penerimaan akan kedatangan kami di Desa Punjul ini. Di Desa Punjul ini saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat mengakui bahwa mereka sangat senang dengan adanya kami di desa mereka, karena kita mengikuti dengan baik agenda yang ada dan sedikit banyak telah membantu mereka.

Essay ini merupakan hasil survei selama saya KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo. Selasa 16 februari 2022 penulis bersama rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Punjul.

Survei pertama yang saya tuju adalah rumah Bapak Pujito selaku Imam/Khotib Masjid Jami' al-Huda. Beliau lahir pada tahun

1959 dan beliau tinggal di Dusun Tawang bersama istrinya dan anak-anaknya. Dari pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan, beliau turut sepakat bahwa keberagaman harus dirangkum dalam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan antara satu sama lain. Perihal budaya dan adat istiadat yang tumbuh di daerahnya pun beliau tetap menghargai segala keanekaragaman yang terjadi antara agama dan budaya meskipun tidak sepenuhnya dapat mengaktualisasikan itu semua ke dalam kehidupan beliau. Beliau berusaha istiqomah mengikuti setiap kegiatan jama'ah dan kegiatan lainnya seperti khotmil quran, lomba - lomba memperingati hari besar yang ada, rutinan yang diisi berbagai acara, dan masih banyak acara lain. Bapak Pujito sangat bangga mengikuti kebudayaan lokal yang ada di Desa Punjul dan melestarikannya karena supaya kebudayaan lokal tidak punah seiring berjalanya waktu. Selain itu beliau juga sangat bangga menjadi bagian dari warga NKRI yang dimana tanahnya kaya surga dan warganya juga sangat menghargai perbedaan yang ada dan menghargai semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Pada survei kedua, penulis diperkenalkan oleh salah seorang sahabat dengan anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Desa Punjul yang bernama Endah Purwati. Usianya sekitar 36 tahun dan kini beliau mengajar di TK Dharma wanita Punjul 2 sebagai guru. Beliau tinggal di Dusun Punjul RT 18 RW 05 Desa Punjul bersama anak dan suami. Pertanyaan dan obrolan kami langsung beriring canda untuk mencairkan suasana. Pemikiran-pemikiran Endah bisa dibilang cukup merepresentasikan sosok pemuda yang berintelektual dan memiliki semangat yang besar. Endah dalam pemaparannya juga mengilustrasikan kondisi negeri yang saat ini sudah mulai menua dan terus memunculkan berbagai peristiwa yang bahkan sebagian besar darinya tak elok untuk diperistiwakan. Seperti terorisme, radikalisme dan terjadinya pandemi Covid-19. Dengan adanya peristiwa tersebut, media informasi muncul begitu

masif dan terkesan sulit dibendung. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia yang umumnya cukup rendah dalam literasi menjadi mudah terpengaruh dengan berita maupun informasi yang belum tentu benar adanya. Endah berharap bahwa jika sosial media mampu memberikan sajian yang positif serta kita semua mau untuk berupaya memperbaiki itu semua. Beliau juga sangat tidak setuju dengan adanya kekerasan apapun yang mengatasnamakan agama karena baginya itu sangatlah salah dan tidak dibenarkan pula dalam agama. Guru berumur 36 tahun tersebut juga berkomitmen demi bangsa dan negara, jika pun ditemukan ada tindakan diskriminatif, persekusi maupun intoleransi maka sudah sewajarnya hal tersebut dilaporkan kepada pihak yang berwenang. Keberagaman yang hadir di tengah-tengah kita tidak sepatutnya langsung dihukumi atau main hakim sendiri tanpa adanya komunikasi yang dapat menjernihkan keadaan. Keberagaman harus dilihat dari sudut pandang cinta kasih sebagai makhluk ciptaan Allah.

Survey terakhir, saya lanjut ke rumah Ibu Siti Nadifah yang mana beliau merupakan tokoh masyarakat Desa Punjul. Beliau tinggal di Desa Punjul bersama 2 anaknya. Beliau merupakan ustadzah/guru ngaji di Mushola Ar-Rohman, Didalam wawancara saya dengan beliau, saya menanyakan berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Punjul. Sehari hari beliau mengajar anak-anak TPQ di desa tersebut. Beliau mengajar TPQ mulai pukul 14.00 sampai 16.00. Selain itu di desa tersebut juga mengadakan kegiatan jama'ah yasin yang dilakukan dari rumah ke rumah rutin setiap sabtu malam. Dari cerita beliau, jama'ah yasin tersebut sempat berhenti cukup lama karena adanya pandemi Covid-19, tetapi perlahan-lahan rutinan jama'ah yasin ibu-ibu di sabtu malam tersebut kembali berjalan seiringan dengan meredanya pandemi Covid-19. Beliau juga sangat berpartisipasi

dalam kegiatan di daerahnya tersebut dan sangat setuju untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Desa Punjul.

Dari ketiga responden tersebut dapat disimpulkan bahwa para tokoh di Desa Punjul mayoritas beragama Islam. Penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru terhadap moderasi beragama dan bagaimana cara merangkum keberagaman ke dalam satu kesatuan. Penulis menyadari bahwa itu semua bermula dari rasa menghormati dan toleransi yang tumbuh dari dalam diri masing-masing manusia. Akan tetapi dari ketiga hasil survey sangatlah mendukung adanya kebudayaan lokal serta keagamaan yang ada di Desa Punjul dan ikut melestarikannya biar jauh dari kata punah. Dari penelusuran dan survei yang telah penulis lakukan, dalam lingkup Desa Punjul saja ternyata keberagaman dan keanekaragaman itu nyata. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul berbagai perbedaan yang jika dipertentangkan pasti akan melahirkan konflik yang merusak persaudaraan sebagai sesama ciptaan-Nya. Akan tetapi, masyarakat Desa Punjul dengan keramah-tamahan dan cinta kasihnya begitu dalam mengajarkan pada penulis bahwa berbeda bukan alasan untuk tidak saling bersama.

SURVEY MODERASI AGAMA KKN DESA PUNJUL

Oleh: Tri Widya Prastiwi

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan perwujudan dari perguruan tinggi negeri untuk berlatih hidup bersosial dan untuk mengabdikan secara langsung kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan, pembangunan dan pemeliharaan serta pemanfaatan lembaga dan lingkungan kearah kemajuan. Kita diharuskan menjadi mahasiswa yang dapat memperdalam penghayatan tentang cara berpikir dan bekerja interdisipliner/lintas sektoral serta memanfaatkan hasil pendidikannya bagi kehidupan masyarakat. Dalam



mengembangkan pengetahuan di kalangan masyarakat diharapkan mahasiswa mampu bersosialisasi di era globalisasi ini. Berdasarkan hal tersebut, UIN SATU TULUNGAGUNG memberikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tugas *suvey* kepada masyarakat di Desa Punjul sebagai bentuk aplikasi keilmuan yang dimiliki mahasiswa terhadap masyarakat dalam mengembangkan pengetahuannya, diharapkan sudah selayaknya siap untuk menghadapi tantangan yang sedang berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini.

Berdasarkan hal tersebut, saya melakukan *survey* kepada beberapa tokoh yang ada di Desa Punjul Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tuungagung. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya: tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda yang sekiranya berperan penting serta aktif di dalam lingkungan bermasyarakat. Saya mulai melakukan *survey* pada hari selasa tanggal 15 Februari 2022 di Dusun Tawang Desa Punjul.

Bapak M. Samsudin adalah salah satu dari sekian banyak tokoh agama yang ada di Dusun Tawang Desa Punjul kecamatan Karangrejo. Beliau lahir pada tanggal 25 juni 1968 dan saat ini berusia 54 tahun. Beliau tinggal dengan seorang istri dan kedua anaknya yang tepatnya beralamat di RT 10 RW 06 Dusun Tawang Desa Punjul Kecamatan Karangrejo. Salah satu dari kedua anaknya adalah sarjana lulusan dari UIN SATU TULUNGAGUNG. Beliau bekerja sebagai petani lepas, namun tidak hanya itu Pak Samsudin juga berdagang di pasar jika beliau memiliki hasil panen dari kebunnya. Istri Pak Samsudin seorang ibu rumah tangga yang juga membuka toko kelontong di depan rumahnya. Dimasa mudanya, Bapak M. Samsudin menuntut ilmu di Madrasah Aliyah (MA) dan kemudian melanjutkan pendidikannya di podok pesantren. Bapak M. Samsudin merupakan seorang muslim yang juga menjadi mu'azin di Masjid Jami' Al-Huda Dusun Tawang Desa Punjul Kecamatan Karangrejo. Beliau aktif dalam kegiatan keagamaan

seperti jamaah yasin tahlil, takmir masjid Jami' Al-Huda dan mengikuti keanggotaan IPNU ranting punjul. Di organisasi IPNU beliau menjadi anggota yang juga aktif dalam kegiatan-kegiatannya.

Menurut Bapak M. Samsudin, mayoritas masyarakat Dusun Tawang sebagian besar beragama Islam dan rata-rata menganut organisasi NU. Beliau menceritakan kepada saya bahwa kegiatan keagamaan di Dusun Tawang sangat padat setiap harinya, bahkan setiap hari ada kegiatan keagamaan. Misalnya pada hari senin diadakan khotmil qur'an, hari selasa dan kamis diadakan yasin tahlil, hari rabu dan minggu diadakan sholawat serta TPQ. Beliau mengatakan bahwa pembayaran zakat di Dusun Tawang ini disalurkan melalui pengurus dan kemudian dikumpulkan di Masjid Jami' Al-Huda untuk disalurkan kepada yatim piatu, duafa, dan janda.

Bapak M. Samsudin sangat bangga terhadap NKRI karena hanya di Indonesia saja yang terdapat banyak sekali beragam kebudayaan contohnya kebudayaan nusantara maupun kebudayaan Islam. Menurutnya di Indonesia juga masih sangat murni jiwa saling tolong menolong serta gotong royongnya, termasuk di Dusun Tawang Desa Punjul. Pak Samsudin juga sangat menentang kekerasan yang mengatasnamakan agama, apalagi agama Islam. Menurutnya tindakan kekerasan merupakan tindakan yang dzalim kepada orang lain yang dapat merugikan orang tersebut.

Bapak Maskur adalah seorang petani asli Suku Jawa yang juga menjadi tokoh masyarakat untuk lingkungan Dusun Tawang bagian utara. Beliau berusia 59 yang tahir pada tahun 1963. Bapak Maskur tinggal hanya bersama seorang istrinya yaitu Ibu Siti Nadifah yang beralamat di Dukuh Tawang Balong Dusun Tawang Desa Punjul Kecamatan Karangrejo. Beliau mempunyai dua orang putra yang sudah dewasa dan tinggal mandiri. Bapak Maskur

merupakan pengurus Mushola Ar-Rohman yang tepat berada di depan rumahnya. Mushola tersebut merupakan mushola dari hasil wakaf tanah yang sudah ada sejak dahulu namun tetap terawat hingga sekarang. Riwayat pendidikan Bapak Maskur tidak tamat sekolah dasar. Dahulu bapak Maskur bersekolah di MI (Madrasah Ibtidaiyah) hingga kelas 5 kemudian terputus untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, sehingga Bapak Maskur lebih lihai dalam menulis huruf arab jawa dari pada huruf alfabet.

Bapak Maskur merupakan tokoh masyarakat yang juga sangat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengurus Musola Ar-Rohman, beliau juga menjadi jamaah Masjid Jami' Al- Huda sekaligus menjadi takmir Masjid Jami' Ar-Rohman. Selain itu beliau juga menjadi pengumpul zakat fitrah di lingkungan utara dusun tawang desa punjul yang kemudian akan beliau kumpulkan di masjid Jami' Al- Huda dan kemudian disalurkan kepada masyarakat yang kurang mampu, yatim piatu, kaum duafa dan janda. Beliau sangat mengayomi masyarakat sekitar dusun tawang sehingga masyarakat disana sangat mengenal dan menghargainya. Menurutnya masyarakat di Dusun Tawang 100% beragama Islam dan menganut organisasi NU.

Menurut hasil *survey*, Pak Maskur akan melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara melestarikannya dan mengenalkan budaya lokal kepada generasi - generasi muda. Cara melestarikan budaya yang dapat dilakukan adalah mengadakan atau turut serta dalam kebudayaan tersebut misalnya tari jaranan. Pak Maskur juga sangat bangga menjadi warga NKRI karena memiliki berbagai kebudayaan daerah maupun kebudayaan beragama.

M. Dinul Islam adalah pemuda dari Dusun Tawang Desa Punjul yang aktif dalam berkegiatan di lingkungan masyarakat. Beliau lahir pada tanggal 11 Januari 1998 dan saat ini beliau berusia 24 tahun. Beliau tinggal di Pondok Pesantren Al-Ikhlas, namun alamat aslinya bertempat di Dukuh Tawang Balong Dusun Tawang Desa

Punjul. Beliau putra dari bapak Maskur dan Ibu Siti Nadifah dan memiliki 1 saudara. M. Dinul Islam merupakan S1 lulusan UIN SATU TULUNGAGUNG dengan jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sehingga beliau saat ini bekerja menjadi Guru di MI Al-Ikhlas Kecamatan Karangrejo.

Selain karang taruna Dusun Tawang Desa Punjul, M. Dinul Islam juga mengikuti organisasi pencak silat Pagar Nusa serta mengikuti keanggotaan IPPNU ranting punjul. Beliau juga aktif di organisasi kampus UIN SATU TULUNGAGUNG, seperti mengikuti keorganisasian HMJ PGMI, Pagar Nusa, serta PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia). Menurutnya mayoritas masyarakat dusun Tawang Desa Punjul beragama Islam.

Sebagai tokoh pemuda, M. Dinul Islam memiliki jiwa kepemimpinan yang sangat besar. Beliau sangat bangga menjadi warga NKRI karena memiliki banyak keberagaman budaya. Dan untuk melestarikan keberagaman budaya tersebut menurutnya haruslah mempelajari, melangsungkan, serta mengadakan budaya tersebut. Sebagai contohnya beliau mempelajari pencak silat (Pagar Nusa) dengan sungguh-sungguh, sehingga budaya dan seni bela diri tersebut dapat beliau lestarikan. Beliau juga sangat menentang kekerasan yang mengatasnamakan agama, karena menurutnya kekerasan akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil ketiga *survey* diatas, tertulis bahwa ketiga tokoh tersebut sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta sangat menghormati nilai-nilai keagamaan. Ketiga tokoh tersebut aktif dalam berorganisasi mulai dari organisasi keagamaan hingga organisasi kemasyarakatan.

